

**STUDI ORNAMEN UKIR KAYU PADA KERAJINAN
SANGKAR BURUNG DI KELURAHAN MOJOSONGO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni



OLEH

MARTHA WULAN SETIAWATI

NIM 11147217

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
STUDI ORNAMEN PADA KERAJINAN SANGKAR BURUNG
DI KELURAHAN MOJOSONGO

Oleh

Martha Wulan Setiawati

NIM 11147217

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 02 Februari 2018

Tim Penguji :

Ketua Penguji : Sutriyanto, S.Sn., M.A.
Penguji Bidang : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Penguji : Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 02 Februari 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martha Wulan Setiawati

NIM : 11147217

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi) berjudul:

“STUDI ORNAMEN UKIR KAYU PADA KERAJINAN SANGKAR BURUNG DI KELURAHAN MOJOSONGO”

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 6 Februari 2018.

Yang menyatakan,



Martha Wulan Setiawati

NIM. 11147217

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

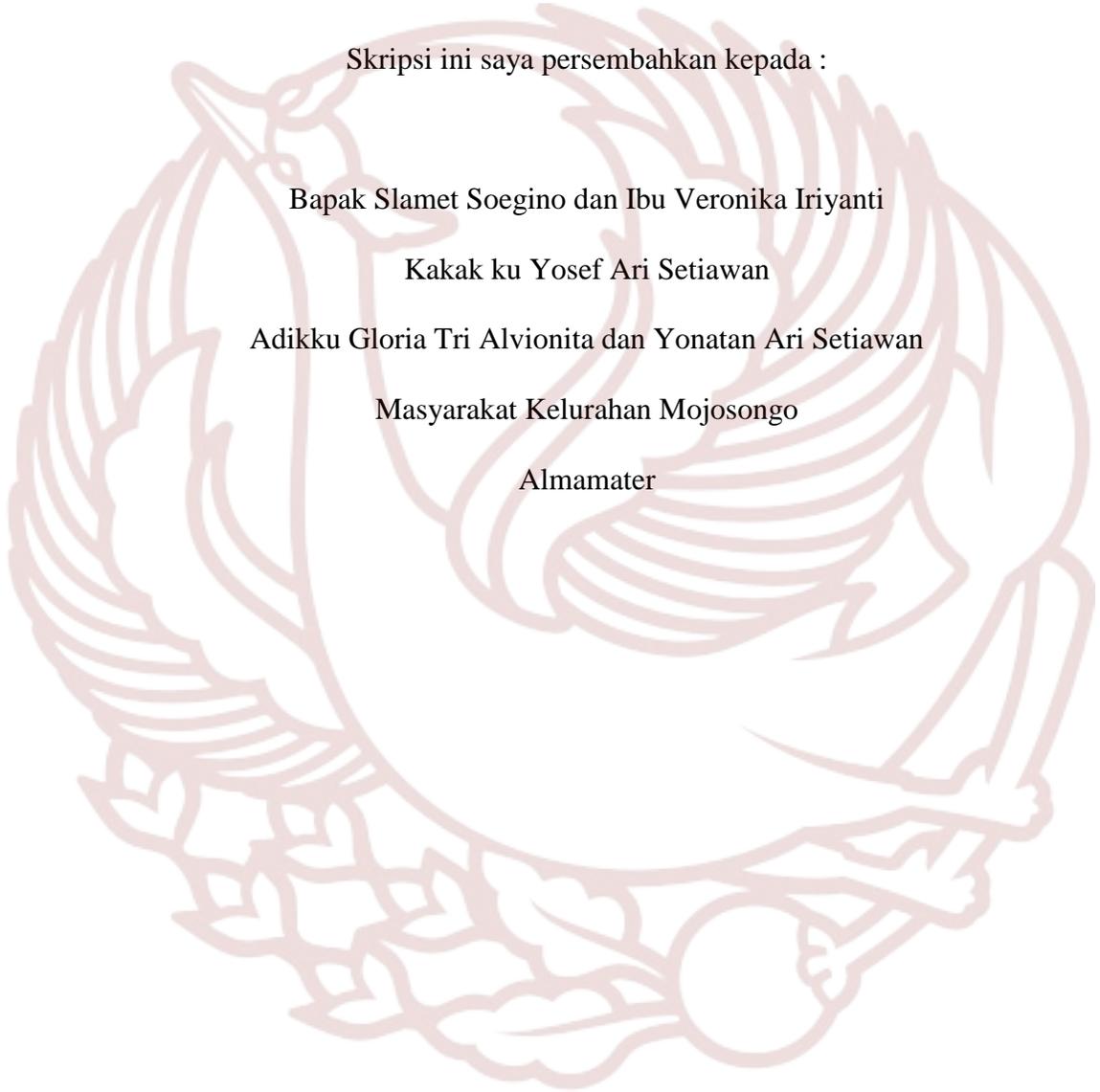
Bapak Slamet Soegino dan Ibu Veronika Iriyanti

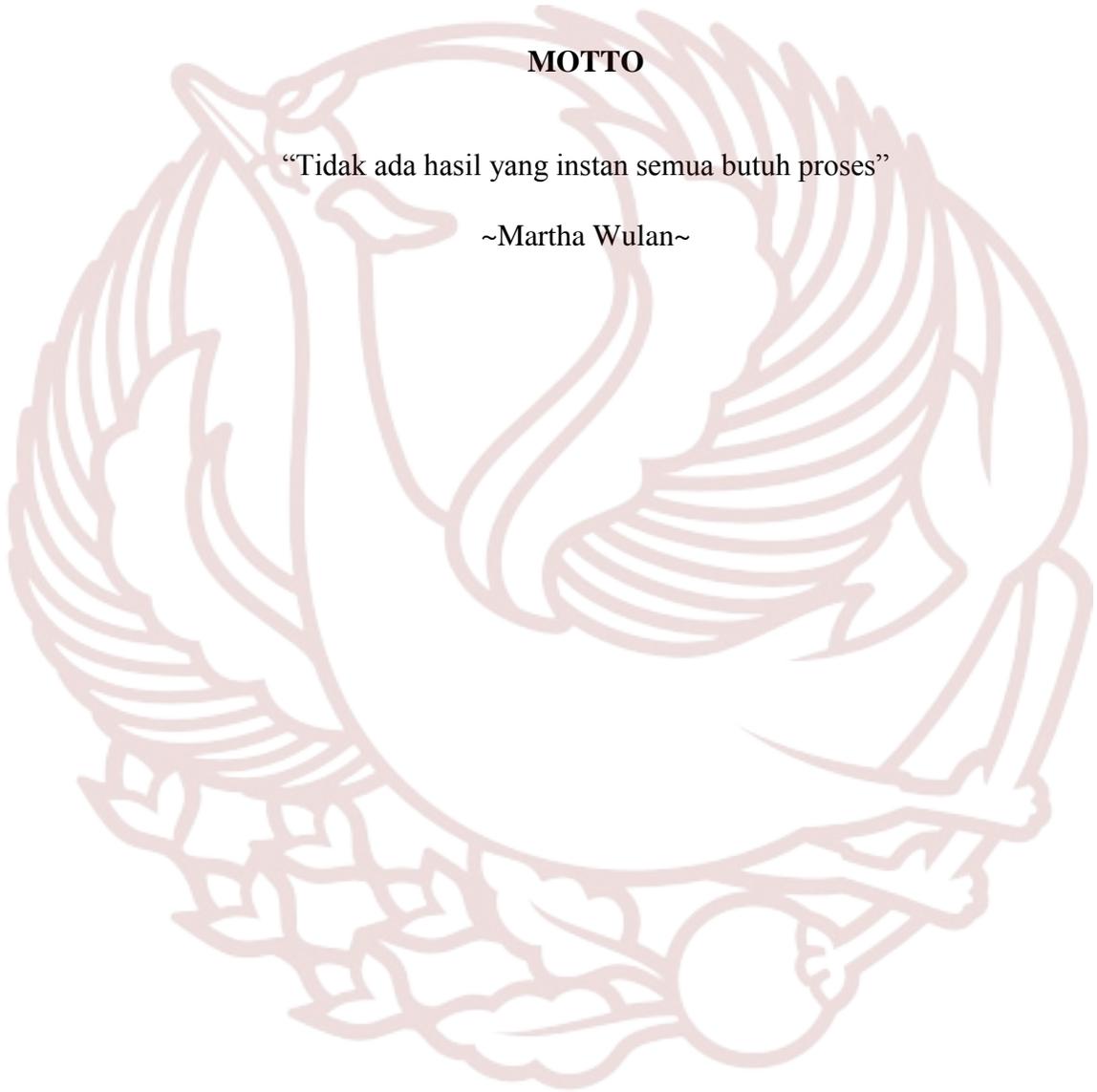
Kakak ku Yosef Ari Setiawan

Adikku Gloria Tri Alvionita dan Yonatan Ari Setiawan

Masyarakat Kelurahan Mojosongo

Almamater





MOTTO

“Tidak ada hasil yang instan semua butuh proses”

~Martha Wulan~

ABSTRAK

“STUDI ORNAMEN UKIR KAYU PADA KERAJINAN SANGKAR BURUNG DIKELURAHAN MOJOSONGO ” (MarthaWulan Setiawati, 2018, 154 halaman). Skripsi S1 Prodi. Kriya Seni, Jurusan Kriya. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini membahas tentang ornamen ukir kayu pada kerajinan sangkar burung di Mojosoongo yang sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya sebagai pengrajin sangkar burung. Penelitian ini menggunakan metode diskripsi kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah estetika dengan analisis diskripsi interpretatif. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Selanjutnya data penelitian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Hasil penelitian menunjukan bahwa keberadaan kerajinan ukir kayu pada sangkar burung Kelurahan Mojosoongo bermakna bagi masyarakat Mojosoongo, karena dapat menunjang perekonomian dan mata pencaharian sehari-hari. Ornamen pada sangkar burung menjadi nilai tambah dan sebagai identitas dari masyarakat Mojosoongo. Keberagaman motif ukiran sangkar burung yang memiliki stuktur yang terdiri dari motif utama dan motif pendukung. Motif yang menjadi ciri khas dari sentra kerajinan sangkar burung wilayah Mojosoongo. Ialah motif Naga Sakti/ Sembilan Naga, motif Wayangan dan motif Walang Kadung, motif ini dapat dikatakan sebagai motif primadona dikarenakan tingginya permintaan pasaran motif-motif tersebut. Semakin berkembangnya kemajuan teknologi memudahkan untuk pemasaran kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosoongo. Berdasarkan hasil penelitian disarankan pengrajin hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk ukiran kayu, sehingga kerajinan sangkar burung lebih berkembang lagi, pengrajin hendaknya juga mengembangkan segi pemasaran melalui internet dan pengrajin diharapkan memperbanyak dan mengembangkan ornamen hias untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Kata kunci : Ukir Kayu, Ornamen, Sangkar Burung Mojosoongo.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir menyusun skripsi ini degan baik dan lancar.skripsi yang berjudul “Studi Ornamen Ukir Kayu Pada Kerajinan Sangkar Burung Di Kelurahan Mojosongo”.

Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata satu (S-1) pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih dirasa kurang sempurna. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ijinilah pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Dr. Guntur, M.Hum. selaku Rektor dan dosen mata kuliah seminar yang telah mengarahkan penulis tentang judul skripsi ini,berdiskusi dalam proses skripsi. Terima kasih yang dengan sabar memberikan pengarahan dan tambahan wawasan selama masa penulisan skripsi ini berlangsung hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi.

2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A, Selaku Dekan yang telah memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Kriya. Yang memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah member penulis semangat, dukungan serta berdiskusi dalam proses skripsi. Terima kasih yang dengan sabar memberikan pengarahan dan tambahan wawasan selama masa penulisan skripsi ini berlangsung hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi.
5. Dewan penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran untuk perbaikan skripsi dan penilaian.
6. Kedua orang tua penulis, bapak tersayang Soegino dan ibu tercinta Veronica Iriyanti yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan yang tulus. Guna meraih cita-cita.
7. Adik-adik penulis Gloria dan Yonatan yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Keponakan tersayang Daniello yang memberikan semangat dengan tingkah lucunya.
9. Pak Junanto yang tidak pernah lelah untuk selalu membantu dalam setiap kesulitan yang penulis hadapi saat masa perkuliahan.

10. Dani Febriyanto dengan sabar menemani dan mendengarkan setiap keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi.
11. Rina Irmayani, S.Sn., sahabat setiap waktu.
12. Ika Merdekawati, S.Sn., sahabat yang mengajarkan arti semangat dan berjuang.
13. Kristina Haryanti Putri, Amd., sahabat seperjuangan.
14. Teman-teman Kriya angkatan 2012 dan teman-teman Tari angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyusun skripsi.
15. Persatuan pengrajin sangkar burung Kelurahan Mojosongo informasi yang telah diberikan selama penelitian.
16. Dwi Budiyanto selaku ketua Solo Sangkar Craft yang telah membantu dan memberikan data yang diperlukan selama penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadikan referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 2018.

Penulis.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Konseptual.....	9
G. Metode Penelitian.....	14

1. Lokasi Penelitian	16
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
a. Observasi	18
b. Wawancara	19
c. Dokumentasi	20
d. Validitas Data	20
e. Analisis data	22
4. Batasan Masalah.....	27
H. Sistematika Penulisan.....	27

BAB II KEBERADAAN KERAJINAN SANGKAR BURUNG DI KELURAHAN MOJOSONGO

A. Tinjauan Umum Wilayah Mojosoongo	29
B. Potensi Daerah Mojosoongo	30
1. Goa Maria	32
2. TATV.....	33
3. Usaha Tahu Tempe	34
4. Tumbuhan Organik	37
5. Usaha Pakan Burung	40
C. Kerajinan Ukir Sangkar Burung	42
1. Tinjauan Umum Kerajinan Sangkar Burung.....	42

2. Ukir Kayu Kerajinan Sangkar Burung Mojosongo	50
3. Ragam Bentuk Produk Sangkar Burung Di Kelurahan Mojosongo.....	55
4. Karakteristik Kerajinan Sangkar Burung Di Kelurahan Mojosongo....	56
5. Sistem Menejemen Kerajinan Kerajinan Sangkar Burung DiKelurahan Mojosongo.....	57
6. Sistem Pemasaran.....	59
7. Pendapatan.....	61
8. Sistem Pewarisan Keahlian.....	64

BAB III PROSES KREASI KERAJINAN SANGKAR BURUNG

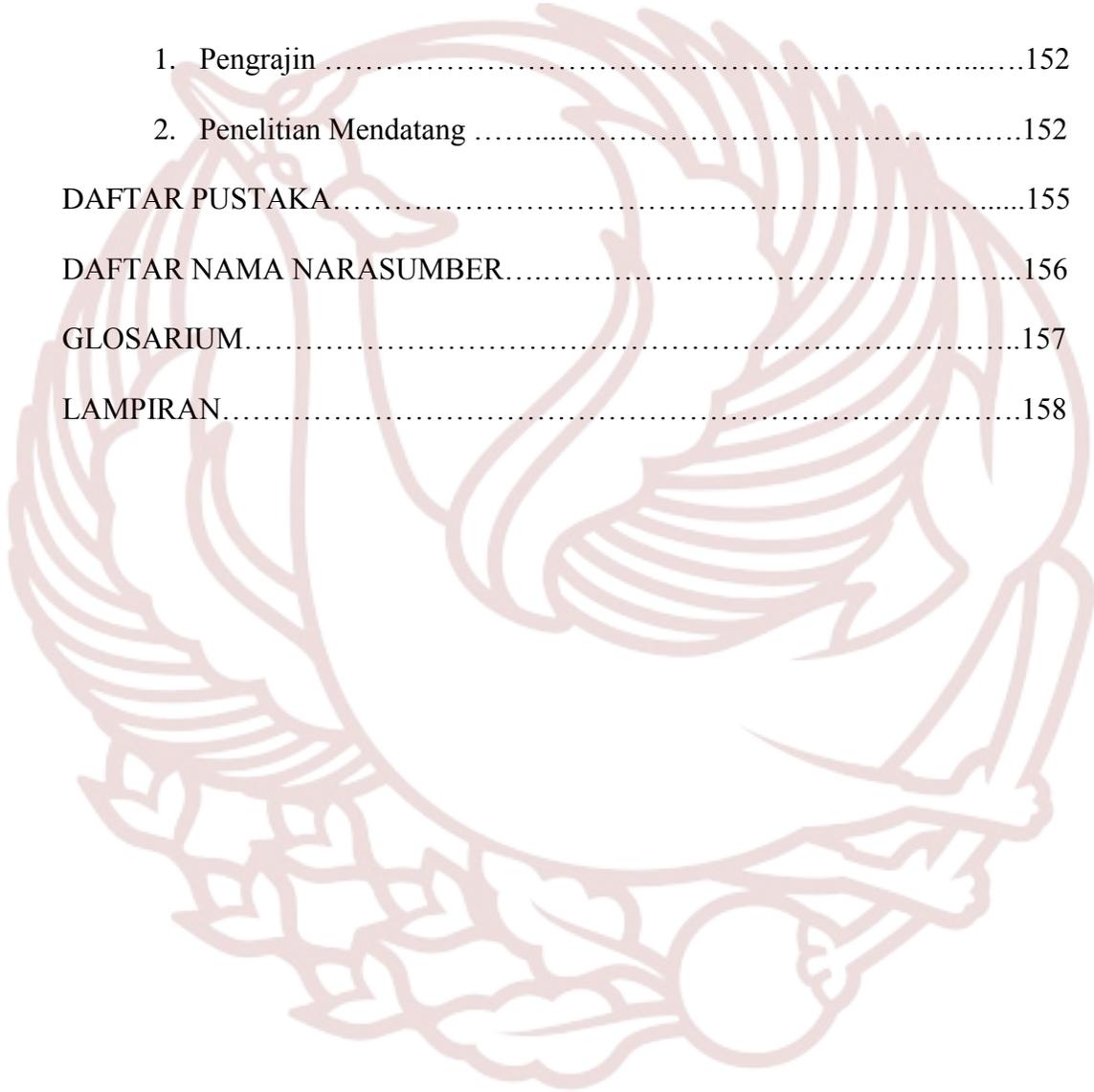
A. Desain Sangkar Burung	65
B. Tinjauan Teknis Pembuatan Sangkar Burung	67
1. Alat	67
2. Teknik Ukir Kayu.....	79
a. Pembuatan Pola	79
b. Pembuatan Ukiran	82
C. <i>Finishing</i>	88
1. Pewarnaan Dasar	88
2. Perakitan	91
3. Pewarnaan Lanjut (akhir)	100

BAB IV ORNAMEN UKIR KAYU PADA SANGKAR BURUNG

A. Ornamen pada Sangkar Burung Mojosoongo.....	103
1. Jenis Ornamen	107
a. Ornamen Tumbuh – Tumbuhan atau Flora	107
b. Ornamen Binatang atau Fauna	108
c. Ornamen Geometris	108
2. Unsur – Unsur Desain Ornamen	109
a. Garis	109
b. Bentuk	110
c. Warna	111
d. Tekstur	112
e. Ukuran	112
3. Fungsi Ornamen	113
a. Fungsi Ornamen Aktif	114
b. Fungsi Ornamen Pasif	114
c. Fungsi Ornamen Sebagai Simbol	114
4. Pola dan Motif	117
B. Kajian Ornamen Ukir Kayu Pada Kerajinan Sangkar Burung di Mojosoongo	126
1. Motif Wayangan	128
2. Motif Naga Sakti atau Sembilan Naga	140
3. Motif Walang Kadung	147

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	150
B. Saran	152
1. Pengrajin	152
2. Penelitian Mendatang	152
DAFTAR PUSTAKA.....	155
DAFTAR NAMA NARASUMBER.....	156
GLOSARIUM.....	157
LAMPIRAN.....	158



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Goa Maria Mojosongo	33
Gambar 02 : Kantor stasiun TV Mojosongo.....	34
Gambar 03 : Industri tahu-tempe Mojosongo.....	35
Gambar 04 : Daerah penghasil sayuran organik.....	38
Gambar 05 : Ngemplak penghasil sayuran organik.....	39
Gambar 06 : Bisnis pakan burung.....	41
Gambar 07 : Wilayah Debgan sentra industri kecil sangkar burung.....	44
Gambar 08 : Tempat industri kecil sangkar burung (Ngampon)	46
Gambar 09 : Java Expo 1	49
Gambar 10 : Parade <i>merti deso</i>	49
Gambar 11 : Promosi sangkar burung (<i>merti deso</i>).....	50
Gambar 12 : Desain Wayangan	66
Gambar 13 : Pahat Ukir	68
Gambar 14 : Palu kayu/ <i>ganden</i>	71
Gambar 15: Batu asah.....	72
Gambar 17 : Ketam/penghalus kayu.....	73
Gambar 18 : Mesin Bor.....	74
Gambar 19 : Spreyer	75
Gambar 20 : Kompresor.....	75
Gambar 21 : Pola yang siap di ukir.....	81

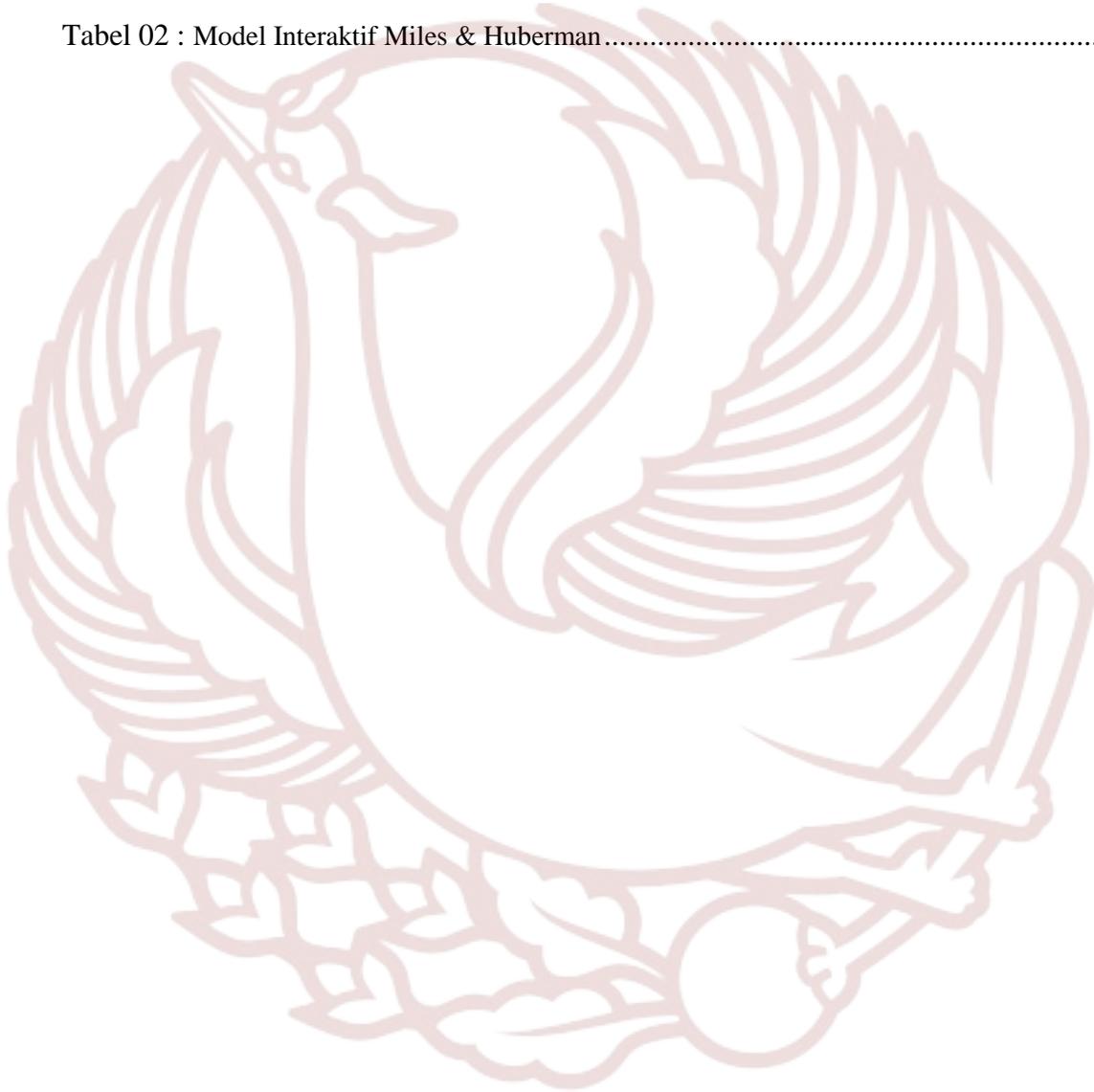
Gambar 22 : Pola bagian sangkar	81
Gambar 23 : Mahkota bentuk bulat	85
Gambar 24 : Mahkota berbentuk memanjang.....	85
Gambar 25: Badan dan kaki sangkar	86
Gambar 26 : Proses pengukiran	86
Gambar 27: Proses pengukir.....	87
Gambar 28 : Kayu siap di ukir	90
Gambar 29 : Pemotongan kayu.....	91
Gambar 30 : Mesin pemotong kayu.....	92
Gambar 31 : Untuk membuat jeruji sangkar.....	92
Gambar 32 : Dasar sangkar burung.....	93
Gambar 33 : Pelubangan untuk jeruji	94
Gambar 34 : Kerangka sangkar.....	94
Gambar 35 : Pengecatan dasar	96
Gambar 36 : Kerangka sangkar.....	96
Gambar 37 : Kerangka sangkar.....	97
Gambar 38 : <i>Finishing</i>	99
Gambar 39 : <i>Finishing</i>	100
Gambar 40 : Proses pengemasan	101
Gambar 41 : Proses pengiriman.....	102
Gambar 42 : Sangkar burung ornamen wayangan.....	129

Gambar 43 : . Sangkar burung ornamen wayangan	131
Gambar 44 : <i>Tebokan</i> dan kaki sangkar ornamen wayangan	131
Gambar 45 : <i>Tebokan</i> dan kaki sangkar burung ornamen wayangan	132
Gambar 46 : <i>Tebokan</i> sangkar burung ornamen wayangan	132
Gambar 47 : Ornamen Pandawa Lima	134
Gambar 48 : Sangkar burung ornamen naga sakti/sembilan naga	140
Gambar 49 : Mahkota dengan ornamen Naga Sakti	142
Gambar 50 : Pintu dengan ornamen naga sakti	143
Gambar 51 : Kaki sangkar dengan ornamen naga sakti	144
Gambar 52 : Alas sangkar / <i>tebokan</i>	145
Gambar 53 : ornamen walang kadung	146
Gambar 54 : Sangkar burung Motif <i>Walang Kadung</i>	146
Gambar 55 : <i>Walang Kadung</i>	147

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Bagan Kerangka Konseptual 13

Tabel 02 : Model Interaktif Miles & Huberman..... 27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surakarta merupakan salah satu kota budaya dan seni di Jawa Tengah. Kota yang memiliki julukan *Solo The Spirit of Java* terdapat destinasi, baik dari kebudayaan, tempat-tempat wisata maupun keseniannya. Seni kerajinan di Surakarta sangat beragam, salah satunya sangkar burung di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres yang letaknya di sisi paling utara kota Surakarta. Pada Tugas Akhir ini penulis akan lebih fokus pada seni kerajinan sangkar burung. Seni kerajinan sangkar burung saat ini telah berkembang pesat, hal tersebut dipicu oleh semakin banyaknya masyarakat yang menggemari pemeliharaan burung-burung berkicau atau *dekur*. Seperti yang diungkapkan oleh majalah *Trubus* periode 1 Februari 2015, bahwa akhir-akhir ini diberbagai kota besar secara periodik telah digelar berbagai kegiatan lomba seni suara burung berkicau. Kondisi ini tentunya secara tidak langsung membawa pengaruh terhadap perkembangan usaha pengrajin sangkar burung, yang pada tahun ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat.

Burung dan sangkar merupakan kesatuan yang saling melengkapi sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pemeliharannya. Kedudukan sangkar burung sebagai hasil seni kerajinan dipandang cukup penting

dengan segala bentuk ornamen dan ukiran sehingga dapat memberi perwujudan baru, dapat diproduksi dengan berbagai macam jenis dan bentuk. Sangkar burung dapat disesuaikan dengan karakter burung yang menempatinnya. Terutama dalam hal bentuk motif hiasan dan penerapan ornamen pada ukirannya.

Kerajinan sangkar burung pada awal perkembangannya dibuat dengan bentuk dan corak yang sangat sederhana. Bahan yang dipergunakan untuk membuat sangkar burung dipilih dari kayu jati putih sisa limbah pembuatan mebel dari jepara dan bambu jenis apus dan petung dari Mojosoongo, untuk menekan biaya produksi. Sangkar bukan merupakan bagian yang ikut menentukan kualitas burung, yang terpenting pada saat itu adalah semakin bagus kicauan burung itu, maka semakin tinggi harga jual burung tersebut. Namun dalam perkembangan berikutnya, ternyata peranan dan keberadaan sangkar ikut menentukan kualitas dan harga jual burung yang dipeliharanya. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun pengrajin sangkar burung terus berupaya untuk mengembangkan kreasinya, sehingga unsur keindahan bentuk dan ornamen yang diciptakan merupakan kreasi seni yang sarat dengan nilai-nilai artistik yang tinggi.

Seni kerajinan sangkar burung terus berkembang dengan pesat dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Sangkarburung menggambarkan salah satu komoditas yang perlu ditingkatkan jumlah produksinya.¹ Kebutuhan masyarakat terhadap aneka sangkar burung saat ini sudah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Sangkar burung tidak hanya diperuntukan sebagai tempat memelihara

¹Hasil wawancara dengan Budiyono 04 April 2016.

burung saja, namun semakin berkembang menjadi benda bernilai seni hias yang menambah kesan indah.² Para pelaku seni atau pengrajin sangkar burung tidak pernah berhenti berekspresi untuk menunjukkan hasil karyanya. Mereka juga berupaya untuk mengutamakan kualitas dari pada kuantitas agar hasil karya-karyanya diterima oleh masyarakat luas penggemar sangkar burung.

Makna ukiran yang diciptakan melalui simbol-simbol, terkadang tidak dapat dipahami secara langsung dan kadang harus direfleksikan beribu kali. Itulah keunggulan seni ukir kerajinan sangkar burung tidak lagi hanya sekedar sebagai tempat untuk memelihara burung saja, melainkan sudah berubah menjadi sebuah produksi seni yang dapat menambah kesan keindahan dan memperkaya dari sisi interior dan eksterior.

Bentuk sangkar burung sangat bervariasi, ada yang bentuk segi empat, segi delapan, segi enam dan bulat. Bagi para pecinta sangkar dengan melihat bentuknya saja sudah dapat diketahui asal pembuatan sangkar itu. Sangkar burung produksi kota Surakarta biasanya lebih menonjolkan ornamen bagian bawahnya sehingga tampak lebih indah. Penerapan elemen dan ornamen atau dekorasi pada sangkar burung, merupakan bentuk dari pengembangan dunia seni ukir dan karya seni Indonesia. Pengrajin menciptakan sangkar burung, bukan lagi sebuah kegiatan ketrampilan semata, melainkan sudah menjadi suatu karya seni yang bermutu.

²Norbertus Kaleka. *Kreasi Sangkar Burung*. Cetakan I. Yogyakarta: Arcitra.2014:12.

Berdasarkan kenyataan diatas, menjadikan keinginan penulis untuk melakukan penelitian guna mendapatkan berbagai informasi yang sebenarnya tentang ukiran pada sangkar burung. Sebagaimana diketahui bahwa aktifitas pengrajin sangkar burung banyak terdapat diberbagai tempat di Surakarta. Namun mengingat hasil produksi dan ornamen ukiran sangkar burung yang spesifik serta pertimbangan efektifitas dan efisiensi penelitian, maka pelaksanaan penelitian dipusatkan pada Sentra kerajinan sangkar burung wilayah Kelurahan Mojosongo, kecamatan Jebres kota Surakarta.

Penerapan elemen ornamen ukir kayu atau dekorasi pada sangkar burung merupakan bentuk dari pengembangan dunia seni ukir dan karya seni Indonesia.

Putut Gunawan, sebagai Ketua Panitia Khusus (Pansus) Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPKa) DPRD Kota Solo, menyatakan bahwa :“Salah satu potensi strategis adalah pariwisata buatan. Solo Utara memiliki potensi itu. Saat ini di Mojosongo (Kecamatan Jebres) banyak sentra kerajinan sangkar burung dan bambu. Sentra-sentra itu bisa dikelola, misalnya didirikan workshop untuk menarik wisatawan khususnya karya wisata”.³

³“Solo Utara akan Jadi Kawasan Wisata Baru”, *Solopos Digital Media*, Kamis, 1 September 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang ditekankan penulis dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Kelurahan Mojosoongo sebagai sentra kerajinan sangkar burung?
2. Bagaimana karakteristik ornamen pada produk sangkar burung di Kelurahan Mojosoongo?
3. Bagaimana penerapan ornamen ukiran kayu sebagai penghias sangkar burung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam proses penelitian suatu karya ilmiah, tentunya ada tujuan yang melatar belakangnya, Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Kelurahan Mojosoongo sebagai sentra pengrajin sangkar burung.
2. Untuk mengetahui karakteristik ornamen sangkar burung di Kelurahan Mojosoongo.
3. Untuk mengkaji penerapan ornamen ukiran kayu sebagai ornamen penghias sangkar burung Kelurahan Mojosoongo.

Manfaat Penelitian

Adapun setiap penelitian harus mampu menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak yang melingkupi suatu bidang kajian dalam penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu sumbangan ilmu pengetahuan tentang kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo, Surakarta.
2. Berperan dalam penyadaran kepada masyarakat Kelurahan Mojosongo akan potensi yang dimilikinya, sehingga semakin meningkatkan semangat dan produktifitas kekaryaannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakadilakukan untuk menelaah pustaka-pustaka baik berupa buku, artikel dan hasil penelitian penulis lain yang terkait obyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang objek kajian sehingga dapat diketahui objek penelitian yang diteliti penulis belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan untuk mendapatkan penelitian yang orisinil. Adapun beberapa sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan objek material penulis yaitu :

Buku karya Nobertus dengan judul *Kreasi Sangkar Burung* (2014), menjadi sumber acuan dalam penulisan ini. Dalam buku ini dijelaskan tentang cara

mengambil peluang usaha sangkar burung. Selain proses produksi sangkar burung, tetapi dalam buku ini juga menjelaskan tentang proses pemasangan sangkar burung.

Buku karya Totok Amrin dengan judul *Membuat Sangkar Burung* (1999), menjadi acuan penulis dalam penulisan ini. Dalam buku ini memaparkan mulai dari bahan yg digunakan, proses awal pembuatan hingga proses akhir pembuatan sangkar burung. Selain itu juga memaparkan tentang pemanfaatan limbah industri serta ruang lingkup kerajinan.

Buku karya Soepratno dengan judul *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa* diterbitkan di Semarang pada tahun 1983, buku ini terdiri dari jilid 1 dan 2. Buku ini mengetengahkan berbagai ragam ornamen ukir kayu yang ada di Jawa. Ragam hias dengan bentuk stilasi (gubahan) juga diulas disini. Selain itu dijelaskan pula ciri-ciri motif ukiran, pengetahuan alat dan bahan mengukir. Buku ini lengkap dengan gambar-gambar ornamen Jawa yang begitu jelas sehingga peneliti dapat mengerti pembagian dari ragam hias dari setiap pola atau motif yang ada.

Buku karya Guntur dengan judul *Ornamen, Sebuah Pengantar* menjelaskan pada motif ukiran Jawa dengan kejelasan gambar pada masing-masing motif yang ada, buku yang diterbitkan oleh P2AI STSI Surakarta yang bekerjasama dengan STSI Press Surakarta pada tahun 2004, mengulasnya lebih dalam. Dalam buku ini mengupas hal-hal yang berkaitan dengan ornamen, ornamen dan ruang lingkungnya, jenis dan sifat ornamen, fungsi ornamen, gaya dalam ornamen, sumber ide dan elemen pembentuk ornamen, serta gramatika dan struktur ornamen. Buku ini peneliti gunakan sebagai acuan dalam mencari pengertian ornamen secara umum, dan seluk-

beluk ornamen. Melalui buku ini peneliti juga gunakan sebagai pembanding dalam pencarian makna dari setiap ornamen dengan data-data yang diperoleh di lapangan acuan dalam bertutur kata ataupun berperilaku dengan masyarakat Jeparap, ada saat mengadakan studi lapangan.

Buku karya Soegeng Toekio M. Dengan judul *Ulas Singkat Tentang Kekriaan Indonesia* yang dicetak oleh STSI Indonesia-Surakarta Gandaan Artha-28 untuk seni rupa. Buku ini terdiri dari 83 halaman yang terdiri dari tiga bagian. Buku ini mengulas kekriaan Indonesia dan latar belakangnya secara lengkap, dijelaskan pula bahwa kria merupakan suatu kegiatan yang luar biasa, yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan yang sangat. Dalam buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh ragam hias yang digunakan di kria. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui dunia kria lebih lengkap.

Buku *Metode Penelitian Kualitatif* ditulis oleh Lexy Moleong, diterbitkan oleh PT. Rosda Karya Bandung, tebal buku 203 halaman, terbagi atas IX bab utama. Berisi tentang pengertian metode penelitian kualitatif, tata cara, tahap-tahap sampai dengan cara menyusun laporan hasil penelitian.

Buku-buku tersebut cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Studi Ornamen Ukir Kayu Pada Kerajinan Sangkar Burung di Kelurahan Mojosongo” sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

E. Kerangka Konseptual

Kota Surakarta yang memiliki berbagai hasil kerajinan tersebar diberbagai kecamatan yang ada.Salah satunya ada di Mojosongo sebagai daerah terlokalisasi sebagai wilayah penghasil berbagai berbagai barang kerajinan. Seperti kain batik yang ada di wilayah Lawean, payung lukisyang ada di wilayah Gandekan, blangkon yang ada di daerah Nusukan. yang sangat melekat pada daerah Mojosongoadalah kerajinan sangkar burung berornamen.Hal ini tidak lepas dari sejarah latar belakang pengrajin ukiran sangkar burung.Sebagai buruh pemahat ukiran mebel di Jepara, sebagai modal awal untuk membuka usaha didaerah asal mereka yaitu Mojosongo. Pengrajin juga berupaya mengembangkan bambu sebagai bahan yang paling umum digunakan untuk kerajinan sangkar, dan penerapan elemen ornamen ukir kayu pada sangkar burung, merupakan bentuk dari perkembangan karya senibambu dan kayu dipilih oleh pengrajin sangkar burung berdasarkan serat jenis kayu.

Bambu apus dengan nama latin *Gigantochola apus* adalah jenis yang sesuai untuk pembuatan kerajinan sangkar. Ini merupakan bambu yang berukuran sedang, batang kuat,lurus, seratnya panjang dan lentur. Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh bambu tersebut dapat dihasilkan berbagai rupa sangkar, kayu juga dipilih seperti kayu jati yang memiliki serat halus, berdasarkan bentuk sangkar yang bervariasi. Seni ukir salah satu kekayaan warisan budaya nenek moyang. Mengukir kayu adalah menggores atau memahat gambar atau tulisan pada kayu sehingga membentuk timbul, cekung dan datar sesuai pola gambar. Para pengrajin dapat

menghasilkan bermacam-macam sangkar diantaranya bulat dan sangkar berbentuk kotak, baik segi empat, segi enam atau segi delapan. Ornamen dalam pembahasan ini tidak terlepas dari sejarah seni rupa Indonesia secara umum, seni rupa yang didalamnya mencakup seni lukis, patung, arsitektur, kriya dan lainnya sebagai manifestasi artistik dan estetik dari produk kebudayaan Indonesia. Secara periodik terpilih ke zaman prasejarah dan aspek-aspek kultural yang melingkupinya. Pembahasan bentuk visual sangkar burung di Kelurahan Mojosoongo dikaji dengan pendekatan estetis menggunakan buku “Djelantik”. Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek yang dari pada semua kita sebut “keindahan”.⁴ Aspek keindahan nampak pada kita adalah bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu wujud, bobot, dan penampilan.⁵ Ornamen yang merupakan produk budaya pada sisi lain juga berperan tampil dalam bentuk-bentuk visual. Visualisasi ornamen terdapat pada berbagai tempat, bidang, atau tertera pada suatu obyek. Dalam menghasilkan suatu karya sangkar burung berornamen, pengrajin memiliki proses kreatif sendiri. Untuk memunculkan kreatifitas adalah pengalaman mengekspresikan inovasi dalam sebuah ukiran. Proses kreatif tidak lepas dari motif yang dihasilkan. Hal tersebut akan menjadi pembeda atau karakteristik dengan ukiran sangkar burung daerah lainnya.

⁴Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, (Denpasar) Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1990:6.

⁵Djelantik, 1990:14.

Keberadaan sangkar burung ini tidak lepas dari adanya motif hias atau ornamen. Motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias yang meliputi segala bentuk alami yang dikembangkan, motif yang terdapat pada benda senimeliputi motif geometris, motif flora, motif fauna.⁶ Pada bagian sangkar, ornamen berada paling bawah sebagai *tebokan*. Ini merupakan pondasi dari bangunan sangkar. Bagian ini terdiri dari kaki *tebokan* yang berjumlah tiga. Kreasi yang dikerjakan para pengrajin memberikan coretan, cukitan, pahatan pada bagian dasar sangkar, kaki sangkar, mahkota sangkar, pintu sangkar. Fungsi motif dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada peran motif sebagai elemen estetika atau unsur hias pada sangkar. Motif sebagai unsur hias berfungsi sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang memberikan perasaan indah.

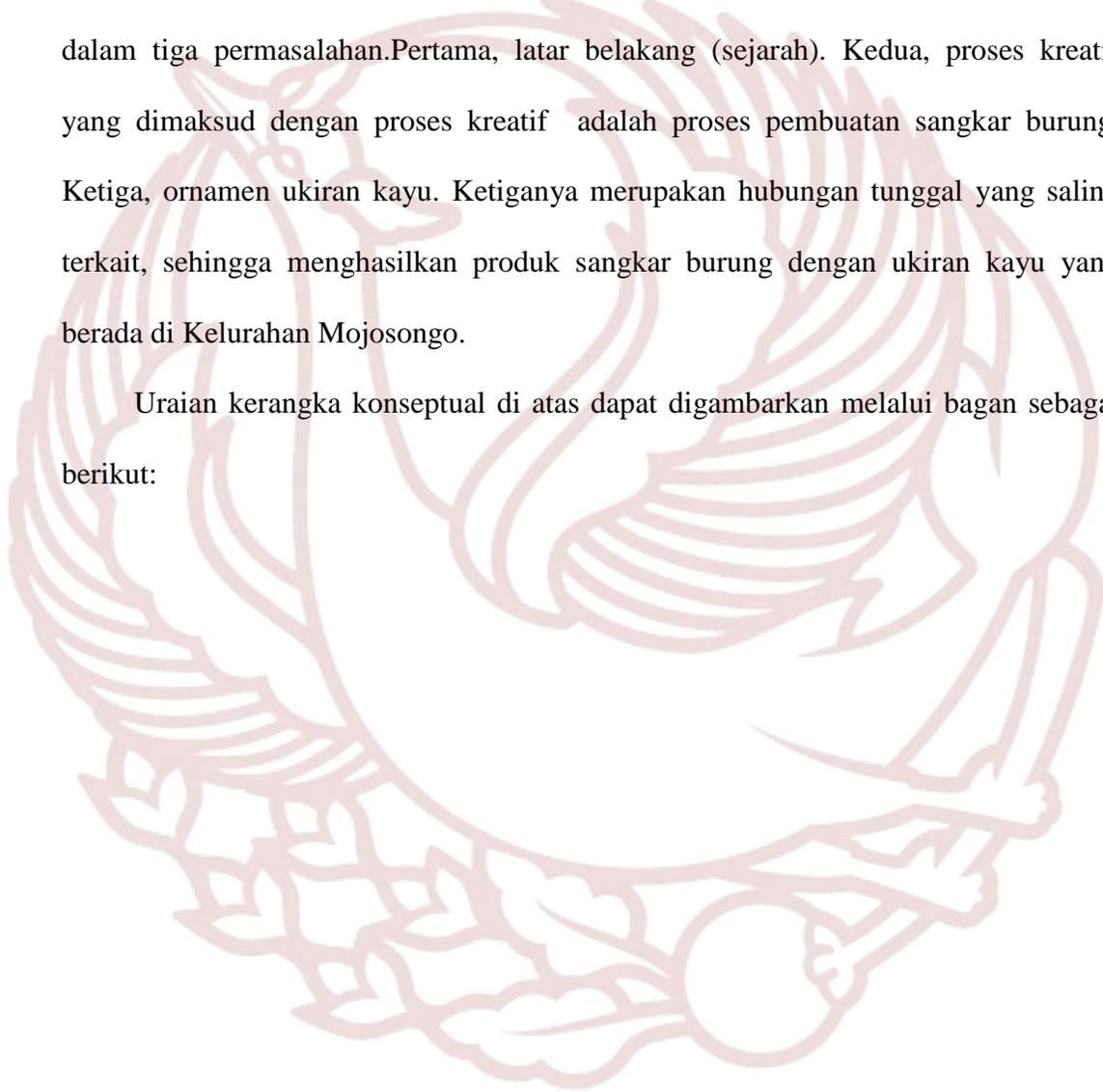
Pandangan ini juga menempatkan motif secara formalistik sebagai bagian dari keseluruhan motif itu sendiri dan mengaplikasikan pada sangkar yang dihiasi. Ornamen berkedudukan sebagai unsur dekorasi terhadap obyek-obyek yang dihiasi. Demikian ornamen menjadi bagian dari desain dekoratif, yaitu unsur dekorasi yang dirancang untuk memperindah obyek dengan tujuan untuk mendukung tampilan struktural sangkar. Hal inilah yang menjadi titik fokus dari karya sangkar burung Kelurahan Mojosongo dengan ukiran kayu motif khas, ornamen yang detail dan

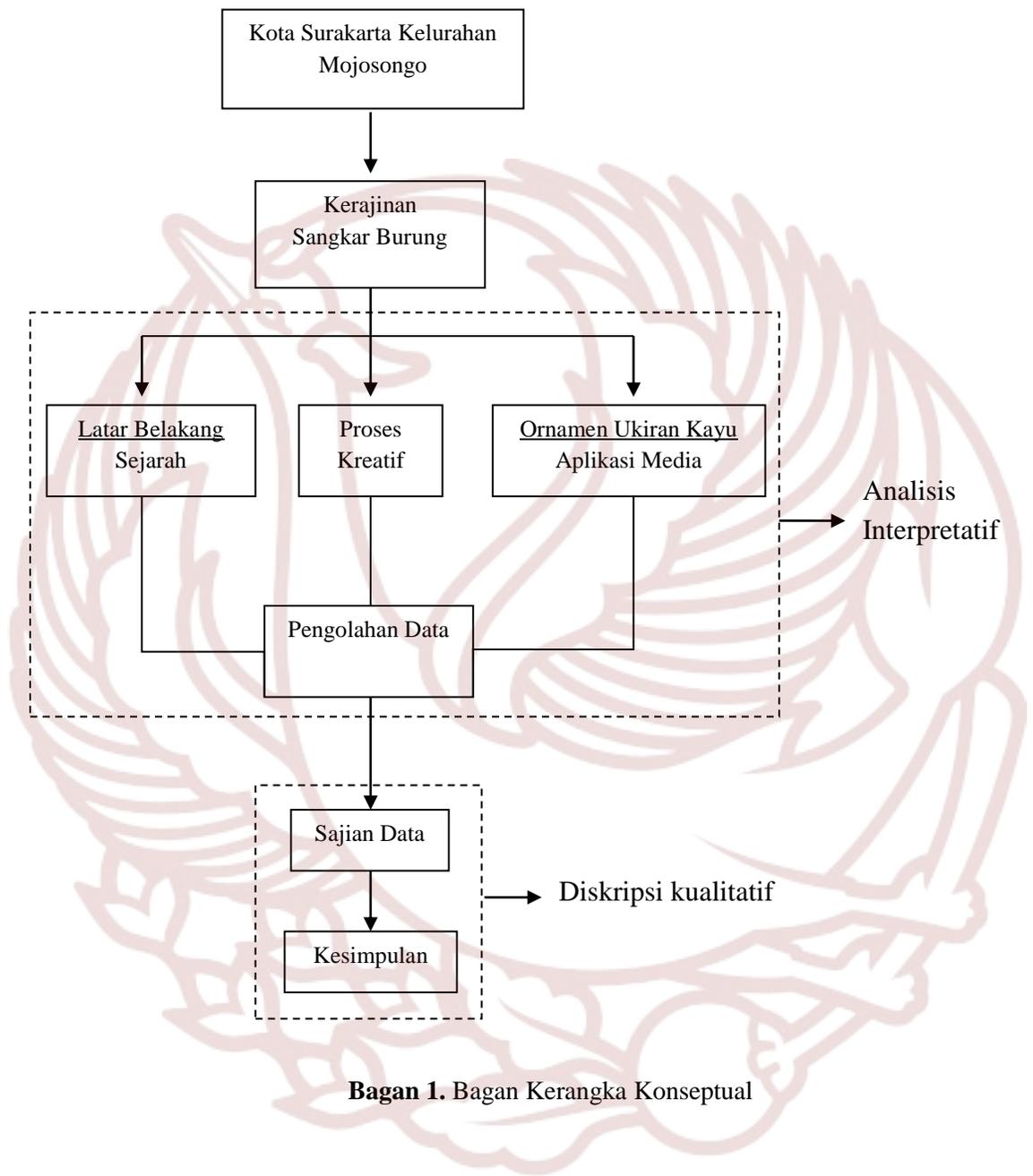
⁶Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar (P2AI Bekerjasama Dengan STSI Press: Surakarta)*. 2004:5.

ukiran halus membuat sangkar burung Kelurahan Mojosongo cukup terkenal di berbagai kota di nusantara.

Penelitian ukiran sangkar burung di Kelurahan Mojosongo ini diidentifikasi dalam tiga permasalahan. Pertama, latar belakang (sejarah). Kedua, proses kreatif yang dimaksud dengan proses kreatif adalah proses pembuatan sangkar burung. Ketiga, ornamen ukiran kayu. Ketiganya merupakan hubungan tunggal yang saling terkait, sehingga menghasilkan produk sangkar burung dengan ukiran kayu yang berada di Kelurahan Mojosongo.

Uraian kerangka konseptual di atas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:





Bagan 1. Bagan Kerangka Konseptual

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk mencapai dan mengetahui maksud dan tujuan yang telah ditentukan secara efektif, efisien dan optimal. Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.⁷ Metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁸ Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi dengan pendekatan estetis. Oleh karena itu, untuk menjelaskan tentang ornamen pada sangkar burung Kelurahan Mojosongo memerlukan langkah-langkah yang terstruktur.

Usaha yang dilakukan untuk menjelaskan tentang ornamen pada sangkar burung Kelurahan Mojosongo dapat diperoleh dengan cara pendataan. Data-data dikumpulkan mencakup data nonfisik yang merupakan data informasi dan kondisi lingkungan. Penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang

⁷P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004:2

⁸Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004:24.

diselidiki.⁹Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.¹¹

Dari kesimpulan diatas dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode: pertama, menggunakan penelitian

⁹Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM. 1987:66.

¹⁰Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya,1997:4.

¹¹Lexy J.Moleong, 1997:11.

pustaka(*library research*) yang mana metode penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi ini. Kedua, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang sesuai dengan obyek yang di pilih.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sentra Kerajinan Sangkar Burung Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Sentra Industri Sangkar Burung Mojosongo terletak di RW4, Kelurahan Mojosongo, Jebres, Surakarta yang terdiri dari lima RT. Pengrajin terbanyak ditemukan di RT 4 dan RT 2. 50% warga RW 4 Mojosongo bekerja sebagai pengrajin sangkar burung dengan spesifikasi sangkar burung bundar dan terbuat dari kayu. Usia pengrajin rata-rata adalah 40-49 tahun. Terdapat 3 jenis pengrajin di klaster industri sangkar burung Mojosongo, yaitu pembuat ruji, tebokan, dan sangkar utuh. Rata-rata pengrajin pria, namun pada pengerjaannya wanita tetap berperan meski tidak dominan (melubangi tempat ruji, dan mengaplas).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada potensi Kelurahan Mojosongo industri kerajinan sangkar burung dapat dikembangkan kedepannya menjadi sentra industri kerajinan sangkar burung yang bisa lebih terintegrasi.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon/ menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data. Adapun menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.¹² Data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada responden yang dijadikan subyek penelitian. Sumber data primer adalah data utama dalam penelitian ini yang meliputi wujud sangkar burung, informan pengrajin sangkar burung di Sentra kerajinan sangkar burung Mojosongo, dan buku/jurnal yang mengulas ornamen/kriya kayu, serta dokumen dan arsip yang terkait dengan sumber pendukung yang sesuai ruang lingkup keberadaansentra kerajinan sangkar.
- b. Sumberdata sekunder, adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas atau yang ada relevansinya dengan topik pembahasan. Sumber data sekunder meliputi masyarakat penghobi burung, penjual sangkar burung, serta buku-buku, jurnal ilmiah, laporan ilmiah yang digunakan untuk mendukung kajian.

¹²Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta, 2002:129

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang obyektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Observasi langsung dilaksanakan dengan pengamatan langsung, yaitu cara pengambilan data pengamatan langsung tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian seni ketika melakukan observasi yaitu karya seni, ruangan atau tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan.

Pada penelitian tentang ornamen ukir kayu kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo ini, pengumpulan data secara observasi ini lebih difokuskan pada ornamen ukir yaitu lebih fokus pada mengobservasi seni ukir ornamen pada kerajinan sangkar burung. Observasi ini dilakukan secara langsung dari dekat pada objek penelitian agar mendapatkan data primer berupa data fisik yang mencakup unsur-unsur pembentuk motif seperti bentuk garis motif, bidang, warna dan susunan motif yang terdapat pada ornamen ukir

kayu kerajinan sangkar burung. Observasi penelitian ini dilakukan pada sebelum melakukan pencarian data wawancara dari narasumber.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan informan, sesuai dengan kopetensinya dalam rangka memperoleh data mengenai penelitian. Metode wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.¹⁴

Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan ketika seseorang ingin mendapatkan data-data atau keterangan lisan dari responden. Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan responden. Wawancara ini dipakai untuk melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses observasi.

¹³Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1989:186.

¹⁴Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001:133.

Wawancara ini akan dilakukan secara mendalam dan non formal kepada beberapa informan yang berkaitan dengan ornamen sangkar. Informan tersebut antara lain pengrajin sangkar, pemahat ornamen sangkar, pengusaha/penjual sangkar dan informan yang berkaitan dalam penelitian ini, untuk menggali dan memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara visual. Dalam penelitian ini dokumentasi tidak bisa ditinggalkan karena merupakan suatu data yang sangat penting. Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, surat kabar, majalah, catatan-catatan, transkrip, notulen rapat, agenda, internet dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang gambar-gambar ornamen. Bentuk data dalam teknik penelitian ini yang menggunakan dokumentasi adalah gambar-gambar ornamen yang diteliti, serta rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber data. Dokumentasi ini dilakukan selama melakukan proses penelitian.

d. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat selanjutnya dimantapkan kebenarannya. Validitas data pada penelitian kualitatif adalah sebagai usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pada penelitian kualitatif, pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang

tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.¹⁵

Cara yang tepat untuk memvalidasi data diperoleh dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁶ Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim dalam Prastowo membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori.¹⁷

Untuk penelitian kualitatif tentang ornamen ukir kayu kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo dengan melakukan uji kredibilitas menggunakan dua macam teknik triangulasi penelitian yaitu hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu, sebab kedua triangulasi tersebut bagian peneliti sangat efisien dalam mengecek keabsahan data dan peneliti merasa lebih mampu melaksanakan uji keabsahan data menggunakan kedua triangulasi itu dibanding yang lain.

Triangulasi sumber adalah uji kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapat melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan

¹⁵Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997:320.

¹⁶Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013:330.

¹⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta. 2012:269.

teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang sama pada sumber yang berbeda agar reliabilitas data dapat di pertanggungjawabkan. Teknik wawancara ini dilakukan kepada perwakilan dari pengrajin sangkar burung yang mengetahui tentang ornamen kriya tersebut dan mau membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data yang didapatkan dari narasumber yang berbeda dibandingkan dan hasilnya peneliti mendapatkan data yang sama.

e. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami dan juga

temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan.¹⁸ Reduksi data yaitu proses peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk diperlukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi. Data yang terkumpul di lapangan merupakan data mentah yang harus ditelaah dan diteliti terlebih dahulu sebelum disajikan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari data yang sesuai dengan tema dan fokusnya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk kembali mengunpulkan data seandainya data dirasa masih kurang kompleks.

¹⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2013: 339.

Dalam kegiatan ini peneliti menyusun data-data yang dibutuhkan sedemikian rupa. Dengan kata lain, peneliti mengamati dan menganalisis data apa saja yang valid untuk disajikan dalam laporan penelitian dan menghilangkan data yang dirasa tidak perlu digunakan.

3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan jika proses reduksi data sudah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif seperti penelitian terhadap pembelajaran seni ini, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.¹⁹ Cara yang paling baik untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mendeskripsikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami.

Peneliti menyajikan data sesuai dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data.

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013:341.

Peneliti menyajikan semua data tersebut sesuai dengan apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan selama melakukan penelitian.

4) Penarikan Kesimpulan

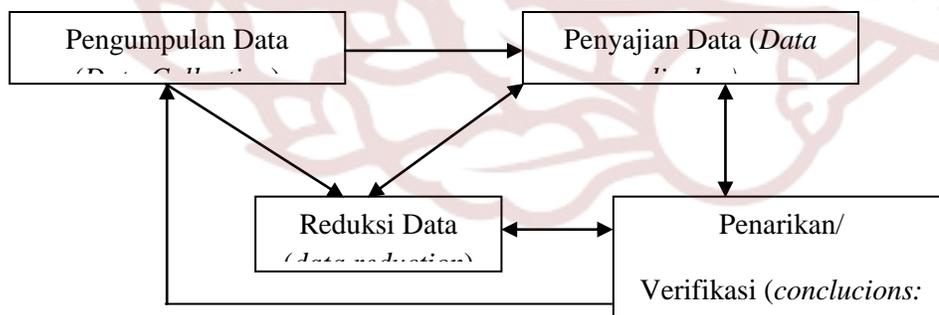
Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁰

Penarikan kesimpulan menyangkut intepretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisis data dan kemudian membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya antar detail untuk dipelajari kemudian disimpulkan. Dalam proses penyimpulan data merupakan proses yang membutuhkan suatu pertimbangan yang benar-benar dipertanggungjawabkan.

²⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2013:345.

Tahap penarikan kesimpulan mempunyai maksud usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih cepat dan tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal itu dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik mejadi kokoh.

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar komponen analisis data sebagai berikut:



Bagan 2. Model Interaktif Miles & Huberman.

4. Batasan Masalah.

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Pada dasarnya penentuan masalah bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti. Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih.²¹ Penelitian ini di fokuskan pada masalah, terbentuknya sentra kerajinan sangkar burung, proses kreatif atau proses produksi dan ornamen yang di terapkan pada sangkar burung. Tiga masalah yang menjadi faktor utama untuk penelitian ini dilaksanakan guna mendapat jawaban atas masalah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan munculnya rumusan masalah, tinjauan terhadap tulisan-tulisan terdahulu tentang motif ukir tersamar, kerangka konsep yang menampilkan formulasi pemecahan masalah, serta langkah-langkah dan prosedur penelitian.

BAB II berisi tentang keberadaan kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosoongo, serta tinjauan umum wilayah Mojosoongo, potensi daerah Mojosoongo, hingga menjadi setra kerajinan sangkar burung Mojosoongo

²¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997:93.

BAB III berisi tentang proses kerajinan sangkar burung, ukiran kayu Mojosoongo, teknik ukir kayu, alat dan bahan dalam proses pembuatan sangkar burung, proses pembuatan sangkar burung yang meliputi desain, pembuatan pola, pewarnaan, perakitan sangkar burung, *finishing* dan pemasaran.

BAB IV penjelasan tentang ornamen atau ragam hias pada sangkar burung Kelurahan Mojosoongo, ornamen yang dominan diproduksi oleh setra kerajinan Kelurahan Mojosoongo, maka orientasi pembahasan ditujukan untuk mengupas motif ukir pada sangkar burungkelurahan Mojosoongo yang menjadi ciri khas sangkar burung yang dihasilkannya, serta pola ornamen ukiran yang tercermin dalam susunan motif-motif hias ukiran sebagai hasil kreasi sangkar burung kelurahan Mojosoongo.

BAB V berisi kesimpulan dari hasil penjelasan-penjelasan jawaban rumusan masalah penelitian, dan saran-saran.

BAB II
KEBERADAAN KERAJINAN SANGKAR BURUNG
DIKELURAHANMOJOSONGO

A. Tinjauan Umum Wilayah Mojosongo

Kota Surakarta memiliki lima kecamatan meliputi, Banjarsari, Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon dan Jebres. Mojosongo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Kelurahan Mojosongo yang berada di ujung kota. Kebijakan Pemerintah Kota Solo untuk memprioritaskan pembangunan wilayah Solo utara telah merubah wajah Kelurahan Mojosongomenjadi lebih asri dancantikLuas wilayah Kelurahan Mojosongo adalah 532,972 hektar, 320,80 hektar diantaranya adalah daerah pemukiman dengan 43.823 penduduk. Karena merupakan dataran yang cukup tinggi di Kota Solo (80-130 diatas permukaan laut), maka Mojosongo merupakan daerah bebas banjir.²² Kelurahan Mojosongo memilik 37 RW dan 148 RT yang sebagian besar masyarakatnya memiliki usaha rumahan.

Usaha yang dimiliki masyarakat Mojosongo sebagian besar usaha dalam sektor pangan diantaranya, tahu, tempe, roti yang banyak menyerap tenaga kerja non formal.Para pengrajin terdiri dari pemilik usaha dan para pegawainya, sebagian besar adalah masyarakat Mojosongo, walaupun ada juga pegawai-pegawai pendatang yang ikut berpartisipasi.Pengalaman dan kemampuan yang dimiliki pengrajin inilah yang membuat kerajinan sangkar burung terus berkembang dan hingga kini mampu

²² <http://www.kelurahanmojosongo.com> diakses pada 22.41 WIB. 24/06/2017

bertahan di Kelurahan Mojosongo. Bertambahnya permintaan pasar akan bentuk-bentuk yang selalu berkembang menjadikan semakin banyaknya pengrajin baru, yang sebelumnya hanya sebagai buruh kerajinan sangkar burung. Ini membuktikan bahwa keberadaan kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo turut mengembangkan perekonomian masyarakat Mojosongo.

Sebagian besar masyarakat Mojosongo menggantungkan perekonomiannya pada kerajinan sangkar burung yang sekarang telah berkembang menjadi industri-industri kecil dan dikelola dengan sistem industri rumahan. Masyarakat Mojosongo memiliki insting bisnis yang baik sehingga dapat menggugah daya kreatifitas mereka. Ini dapat dilihat dari hasil produk kerajinan sangkar burung yang semakin variatif dan memiliki nilai keindahan. Kreativitas serta kemampuan memprediksi kebutuhan pasar inilah yang menjadikan eksistensi sangkar burung di Mojosongo masyarakat selalu menjaga mutu dan kualitasnya.

B. Potensi Daerah Mojosongo

Daerah Kelurahan Mojosongo memiliki potensi baik dalam bidang keagamaan, media informasi, pangan maupun kerajinan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan serta meningkatkan perekonomian masyarakat di Kelurahan Mojosongo itu sendiri. Karena dengan adanya potensi yang dimiliki daerah Mojosongo secara tidak langsung wisatawan atau masyarakat luar daerah Mojosongo mengenal wilayah ini melalui potensi tersebut.

Pengembangan kawasan Mojosongo sebagai kawasan pusat pengembangan industri IMKM berbasis industri kreatif dipercepat. Pengembangan kawasan diarahkan sesuai amanat Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Solo.

Kepala Bidang Perencanaan Ruang Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) Solo, Nunung Setyo Nugroho, dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Pengembangan kawasan digeser dari industri manufaktur menjadi industri kreatif. Sebab, nilai tambah dari industri kreatif lebih tinggi dibandingkan industri manufaktur. Selain itu, dampak lingkungan yang ditimbulkan dari industri kreatif lebih kecil. Percepatan, lanjut Nunung, dilakukan menyusul secara spesial kawasan Mojosongo terkoneksi dengan Sangiran. Keberadaan industri kreatif di Mojosongo seperti kerajinan sangkar burung, tahu, dan tempe bisa mendukung wisata Sangiran”.²³

Pemerintah mendorong kepada pelaku industri kreatif seperti tahu dan tempe yang ada di Mojosongo untuk terus memperluas pasar hingga menembus pasar modern seperti supermarket. Inovasi dalam pembuatan produk turunan juga harus diperkuat guna meningkatkan nilai tambah. Di harapkan tahu yang diproduksi di Mojosongo tidak hanya bentuk tahu putih. Bisa diperbanyak variasinya seperti tahu bulat, tahu sutra, dan sebagainya, Pengembangan kawasan Mojosongo sebagai kawasan industri kreatif akan diperkuat dengan pendirian gedung Pusat Informasi Produk dan Showroom. Kedua tempat tersebut selain menjadi ajang pameran produk, gedung akan memberikan informasi mengenai industri kreatif yang ada di Mojosongo mulai dari pengolahan produk, pengolahan limbah, hingga menjadi tempat digelarnya *event-event* penunjang promosi.

²³ Hasil wawancara dengan Nunung Setyo Nugroho. Tanggal 27/08/2017.

Lomba kicau burung misalnya untuk membantu pengenalan produk sangkar burung yang ada di Mojosoongo. Dalam event itu juga bakal hadir sangkar burung dari daerah lain. Sehingga model sangkar burung ini juga bisa berkembang, Anna belum bisa memastikan dimana lokasi gedung bakal dibangun. Saat ini pembangunan gedung masih dalam tahap pengkajian. Adapun potensi yang ada di daerah Mojosoongo juga dapat dikembangkan untuk menunjang perekonomian masyarakat wilayah Mojosoongo dan sekitarnya. Sebagaimana yang diharapkan oleh Pemerintah setempat untuk masyarakat mandiri mengelola usaha rumanahan dan industri kecil dengan pendampingan dari kelurahan. Beberapa potensi yang ada di Mojosoongo yaitu:

1. Goa Maria

Masyarakat Mojosoongo juga memiliki toleransi beragama yang tinggi, meskipun mayoritas memeluk agama Islam tetapi Mojosoongo memiliki tempat peribadatan umat agama Katolik yang berada ditengah kawasan pemukiman penduduk, tempat tersebut beralamat di Debean RT04/RW05 Mojosoongo tempat ziarah umat Katolik ini sudah ada sejak tahun 1996. Hal ini membuktikan bahwa selama 20 tahun keberadaan Goa Maria Mojosoongo dapat terbangun keharmonisan dalam berdampingan dengan masyarakat agama lainnya. Sebagai kawasan wisata religi umat Katholik Goa Maria juga berdampak pada perekonomian sebagian masyarakat wilayah RT04, hal ini dikarenakan masyarakat membuka usaha makanan seperti warung makan, oleh-oleh khas Mojosoongo dan masih banyak usaha yang dibuka dikawasan sekitar Goa Maria.



Gambar 1. Goa Maria Mojosongo
(Foto: Martha Wulan, tanggal 06/02/2016)

2. Stasiun Televisi TATV

Stasiun televisi TATV yang berdiri dan berkantor di Jl. Brigjend Katamso No.173, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Dengan frekuensi 50 UHF serta kekuatan daya pancar sebesar 10 KW yang berasal dari menara pemancar TATV di Dusun Patuk, Yogyakarta, menjadikan siaran TATV dapat diterima di seluruh wilayah Solo, Yogyakarta, Kabupaten Sragen, Kabupaten Boyolali, dan sebagian besar wilayah Kabupaten Magelang serta beberapa daerah di wilayah Nganjuk Jawa Timur. Selain itu mulai tahun 2009, TATV dapat diterima di wilayah

Salatiga, Ambarawa, Semarang, Purwodadi, Jepara, Kudus, Pati, dan Temanggung, pada kanal 50 UHF dengan membangun pemancar baru.²⁴



Gambar 2. Kantor stasiun TV Mojosongo
(Repro: Martha Wulan, Arsip pribadi Yulianto, 2016)

TATV sebagai penyedia hiburan alat informasi lokal, serta sebagai televisi yang memberi pencerahan terhadap paradigma berpikir dan berperilaku bagi masyarakat pemirsa, tanpa meninggalkan budaya lokal dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Dengan jangkauan siar yang semakin luas menjadikan wilayah Mojosongo lebih dikenal masyarakat luas terutama hasil usaha para pelaku industri kecil diharapkan mampu meningkatkan produktifitas dan nilai jual produk tersebut.

²⁴Hasil wawancara dengan Yulianto, tanggal 10 maret 2017

3. Usaha Tahu-Tempe

Pada bidang bahan pangan, daerah Mojosoongo memiliki potensi usaha yaitu penghasil tahu dan tempe. Tahu dan tempe sudah akrab di lidah orang Indonesia sejak lama. Makanan hasil variasi olahan kacang kedelai ini pun menjadi makanan yang populer karena harganya yang relatif terjangkau untuk dikonsumsi masyarakat dari berbagai lapisan, mulai dari masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas menengah, hingga masyarakat kelas atas. Bahkan seperti diberitakan, tahu dan tempe mulai digemari beberapa negara tetangga seperti Malaysia , Jepang, dan lain – lain karena rasanya yang nikmat serta bergizi tinggi.



Gambar 3. Industri tahu-tempe Mojosoongo
(Repro: Martha Wulan, Arsip pribadi Sutadi,2016)

Hal yang menarik dari keberadaan industri tahu dan tempe adalah skala industrinya yang kebanyakan masih berupa industri kecil dan

menengah yang memproduksi dengan metode tradisional, padahal daya beli masyarakat untuk produk ini relatif tinggi.

Meskipun di dalam persaingan dengan makanan luar negeri, tahu dan tempe tetap eksis di pasaran. Pasar untuk produk ini pun tergolong cukup luas, namun biasanya konsumen tahu dan tempe merupakan kalangan menengah ke bawah. Pada salah satu sentra industri tahu dan tempe ini bertujuan untuk proses produksi serta karakteristik industri tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai industri tahu dan tempe.²⁵ Produksi dilakukan di Desa Krajan, Kelurahan Mojosongo yang merupakan sentra industri tahu dan tempe. Industri tahu dan tempe di Desa Krajan tergabung dalam satu paguyuban pengrajin tahu dan tempe “Sumber Rejeki”. Salah satu industri yang saat ini masih tetap eksis yaitu industri tahu dan tempe milik Bapak Sutadi yang beralamat di Desa Krajan, RT 03 RW 03, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. Industri ini berdiri sekitar tahun 1950 dan sudah beroperasi selama dua generasi.²⁶

Pada awalnya, industri ini hanya memproduksi tempe sebagai produk utama, namun karena semakin bertambahnya jumlah industri sejenis di sekitarnya, maka sekitar tahun 1970-an industri ini mulai memproduksi tahu. Jumlah tenaga kerja di pabrik tahu berjumlah delapan orang, sedangkan pekerja yang memproduksi tempe berjumlah sepuluh orang termasuk Bapak

²⁵Hasil wawancara dengan Sutadi, Tanggal 02 April 2017

²⁶Hasil wawancara dengan Ikhsan, ST, Tanggal 04 Maret 2017

Sutadi selaku pemilik pabrik. Proses produksi mulai dari pengolahan bahan mentah hingga pemasaran dilakukan oleh pekerja secara bersama-sama. Hal yang dapat dilihat dari pengamatan terhadap proses produksi di pabrik tahu dan tempe adalah setiap pekerja memiliki tingkatan yang sama antara pekerja, seperti pada industri besar. Hal ini dikarenakan tidak jelasnya struktur organisasi dalam industri kecil dan menengah.

Pasokan bahan baku berupa kedelai diperoleh sebagian besar dari Paguyuban Pengrajin Tahu Tempe Sumber Rejeki. Sebagian lagi dibeli di pasar Mojosongo apabila ada kekurangan bahan baku dalam proses produksi. Untuk memproduksi tahu dan tempe diperlukan kurang lebih 200 kg kedelai tiap harinya untuk masing-masing produksi.

4. TumbuhanOrganik

Kampung sayur organik. Nama itu terlihat dengan jelas saat memasuki wilayah RW 37 Kelurahan Mojosongo. Identitas itu tidak hanya disampaikan melalui tulisan di atas gapura. Beraneka sayur mayur tumbuh subur di kanan kiri ruas jalan kampung. Hampir seluruh rumah warga di RW 37 dikelilingi aneka sayuran Keterbatasan lahan tak menghalangi warga untuk bercocok tanam. Rumah warga RT 2/37 itu penuh dengan berbagai tanaman. Tidak hanya sayur mayur seperti tomat, cabai, kemangi, terong, sawi, lada dan daun bawang. Berbagai jenis jeruk dan tanaman obat seperti jahe, kencur, kunyit, daun sirih dan binahong tumbuh subur dalam polibag

dan pot. Nama RW 37 kelurahan Mojosongo makin dikenal sebagai kampung sayur organik setelah mewakili kota Solo di ajang lomba hidup perilaku bersih sehat tingkat nasional. Kampung itu pernah panen pengunjung, mulai dari perorangan hingga berbagai sekolah, instansi pemerintahan dan swasta.²⁷



Gambar 4.Ngemplak Sutan penghasil sayuran organik (Repro: Martha Wulan, Arsip pribadi Sutadi,2016)

Sebuah teknik penanaman tumbuhan yang dapat di lakukan di luar tanah, yaitu teknik hidroponik. Cara menanam tersebut sebenarnya di tanam di dalam air, namun tumbuhan yang dibudidayakan dengan teknik ini

²⁷Hasil wawancara dengan Ikhsan ST, 04 April 2017

membutuhkan lebih sedikit air, sehingga penamaan hidroponik ini sangat cocok di coba pada daerah yang memiliki pasokan air minim.



Gambar 5.Ngemplak penghasil sayuran organik
(Foto : Martha Wulan, 04/12/2016)

Tanaman yang sering kali disantap dalam keadaan mentah atau disebut dengan lalapan ini merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan dengan teknik hidroponik. Selada ini merupakan salah satu tanaman yang paling subur ketika dibudidayakan menggunakan teknik hidroponik. Selain itu, keuntungan lain dari menanam selada dengan teknik hidroponik adalah perawatannya yang tidak sulit. Selada juga akan tumbuh dalam waktu yang cukup cepat, yaitu hanya dalam 2 minggu bibit selada yang telah di semai sudah bisa mengeluarkan 2 lembar daun. Tanaman dengan rasa yang segar ini

juga termasuk tanaman yang hasilnya memuaskan ketika dibudidayakan dengan teknik hidroponik. Selain selada, sayuran berdaun hijau lainnya seperti bayam, kangkung, dan sawi juga bisa di tanam secara hidroponik. Tak kalah dengan selada, sayuran ini juga akan tumbuh baik ketika di tanam secara hidroponik. Namun jenis pupuk yang di gunakan antara teknik penanaman biasa dan hidroponik tentu saja berbeda. Masyarakat kampung sayur mengaku cukup diuntungkan dengan kunjungan yang mengalir setiap hari. Ketelatenannya bercocok tanam tidak hanya mengisi kebutuhan dapur rumah warga setempat, namun juga menjadi pundi-pundi uang. Manjadikan kawasan kampung sayur sebagai tempat wisata baru, tentunya wisata edukasi yang berdampak positif bagi masyarakat pembudidaya tumbuhan organik. Pemerintah setempat juga ikut peran serta sebagai pendamping dan promosi untuk kampung sayur yang berada di kawasan Mojosongo tersebut.

5. Usaha Pakan Burung

Bisnis makanan burung juga mengalami peningkatan, usaha ini cukup menjanjikan. Hal ini pengaruh dari kegemaran masyarakat untuk memelihara burung. Tidak dapat dipungkiri, untuk dapat menghasilkan burung dengan kualitas tinggi, baik burung kicauan yang dijadikan hewan peliharaan sebatas hobi maupun burung yang ditujukan untuk mendapat keuntungan, maka sangat diperlukan kecukupan gizi serta kuantitas yang cukup untuk makanan burung. Jika sudah bicara hobi, biasanya penggemar burung tidak

akan terlalu memikirkan untung rugi, yang terpenting adalah burung yang dipelihara dapat tumbuh dengan kualitas terbaik.

Melihat akan perkembangan jumlah penggemar burung yang semakin tahun semakin meningkat, berdampak pula pada bisnis pakan burung yang juga mengambil peran, dalam peluang usaha bisnis makanan burung. Dalam hal ini para pelaku usaha makanan burung menangkap peluang usaha yang semakin bagus untuk di jalankan. Hingga saat ini, bisnis makanan burung masih menjadi bisnis yang selalu menguntungkan tentu jika di kelola dengan benar.



Gambar 6. Bisnis pakan burung
(Foto : Martha Wulan, 21/02/2017)

C. Kerajinan Ukir Sangkar Burung

1. Tinjauan Umum Kerajinan Sangkar Burung

Sebagian masyarakat Mojosongo yang bekerja ke Jepara sebagai pemahat ukiran untuk mebel. Mereka kemudian ada yang kembali ke daerah asalnya, yaitu Mojosongo untuk merintis usaha sendiri. Ketersediaan bahan baku yaitu bambu yang banyak terdapat di sekitar Mojosongo dan adanya pengetahuan tentang bahan kayu jati putih yang disortir para pengusaha mebel di Jepara. Dianggap sebagai peluang bagi masyarakat untuk membuat sangkar burung berornamen, ukiran dari kayu jati putih tersebut. Pengalaman yang diperoleh sebagai buruh pemahat di Jepara membuat para pengrajin sangkar burung dapat mengaplikasikan pengalamannya selama bekerja disana kedalam sangkar burung. Bukan hal mudah untuk merintis sebuah usaha secara mandiri. Terkendalanya masalah pemasaran dan konsumen tidak dipungkiri, harga sangkar burung ornamen ukir kayu dibandrol dengan harga yang mahal dibandingkan dengan sangkar burung yang biasa tanpa ornamen ukiran kayu, hal ini yang menjadi masalah. Namun dengan usaha dan keuletan para pengrajin sangkar burung dan semakin meningkatnya kegemaran para pecinta kicau burung. Meningkat pula permintaan akan sangkar burung.

Industri sangkar burung wilayah Mojosongo para pengrajin bertekad dari keuletan berusaha serta pengalaman sebelumnya di Jepara. Pada awalnya hanya beberapa pengrajin dan pada tahun ketahun pengrajin sangkar burung mulai bertambah. Pengrajin sangkar burung umumnya dengan pendidikan rata-rata pada

jenjang sekolah menengah pertama (SMP), pengrajin kebanyakan dari wilayah Mojosoongo, sesuai dengan komitmennya yang ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Dalam perjalannya berbagai usaha dilakukan, termasuk menjalin hubungan dengan pihak-pihak lainnya atau mitra kerja, misalnya sebagai pemasok order tetap. Sangkar burung yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Atas upaya keras dan keberhasilannya mengembangkan usaha sangkar burung yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan lapangan kerja yang cukup luas.

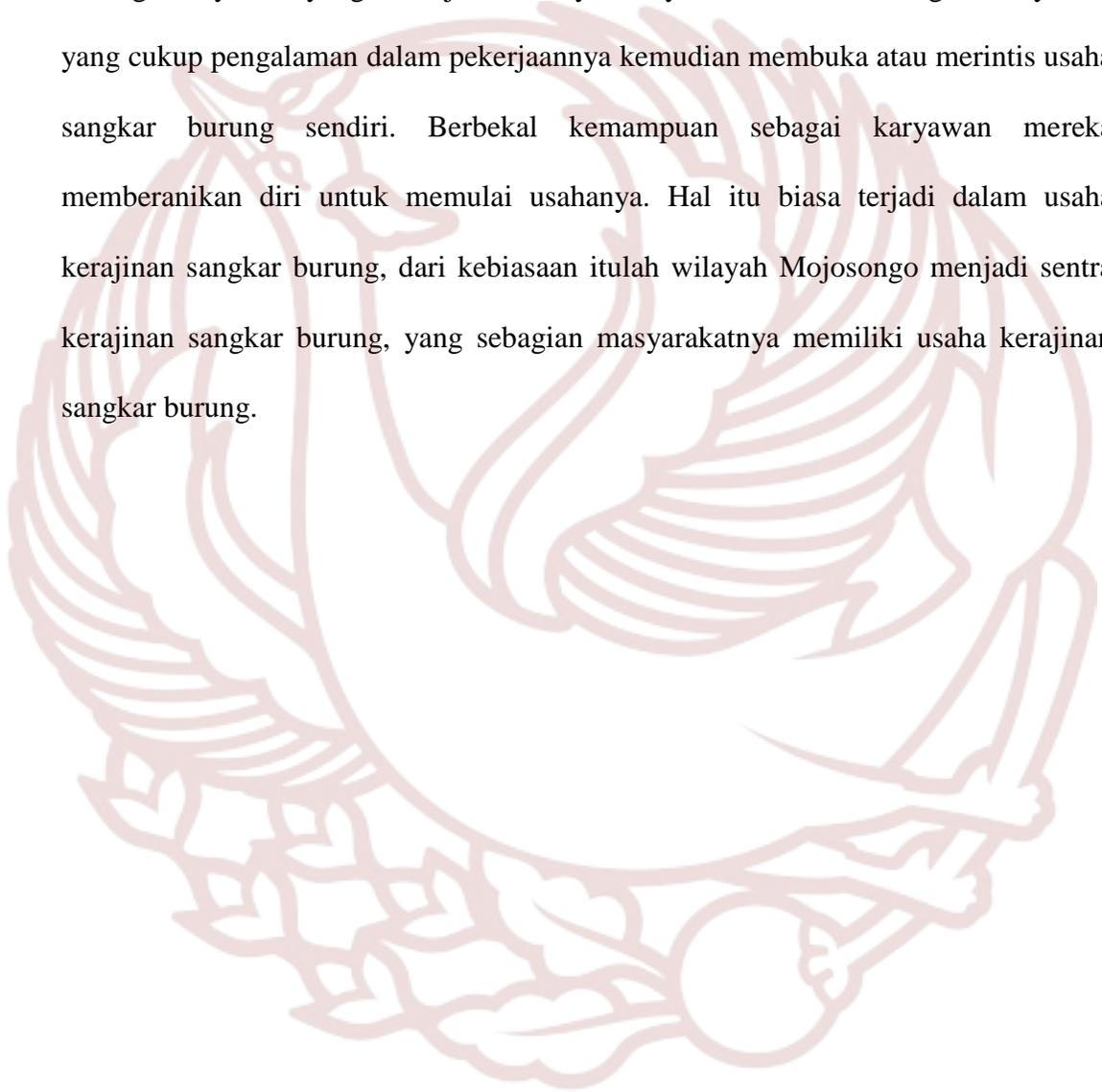
Kegiatan kriya sangkar burung berukir daerah Mojosoongo secara langsung memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini ditandai semakin meningkatnya peran serta masyarakat dalam kehidupan kemasyarakatan. Kehidupan kemasyarakatan antara lain mempunyai sikap kesamaan dalam profesi sebagai pengrajin. Jaringan pergaulan semakin meluas diluar kegiatan buruh srabutan, serta ketentraman hidup semakin membaik karena untuk memenuhi kebutuhannya selain didapat dari sektor karyawan atau buruh juga dapat keuntungan usahanya dibidang kriya sangkar burung. Di sisi lainya tumbuhnya kelompok-kelompok pengrajin di dalam satu kelurahan yang bertujuan untuk membatu pengrajin lainnya yang kesulitan dalam proses produksi.



Gambar 7. Wilayah Debean sentra industri kecil sangkar burung.
(Foto: Martha Wulan,02/12/2016)

Pada umumnya pengrajin yang berusaha di industri kecil yang kedudukannya sebagai pelaku proses produksi dengan modal kemampuan terbatas yaitu dengan hasil produksi setengah jadi atau mentahan, mereka menjual ke *pengepul*. Selain ketergantungan pengrajin rumahan pada pihak *pengepul* juga terjadi persaingan yang kurang sehat sesama pengrajin, yaitu menjual hasil produk-produknya dibawah harga umum, menurunkan kualitas produksi untuk mengejar harga terendah. Hal tersebut kurang membawa pengaruh positif bagi perkembangan pengrajin secara keseluruhan, bahkan keadaan semacam itu membuka peluang bagi *pengepul* atau pedagang untuk memanfaatkan agar dapat mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Perhitungan akan biaya produksi dan harga penjualan kurang dipertimbangkan, bahkan pengrajin kurang menikmati keuntungan yang wajar, yang diterima hanya semata-mata sebagai upah dari proses pembuatan.

Dalam hal ini pengrajin tidak dapat memenuhi permintaan pasar sendiri. Para pelaku usaha mulai membutuhkan karyawan untuk membantu memproduksi sangkar burung. Karyawan yang bekerja umumnya masyarakat sekitar. Sebagian karyawan yang cukup pengalaman dalam pekerjaannya kemudian membuka atau merintis usaha sangkar burung sendiri. Berbekal kemampuan sebagai karyawan mereka memberanikan diri untuk memulai usahanya. Hal itu biasa terjadi dalam usaha kerajinan sangkar burung, dari kebiasaan itulah wilayah Mojosoongo menjadi sentra kerajinan sangkar burung, yang sebagian masyarakatnya memiliki usaha kerajinan sangkar burung.





Gambar 8. Tempat industri kecil sangkar burung (Ngampon)
(Foto: Martha Wulan,25/03/2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas Kelurahan Mojosongo, Ikhsan mengatakan bahwa :

“Kelurahan Mojosongo memiliki 115 pengrajin sangkar burung. Namun masih banyak pengrajin sangkar burung yang tidak mendaftarkan diri di kantor Kelurahan Mojosongo”.²⁸

Pendataan bertujuan untuk siapa saja para pengrajin yang mengalami kendala dalam faktor permodalan. Hal itu dimaksudkan untuk pemberdayaan masyarakat mandiri dalam mengelola usaha dan meningkatkan produktifitas pada sektor

²⁸ Hasil wawancara Ikhsan ST. Tanggal 20/03/2017.

ekonomi, pemerintah telah banyak melakukan berbagai program untuk mendukung daya saing produk industri rumahan atau usaha kecil, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung. Kebijakan tersebut meliputi program yang bergerak pada sisi permintaan dan penawaran.

Pada sisi permintaan penetapan harga minimum sangkar burung, kebijakan untuk industri sangkar burung lebih menonjol dari sisi penawaran yaitu yang bergerak pada program permodalan yang sejalur dengan program Kelurahan Mojosoongo sebagai sentra kerajinan sangkar burung. Budiyo dalam wawancara menyatakan bahwa :

“Program pemerintah tersebut membantu para pengrajin untuk meningkatkan produksi sangkar burung. Industri kecil harus berusaha meningkatkan daya saing dengan meningkatkan mutu produk dan meningkatkan efisiensi dalam produknya agar dapat melakukan program tersebut. Sehingga para pengrajin dapat memasarkan produknya ke berbagai kota besar di Indonesia”.²⁹

Pengembangan serta pendampingan usaha rumahan sangat penting mengingat usaha kecil memiliki fungsi sosial ekonomi, usaha kecil kerajinan sangkar burung memberikan kontribusi yang besar bagi kesempatan kerja dan pendapatan, khususnya di daerah kelurahan Mojosoongo dan bagi keluarga berpendapatan rendah. Usaha kecil memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat kelurahan Mojosoongo. Kerajinan sangkar burung berperan sebagai salah satu roda penggerak yang ditekuni sebagian masyarakat Kelurahan Mojosoongo dalam sektor ekonomi dan komunitas lokal. Hal ini juga berpengaruh pada sumber daya manusia (SDM) yang tidak

²⁹ Hasil wawancara Budiyo. Tanggal 26/07/2017.

memiliki pendidikan tinggi dan kemampuan yang di butuhkan pada bidang pekerjaan lainnya, lebih formal serta memiliki syarat khusus untuk mendapatkan suatu pekerjaan tersebut, industri sangkar burung memberikan kesempatan dan menekan tingkat pengangguran. Hal ini menjadi sangat penting dalam sektor perekonomian dan pemerataan pendapatan khususnya masyarakat Mojosoongo.

Namun tidak hanya masyarakat Mojosoongo yang menekuni usaha kerajinan sangkar burung, namun masyarakat daerah lainnya juga belajar membuat sangkar burung serta ukirannya sebagai dasar membuka usaha atau bisnis kerajinan sangkar burung. Hal itupun juga berbanding lurus dengan para pelaku usaha atau pengrajin sangkar burung yang membagikan ilmu dan pengalaman mereka punya sebagai pengrajin sangkar burung yang mendapatkan pelatihan dari program pemerintah tersebut.

Sebagai sentra kerajinan sangkar burung Mojosoongo memiliki agenda parade yang diikuti oleh masyarakat Mojosoongo, untuk menampilkan hasil produksi dari usaha yang mereka miliki. Parade ini dinamakan *merti deso*, parade ini bertujuan untuk mengasah kemampuan para pengrajin sangkar burung menampilkan produksi sangkarnya. Serta membangun kreatifitas dan daya saing antar pengrajin usaha sangkar burung. Untuk terus menampilkan sangkar burung hasil produksi usaha masing-masing yang terbaik. Kegiatan ini disambut baik oleh para pelaku usaha sangkar burung dengan antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bukan hanya parade lingkup kelurahan saja, namun para pengrajin sangkar burung juga mengikuti *Solo Carnival*. Kegiatan itu bertujuan untuk mempromosikan hasil

produksi dari sentra kerajinan sangkar burung kelurahan Mojosongo agar dikenal masyarakat lebih luas lagi.



Gambar 9. Java Expo 1
(Repro : Martha Wulan, arsip pribadi Dwi Budiyanto,2016)



Gambar 10. Parade *merti deso*
(Foto : Martha Wulan, 16/02/2017)



Gambar 11. Promosi sangkar burung (*merti deso*)
(Foto : Martha Wulan, 16/02/2017)

2. Ukir Kayu Sangkar Burung Mojosongo

Kerajinan ukir merupakan salah satu kekayaan warisan budaya nenek moyang. Kerajinan ukir terdapat diberbagai daerah di Indonesia dengan corak dan gayanya yang khas dan karakteristik, berbeda dengan daerah satu dengan yang lainnya. Semuanya merupakan bukti nyata akan kemampuan daya kreatifitas yang dimiliki daerah sekaligus suatu kebanggaan tersendiri. Suatu kenyataan bahwa seni ukir merupakan hasil buah budidaya nenek moyang dimasa lalu merupakan kekayaan yang tiddak ternilai harganya. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah ukir, ukir-ukiran, mengukir atau barang ukir. Macam dan bentuknya sudah sering dilihat, mengukir tidaklah semudah menggores pada media lunak namun mengukir memerlukan teknik, ketelitian, ketekunan, kesabaran serta kemampuan membaca atau memahami gambar-gambar ornamen ukir. Bentuk atau wujud pahatan bukan

ditentukan oleh dangkal atau dalamnya pahatan, tetapi ketepatan dalam memahat, kehalusan, keluwesan bentuk ukiran juga sangat menentukan, pemahaman pada bentuk motif ukiran juga sangat diperlukan, sebab didalam ukir kayu terdapat berbagai macam bentuk motif atau corak, misalnya motif pajajaran, mojopait, Surakarta, Pekalongan, Yogyakarta, Jepara, Madura, bali, Kalimantan. Masing-masing motif tersebut bentuknya cenderung berbeda-beda. Ukiran motif Madura misalnya memiliki garis yang tegas dan kaku. Motif Bali memiliki bentuk, gaya dan irama yang lemah gemulai serta rumit. Ukir kayu adalah bentuk pahatan pada papan atau kayu dengan teknik pahat yang sifatnya *kruwikan*, bentuk timbul-timbul, cekung-cekung atau *krawing* dan datar.

Secara umum pengertian mengukir adalah suatu proses kerja dengan cara menggores, membuat alur garis serta membentuk suatu gambar agar dapat dihasilkan bentuk datar, cekung, dan cembung. Ukir sebagai elemen hias dicapai dengan teknik pahatan yang membentuk cembung dan cekung adalah cara untuk menambah indah suatu benda, maka aktifitas menghias dapat dilakukan dengan memberi bentuk gambar-gambar dengan teknik ukir sehingga kesan timbul cekung dan cembung dapat dicapai untuk memberi kesan tersendiri pada bentuk tersebut. Gambar tersebut dapat berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia. Dengan kata lain merupakan penggambaran kekayaan alam, hewan-hewan tersebut antara lain ikan koi, ular, kerbau, belalang dan lain-lain. Dengan kekayaan alam tersebut, maka muncullah ide-ide kreatif dari pengrajin ukiran untuk membuat ukiran pada sangkar burung.

Dari berbagai macam bentuk ukiran yang pernah dilihat yaitu pada bangunan, barang-barang mebel/perabot rumah tangga maupun souvenir, cenderung memiliki wujud dan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan masing-masing daerah penghasil barang-barang ukir kayu memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam memenuhi kepentingannya. Dalam proses perwujudan ukir kayu ada berbagai macam cara atau teknik serta alat yang digunakan, sehingga dimungkinkan adanya berbagai jenis ukiran masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berlainan, antara lain.

1. Ukiran Datar
2. Ukiran Rendah
3. Ukiran timbul
4. Ukiran tembus/krawangan
5. Ukiran bolak/balik
6. Ukiran susunan

Yang dimaksud dengan tata susun ornamen adalah hasil atau kerangka susunan dalam gabungan motif kedalam bentuk pola. Istilah lain dari tata susun ini adalah struktur atau komposisi. Tata susun ornamen yang sering kita jumpai pada motif tradisional adalah tata susun simetris. Bentuk simetris tersebut banyak terwujud dari bentuk pola hias geometrik, yaitu motif yang berdasarkan ilmu ukur antara lain bentuk lingkaran, segi empat, segi tiga, dan sebagainya. Bentuk pola hias simetris adalah bentuk pola hias yang seimbang antara sebelah kiri dan kanan, sehingga perwujudannya yang harmonis mudah diperoleh. Dalam perkembangan lebih lanjut

pola hias simetris dapat berupa simetris penuh, simetris tidak penuh, dan simetris dalam bentuk suatu ulangan berputar-putar. Di samping tata susun simetris terdapat pula tata susun ornamen yang asimetris, yaitu bentuk motif yang disusun bentuk ulang yang lebih bebas.

Bentuk asimetris ini dalam produk kriya tradisional tidak banyak digunakan, namun dalam seni kriya modern cukup banyak menggunakan motif yang asimetris. Ornamen asimetris tata susunnya dapat diperoleh berupa ulangan, yang merupakan salinan dari satu motif yang dikembangkan dalam susunan yang berderet pada satu jalur. Teknik ukiran yang digunakan dalam pembuatan ukiran kayu pada sangkar tugas akhir ini adalah ukiran cembung, cekung dan susun, karena salah satu ciri dari ornament sangkar burung di Kelurahan Mojosongo. Kerajinan sangkar burung dalam perkembangannya mengalami peningkatan dan penyempurnaan terutama pada unsur hiasnya. Sampai dengan pada akhirnya menggunakan ukiran untuk menghias, mengejar tuntutan keindahan dan juga dimaksudkan untuk menarik selera masyarakat penggemar sangkar burung.

Mengenai hal ini sangat erat hubungannya dengan hasrat pengrajin untuk menghias benda-benda kerajinan yang diciptakan antara lain agar hasil-hasil kerajinannya tampak lebih sedap dipandang.³⁰ Pendapat di atas kiranya dapat memberi gambaran yang cukup jelas bahwa para pengrajin setidaknya memiliki kesadaran terhadap nilai estetika. Terbukti dengan kegiatan sehari-hari terdapat pada benda pakai yang diciptakan tidak sekedar mengejar segi fungsional, tetapi juga

³⁰Dick Hartoko. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta; Kanisius 1984:31

dilengkapi dengan hiasan yang indah, pada umumnya disertai dengan berbagai macam hiasan. Begitu pula dengan sangkar burung dihiasi dengan motif-motif tertentu ataupun ornamen yang menggunakan motif *representatif* meniru bentuk alam. Ornamen yang terdapat pada sangkar burung di Kelurahan Mojosongo memiliki beragam bentuk dan jenis.

Sangkar menurut fungsinya adalah tempat untuk memelihara burung, baik ditujukan terhadap burung hasil penangkaran, tangkapan maupun yang diperoleh dengan cara membeli. Namun yang dimaksud disini, yaitu sangkar yang khusus dipergunakan untuk memelihara burung secara *solitary* (seekor). Adapun perwujudannya lebih banyak bersifat silindris, dibuat dari bahan bambu yang dilengkapi dengan bahan kayu jati putih. Sangkar burung ini disajikan pada masyarakat dalam perwujudan yang bermacam-macam dengan menonjolkan segi artistiknya.

Teknik penciptaanya dilakukan lewat cara merakit atau menyusun bilah-bilah bambu penghubung atau mempertemukan antara kepala dengan alas sangkar, selain itu juga berfungsi sebagai kontruksi dasar yang dimaksudkan untuk memperkokoh bentuk visualnya. Sebagaimana diketahui sangkar burung merupakan benda pakai keseharian yang dipergunakan untuk memelihara burung. Dapat dikategorikan sebagai benda seni kerajinan, karena perwujudannya yang diperindah atau ditonjolkan segi artistiknya. Semula sangkar burung perwujudannya cukup sederhana, akan tetapi seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap kerajinan sangkar burung mengalami perkembangan. Terutama dari segi kualitas keindahannya dan

dalam segi motif yang diterapkannya. Keberadaan sangkar burung yang berkembang hingga sekarang lebih mengutamakan unsur motif hias, ornamen dan sunggingan yang ditampilkan menjadi satu kesatuan dalam sangkar burung.

Motif merupakan pokok atau maksud dari pikiran terkecil dan dapat juga sebagai bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias, yang meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan, dan lain-lain), dan pula hasil daya kreasi atau khayalan manusia. Sedangkan ornamen berasal dari bahasa latin “ornare”, yang berarti menghiasi, dalam artian, sesuatu yang asal mulannya kosong terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong.³¹ Adapun mengenai *sunggingan* suatu pemberian warna secara khusus dengan menggunakan sistem tingkat pewarnaan, yaitu dari lapisan yang muda menuju warna tua. Pemberian warna dengan cara sungging dimaksudkan agar menimbulkan bentuk-bentuk yang jelas dan indah beraneka warna.³²

3. Ragam Bentuk Produk Sangkar Burung Di Kelurahan Mojosoongo

Sebuah sugesti untuk merawat dengan baik hewan kesayangan seperti burung, tentunya akan muncul dari dalam diri apabila seseorang mempunyai sangkar yang bagus, mempunyai unsur estetika tinggi yang menimbulkan rasa puas apabila melihatnya. Kualifikasi produk sangkar burung juga di bedakan dengan jenis burung yang dipelihara. Produk yang dihasilkan oleh para pengrajin sangkar burung di Kelurahan Mojosoongo memiliki berbagai bentuk diantaranya,

³¹Soegeng Toekio. *Ulas Singkat Tentang Kekriaan Indonesia*. (Gandaan Artha-28). Surakarta: STSI.1996: 3-4.

³²Soepratno, B.A., *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. (Semarang)2007:27.

sangkar bulat, sangkar segi empat, sangkar segi enam, sangkar segi delapan. Sebagai perajin sangkar dari Mojosoongo menawarkan produk sangkar bermacam bahan. Mulai dari bahan fiber, bahan logam dan kayu. Tentunya merupakan jaminan produk tahan lama, aneka pilihan warna dan tentunya melayani desain dari apa yang konsumen inginkan. Berbagai bentuk yang ditawarkan oleh para pengrajin sangkar burung Mojosoongo untuk memenuhi permintaan pasar. Memberikan pilihan dengan variasi bentuk untuk para konsumen.

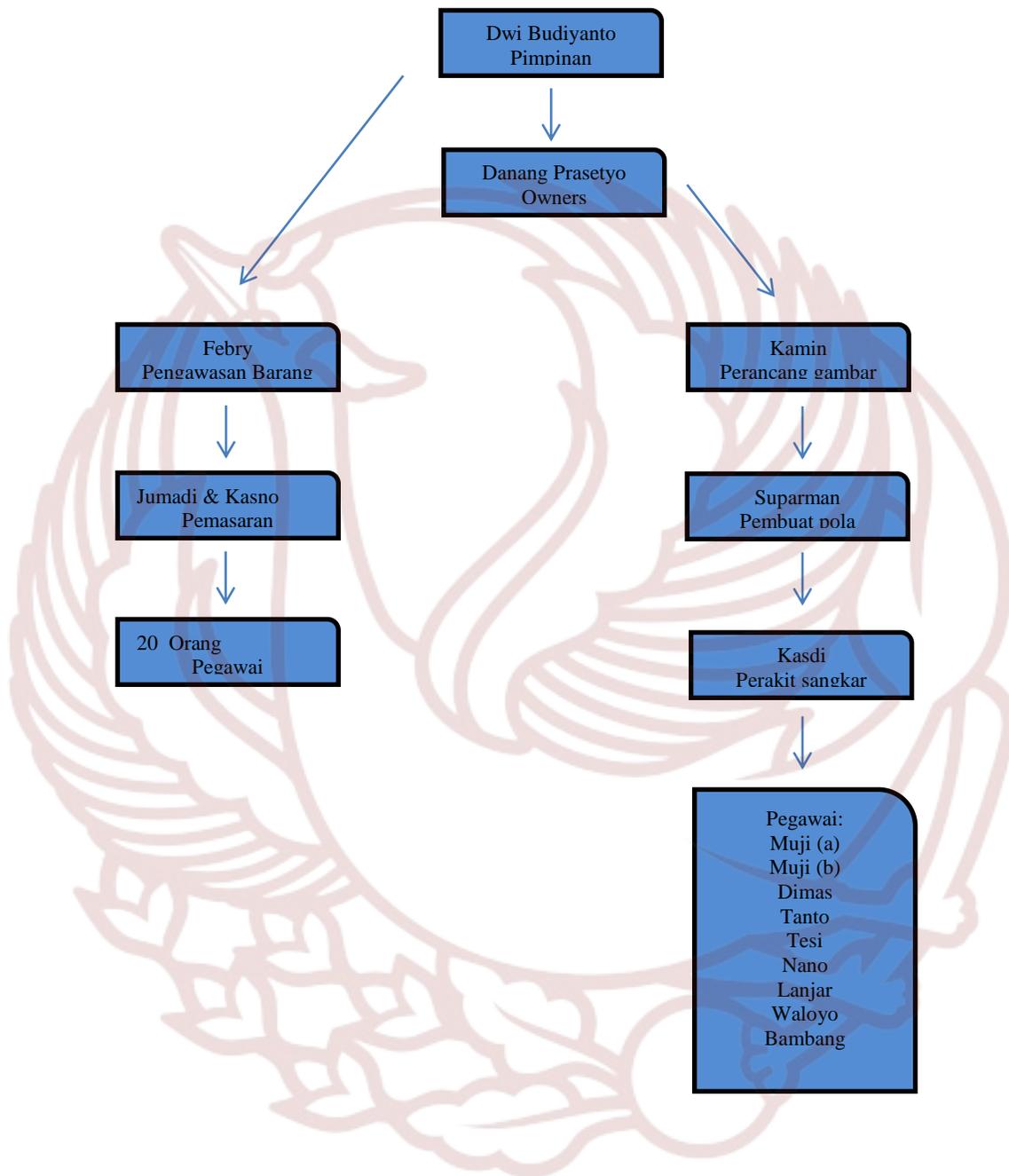
4. Karakteristik Kerajinan Sangkar Burung Di Kelurahan Mojosoongo

Produk sangkar di Kelurahan Mojosoongo memiliki karakteristik tersendiri. Ciri khas keanekaragaman yang berbeda pada suatu daerah menunjukkan bahwa daerah itu memiliki ciri khas tertentu, sehingga salah satu keanekaragaman itu akan membuat daerah tersebut lebih mudah diketahui. Mojosoongo juga memiliki karakteristik pada produk sangkarnya yaitu ornamen pada bagian mahkota sangkar, badan sangkar, tiang-tiang sangkar, *tebokan* sangkar, kaki-kaki sangkar, *angsangan* sangkar dan alas sangkar. Karakteristik yang terlihat menonjol pada produk sangkar burung Kelurahan Mojosoongo yaitu pada bagian *tangkringan* sangkar, *tebokan* sangkar dan pada *angsangan* sangkar. Daerah lain penghasil sangkar burung tidak memiliki bagian-bagian tersebut. Adapun bagian tersebut namun tidak memiliki ukiran, terlihat polos tanpa adanya ornamen ukiran. Hal itu yang membedakan sangkar burung di Kelurahan Mojosoongo.

5. Sistem Menejemen Kerajinan Kerajinan Sangkar Burung Di Kelurahan Mojosoongo.

Sistem manajemen merupakan suatu bentuk kegiatan yang paling penting dalam pelaksanaan produksi suatu perusahaan. Sebagaimana diketahui, proses produksi yaitu merupakan cara metode maupun teknik bagaimana kegiatan penambahan penciptaan tersebut dilaksanakan. Pelaksanaan proses produksi dari perusahaan pada umumnya, maka kelancaran pelaksanaan produksi merupakan suatu hal yang sangat diharapkan di dalam setiap perusahaan. Kelancaran dalam pelaksanaan proses produksi dari industri sangkar burung dipengaruhi oleh sistem produksi yang ada dalam perusahaan tersebut, industri sangkar burung di Kelurahan Mojosongo sebagian memiliki sistem manajemen. Salah satu contoh dari manajemen milik Dwi Budiyanto.

Struktur Manajemen milik Dwi Budiyanto :



BAGAN 03 : Struktur Menejemen usaha sangkar burung

6. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran merupakan suatu pola hubungan dari pelaku-pelaku kegiatan pemasaran (lembaga-lembaga yang melakukan tugas pemasar barang, jasa, ide, orang dan faktor-faktor lingkungan) yang saling memberikan pengaruh, dan membentuk serta mempengaruhi hubungan perusahaan dan pasarnya, yang memiliki suatu tujuan transaksi.³³ Sistem pemasaran sederhana yang dimiliki oleh pengrajin sangkar burung memiliki dua unsur yang saling berinteraksi, kedua unsur tersebut adalah organisasi yang dipasarkan dan pasar yang dituju. Kedua unsur tersebut dihubungkan oleh dua pasang aliran, yaitu aliran organisasi pemasaran. Perusahaan yang mendistribusikan sangkar kepada konsumen, kemudian mendapatkan imbalan berupa uang pembayaran dari konsumen sebagai kontra prestasinya. Kedua adalah aliran informasi, di sini informasi dimaksudkan untuk perusahaan yang akan mendistribusikan ataupun memperkenalkan produk-produknya kepada konsumen dapat melalui promosi ataupun mengadakan iklan untuk mengkomunikasikan dengan pasarnya. Penggunaan media sosial juga berpengaruh dan mempermudah sistem pemasaran sangkar burung di Kelurahan Mojosongo. Pemasaran

Produk kerajinan sangkar burung milik pengrajin sangkar burung di Kelurahan Mojosongo terkenal dengan motif dan bentuknya yang sangat

³³Muhammad Fadlan. "Analisis Penerapan Ekonomi Modern" Jurnal Ekonomi UNS Vol. 3 No. 1. 2012:04

bervariasi. Produk kerajinan sangkar burung ini mampu membuat Kelurahan Mojosongo dikenal luas, sehingga kerajinan sangkar burung menjadi *icon* dari Kelurahan Mojosongo. Pemasaran kerajinan sangkar burung di Kecamatan Mojosongo tersebar hingga ke pulau Jawa, Madura, Bali hingga Nusa Tenggara. Sebagian besar pengrajin sangkar burung di Kecamatan Mojosongo menjual kerajinan sangkar burung miliknya kepada pengepul yang datang dari berbagai daerah. Penjualan kerajinan sangkar burung kepada pengepul dirasa lebih efisien dari pada harus menjual sendiri kerajinan sangkar burung langsung kepada konsumen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian.

“saya langsung menjualnya pada juragan saya yang memang biasa membeli kerajinan sangkar burung milik sebagian pengrajin di sini. Namanya bapak Ngadi, biasanya bapak Ngadi menjual kerajinan sangkar burung ke daerah Malang, Surabaya, Bali, NTT mbak . Saya memilih menjual kepada pengepul karena lebih simpel. Tidak mengeluarkan ongkos transportasi dan tenaga. Selain itu jumlah produksinya tidak akan berkurang karena pengepul biasanya sudah mempunyai langganan.”³⁴

Namun tidak semua pengrajin sangkar burung memilih menjual kerajinan sangkar burung kepada pengepul. Ada pengrajin sangkar burung yang menjual sendiri kerajinan sangkar burung produksinya kepada konsumen atau pedagang kecil di daerah Surakarta atau bahkan di luar Surakarta. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian. Untuk harga sangkar burung tanpa ukiran antara Rp100.000

³⁴Wawancara dengan Sutisno, Tanggal 20 April 2017

hingga Rp300.000. Sedangkan untuk harga sangkar burung dengan ukiran antara Rp 1.500.000 hingga Rp 10.000.00.

“Saya sendiri yang menjual sangkar burungnya mbak. Saya tidak menggunakan jasa pengepul. Saya sudah punya pemasok langganan di daerah madura, kodus dan malang, jadi tinggal mengirim saja. Dengan menjual kerajinan sendiri saya dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada dijual pada pengepul mbak. Namun juga ada biaya yang dikeluarkan untuk ongkos trasportasinya.”³⁵

Perbedaan cara penjualan dan pemasaran sangkar burung juga mempengaruhi pendapatan dan jumlah produksi Kerajinan sangkar burung di Kecamatan Mojosongo. Penjual kepada pengepul akan memberikan kemudahan bagi pengrajin karena pengrajin tidak akan mengalami kesulitan dalam penjualan kerajinan sangkar burung pada konsumen, namun harga kerajinan sangkar burung akan lebih murah dari pada memasarkan sendiri kerajinan sangkar burung.

7. Pendapatan

Kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo semakin berkembang, karena jumlah penjualan yang mengalami peningkatan dibandingkan saat awal produksi sangkar burung. Kerajinan sangkar burung yang semakin meningkat membuat pendapatan pengrajin semakin meningkat pula. Pendapatan pengrajin sangkar burung berbeda-beda antara pengrajin satu dan lainnya. Hal ini dikarenakan jumlah sangkar burung dan motif sangkar burung yang di produksi berbeda-beda.

³⁵Wawancara dengan Triyo dari Solo Sangkar Craft, Tanggal 20 April 2017

Pendapatan pengrajin sangkar burung digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga dan kebutuhan-kebutuhan lain. Selain itu, pendapatan tersebut juga digunakan untuk biaya pendidikan anak. Sisa pendapatan digunakan untuk modal tambahan usaha Kerajinan sangkar burung. Sebagian besar pengrajin tidak tertarik untuk menyimpan sisa pendapatannya di bank. Mereka lebih memilih menggunakan sisa pendapatannya untuk modal tambahan usaha kerajinan sangkar burung miliknya. Namun Tidak semua pengrajin sangkar burung memilih menggunakan sisa pendapatan untuk modal usaha. Bapak tryio salah satu informan penelitian memilih untuk menyalahgunakan pendapatannya untuk menabung untuk digunakan jika ada kebutuhan yang tak terduga.

“Saya menyalahgunakan sebagian pendapatan saya untuk menabung kalau lebih dan tidak terlalu banyak kebutuhan, karena untuk berjaga-jaga jika ada kebutuhan yang mendesak atau butuh uang. Kalau pendapatannya pas dan banyak kebutuhan atau membutuhkan modal tambahan baru, saya tidak menabung.”³⁶

Pemasukan dan pengeluaran pendapatan pengrajin berbeda. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dari setiap keluarga berbeda. *Home* industri kerajinan sangkar burung mampu meningkatkan pendapatan pengrajin. Pendapatan dari hasil penjualan sangkar burung mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lain pengrajin sangkar burung di Kelurahan Mojosongo.

³⁶Wawancara dengan Triyo dari Solo Sangkar Craft, Tanggal 20 April 2017

Kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo mampu membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Adanya *home* industri Kerajinan sangkar burung mampu menyerap tenaga kerja baru dan mengurangi pengangguran yang saat ini masih menjadi salah satu masalah bagi masyarakat. Produksi kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat di daerah ini, karena pendapatan dari hasil produksi sangkar burung cukup menjanjikan. Selain mampu memenuhi kebutuhan pokok, pendapatan dari Kerajinan sangkar burung juga dapat digunakan untuk kebutuhan biaya sekolah dan kebutuhan lain yang tidak terduga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan utama penelitian,

“Kerajinan sangkar burung ini alhamdulillah mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan menjadi sumber pendapatan tetap. Pendapatan juga saya gunakan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dari kerajinan sangkar burung saya juga bisa meneruskan pendidikan anak saya hingga ke jenjang pendidikan tinggi.”³⁷

Terpenuhinya semua kebutuhan pengrajin sangkar burung membuat kesejahteraan ekonomi pengrajin semakin meningkat. Kesejahteraan ekonomi dikatakan meningkat apabila kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya dapat terpenuhi.

³⁷Wawancara dengan Triyo dari Solo Sangkar Craft, Tanggal 20 April 2017

8. Sistem Pewarisan Keahlian

Kegiatan produksi kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosongo memiliki sistem sederhana dalam regenerasi atau pewarisan keahlian. Dalam hal ini pengrajin menggunakan pola pewarisan turun-temurun. Seperti dalam sebuah keluarga menurunkan keahlian dibidang bisnis sangkar burung kepada anggota keluarga yang lain. Keahlian dalam bidang ukir juga menggunakan pola turun-temurun namun sebagian dari keluarga pengrajin ukiran mengaku bahwa tidak ingin melanjutkan usaha ukiran sangkar. Hal ini yang menyebabkan pengrajin ukir kayu sangkar burung Mojosongo hanya ada sebagian kecil. Tidak berjalanya regenerasi atau pola pewarisan keahlian berdampak pada keberlangsungan usaha sangkar burung Mojosongo. Kegiatan produksi di pengaruhi ada tidaknya regenerasi sebagai pelaku usaha selanjutnya.

Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hokum. Produktivitas kerajinan sangkar burung termasuk dalam kelompok ini antara lain pengrajin ukiran, buruh lepas sangkar burung, dan pekerja tetap. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, atau berkaitan dengan pola pewarisan keahlian.

BAB III

PROSES KREASI KERAJINAN SANGKAR BURUNG

A. Desain Sangkar Burung

Penerapan gambar desain dengan motif-motif yang baru, para pengrajin sering berlatih dengan tekun. Selain itu perlu diketahui pula, dalam merencanakan gambar desain harus berpegang pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya, antara lain perasaan (*feeling*) diungkapkan melalui gubahan bentuk daun, bunga, hewan ataupun lainnya. Yang disusun menjadi susunan yang terjalin dengan indah.³⁸

Bentuk garis memiliki peranan dalam suatu gambar atau desain penggunaan garis datar atau horizontal dengan garis tegak atau vertikal banyak memberikan bentuk ornamen pada desain. Peranan desain dalam produksi sangkar burung sangat dibutuhkan. Karena desain adalah proses awal atau rancangan yang menjadi dasar pembuatan karya sangkar burung. Tanpa adanya sebuah desain dapat di mungkinkan segala sesuatu menjadi kurang menarik.³⁹ Oleh karena itu desain haruslah memiliki unsur kreatifitas dan inovasi agar lebih menarik.

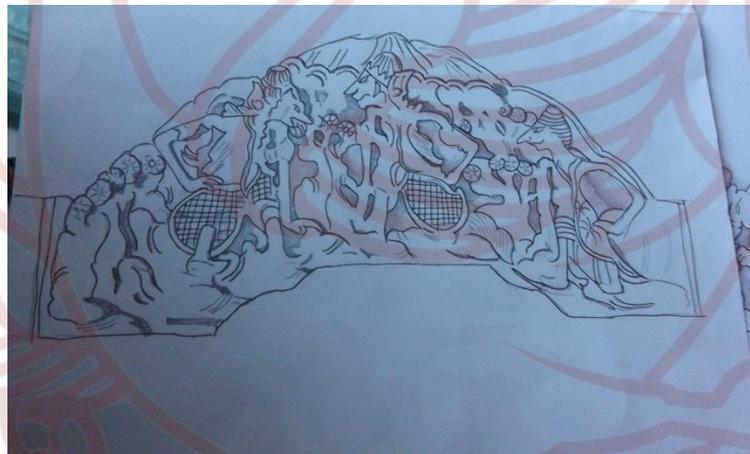
Pada dasarnya desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda. Desain merupakan langkah awal sebelum memulai membuat suatu benda. Pada saat pembuatan desain biasanya mulai memasukkan unsur berbagai

³⁸Sulasmi Darma Prawira. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:20.

³⁹Sulasmi Darma Prawira. 1989:22.

pertimbangan, perhitungan, cita rasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah desain merupakan bentuk perumusan dari berbagai unsur termasuk berbagai macam pertimbangan di dalamnya⁴⁰

Keselaran merupakan prinsip desain yang diartikan sebagai keteraturan tatanan diantara bagian-bagian suatu karya. Keselaran dalam desain merupakan pembentukan unsur-unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan, dan perpaduan yang masing-masing saling mengisi dan menimbang. Keselaran (harmoni) bertindak sebagai faktor pengaman untuk mencapai keserasian seluruh rancangan penyajian.⁴¹



Gambar 12. Desain Wayangan
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)

Tahapan desain pada industri kecil lebih sederhana dimana owner bertemu dengan pemiliknya yang merangkap juga sebagai kepala tukang, pemasaran, desainer

⁴⁰Sulasmidarma Prawira. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:20.

⁴¹Sulasmidarma Prawira. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*, 1989:20.

dan lain-lain. Desainer yang dimaksud disini adalah pemilik perusahaan biasanya menangani sendiri mengenai urusan desain, walaupun tidak dibekali ilmu yang berlatar belakang desain. Sehingga dalam pelaksanaannya ada keterbatasan tertentu dalam berkomunikasi dengan pemesan. Beberapa pengrajin membahas dengan cara mereka sendiri baik mengenai ukuran, teknik pengerjaan yang berdasarkan pengalaman. Namun demikian persoalan desain tidak hanya sekedar membutuhkan pengalaman sebagai tukang, tetapi kemampuan membuat gambar kerja dengan ukuran,

Desain yang digambarkan berdasarkan minat dan permintaan pasar, pengrajin biasanya menampilkan desain yang berbeda-beda untuk memvariasikan desain yang diciptakan. Tidak semua pengrajin ukir sangkar burung di Mojosoongo dapat menggambar desain, hanya sebagian dari pengrajin yang dapat mendesain pola ukiran, hal ini yang menjadi kendala dalam proses penciptaan karya ukiran sangkar burung. Dibutuhkan skill dan bakat dalam pembuatan desain ukiran sangkar burung, banyak dari pengrajin ukiran yang kuwalahan untuk menerima pesanan.

B. Tinjauan Teknis Pembuatan Sangkar Burung

1. Alat.

Pada dasarnya dalam setiap kegiatan seni kerajinan, pengrajin tidak dapat terlepas dari penggunaan peralatan dan bahan, demikian pula pada kerajinan sangkar burung. Keterampilan dan keahlian dari perajin sangat penting dan dibutuhkan dalam memanfaatkan bahan dan alat dalam menghasilkan barang kerajinan.

Proses pembuatan sangkar burung hingga saat ini tidak menggunakan peralatan mekanik, sehingga proses pembuatan sangkar burung ini bisa dikategorikan kedalam kerajinan tangan. Sebagai produk kerajinan tangan, sebuah sangkar burung yang dibuat oleh pengrajin memiliki karakter tersendiri.

a. Pahat ukir kayu

Alat ini terbuat dari besi campur baja atau per yang telah dibakar dan ditempa, sehingga dari menjadi tipis sesuai dengan tebal pahat kayu yang dikehendaki. Satu set pahat ukir kayu berjumlah 30-32 biji. Satu set alat tersebut terdiri dari 4 set macam pahat ukir. Pahat dibuat sesuai dengan ukuran menurut wujud dari pola-pola dari bambu dan kayu. Pahat sangat penting pada proses penciptaan ukiran pada sangkar burung dapat dikatakan pahat sebagai alat utama dalam proses mengukir.



Gambar 13. Pahat Ukir
(Foto: Martha Wulan, 21/02/2017)

Untuk lebih mendalam mengenai pahat ukir kayu, maka dibawah ini akan diuraikan secara singkat tentang bentuk, kegunaan, dan ukurannya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a) Pahat *Penguku*

Untuk mengerjakan bagian bagian pola/gambar yang melengkung, melingkar, membuat/membentuk cembungan, cekungan. Jumlah pahat penguku yang dipergunakan untuk membuat ukuran sangkar burung sebanyak 20 pahat. Disebut pahat penguku karena bagian ujungnya atau mata tajamnya berbentuk seperti kuku manusia, yaitu melengkung kurang lebih 1 cm. Tebal tipisnya pahat ini kurang lebih 3 mm dan mempunyai panjang 23-24 cm. Lebar pahat ini berturut-turut dari yang paling kecil sampai yang paling besar memiliki ukuran 1,5mm, 2 mm, 3 mm, 4 mm, 5 mm, dan seterusnya hingga 4 cm. Selisih lebar dari masing-masing pahat penguku kurang lebih 1 mm, kecuali pahat yang paling kecil dan yang kedua hanya berselisih 0,5 mm .

b) Pahat *Penyilat*

Kegunaan: untuk mengerjakan bagian-bagian atau garis-garis yang rata dan datar dapat juga difungsikan untuk membuat dasaran serta membuat siku-siku tepi ukiran. Jumlah pahat penyilat yang dipergunakan untuk mengukir sangkar sebanyak 11 pahat.

Nama penyilat atau pengilat diambil dari bentuk mata tajamnya yang rata, tebalnya sama dengan pahat penguku, kurang dari 3 mm dan panjangnya 23-24 cm Lebar pahat ini yang paling kecil 1,5 mm, berturut-turut sampai ukuran

yang paling besar memiliki ukuran 4 cm. Selisih antara satu pahat dengan pahat yang lain kurang dari 1,5 mm dan 2 mm.

c) Pahat *Kol*

Kegunaan: untuk bagian-bagian pola/gambar yang cekung, yang tidak dapat dikerjakan dengan pahat penguku dan pahat pengilap. Jumlah pahat kol untuk keperluan mengukir sangkar adalah 3 pahat. Lebar bagian ujung dari pahat kol kurang lebih 2-3 cm. Bentuk dari ujung dari pahat ini melengkung, sedang mata pahatnya cekung, seperti pahat penguku.

d) Pahat *Coret/Pahat Pengkot*

Kegunaan: untuk membuat gari-garis lurus tipis dan dalam ukuran yang lembut/kecil(misalnya: dalam membuat rambut) Ukuran dan jumlah: pahat coret/pengot memiliki ukuran antara 0,8 sampai 1,5 cm. Jumlah pahat coret yang dipergunakan dalam membuat ukiran sangkar 2 pahat. Disebut pahat pengot karena mata pahatnya miring seperti pengot atau pisau dapur Lebar pahat pengot kurang lebih 1 cm, sedangkan panjang dan tebalnya ahat penguku dan penyilap. Bila pahat pengot ini tidak ada, pembersihan sudut-sudut ukiran yang runcing dapat dilakukan dengan menggunakan pahat pengilap yang berukuran kecil.

b. Palu dari kayu

Palu yang dipergunakan untuk mengukir kayu terbuat dari kayu yang keras, padat, tidak mudah pecah atau patah. Berhubung palu ini dipakai untuk

memukul kepala pahat ukir, maka harus dipilih dari kayu yang memiliki ketahanan yang cukup baik, antara lain: kayu sawo, kayu petai cina, kayu sono, kayu cemara dan kayu jati.



Gambar 14. Palu kayu/*ganden*
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

c. Batu asah

berdasarkan kekerasannya batu asah yang dipakai ada dua jenis, yaitu:

1. Batu asah kasar/keras:

Batu asah kasar ini digunakan untuk memulihkan atau memperbaiki mata pahat ukir yang patah kecil. Lebih tepatnya untuk merehabilitasi mata pahat yang rusak.

2. Batu asah halus/lunak:

Batu asah halus dipakai untuk menajamkan mata pahat yang tumpul.



Gambar 15. Batu asah
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

d. Meteran/pengukur

dipakai untuk mengukur menentukan panjang, lebar, tebal kayu yang akan dipergunakan untuk membuat sangkar dan ukir-ukirannya.



Gambar 16. Meteran
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

e. Ketam

Ketam dipakai untuk menghaluskan permukaan kayu yang akan dijadikan bahan baku sangkar dan ukiran pada sangkar. Menurut fungsinya, ketam ketam dibagi menjadi dua yaitu ketam tangan konvensional dan ketam mesin.



Gambar 17. Ketam/penghalus kayu
(Foto : Martha Wulan, 21/02/2017)

f. Mesin Bor

Bor berfungsi untuk membuat lubang-lubang penempatan jeruji sangkar sesuai dengan desain yang akan dibuat. Bor ini juga dapat dipergunakan untuk membuat lubang, serta pemasangan mahkota sangkar.



Gambar 18. Mesin Bor
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

g. Sprayer

sprayer digunakan untuk melakukan:

- 1) Pengecatan dasar, sebelum dilakukan pewarnaan pada ukiran sangkar
- 2) Pewarnaan, baik untuk pewarnaan seluruh permukaan gambar, jeruji dan tiang-tiang utama sangkar.
- 3) Penyemprotan melamine, sebagai kegiatan *finishing*.



Gambar 19. Spreyer
(Repro : Martha Wulan, arsip pribadi Budiyanto, 2016)

h. Kompresor

Kompresor dipakai sebagai alat bantu pembangkit/pemicu tenaga semburan dari *sprayer*.



Gambar 20. Kompresor
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

i. Tang

tang pakai untuk memegang dan menarik kayu dan bambu saat memasang jeruji pada sangkar

j. Mesin penghalus kayu

mesin penghalus kayu merupakan alat untuk membuat tiang-tiang sudut penyangka sangkar. Alat ini dibuat sangat sederhana, dan hanya dijalankan dengan mesin dinamo.

k. Kertaspola

Kertas yang menjadi pola-pola desain sebagai gambar kerja untuk diaplikasikan kedalam kayu pahatan.

l. Lem kertas

Lem kertas untuk merekatkan kertas pola ke kayu.

9. Bahan-bahan yang digunakan

Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan sangkar burung di Mojosongo menggunakan kayu dan bambu. Adapun Jenis kayu yang digunakan sentra kerajinan sangkar burung kelurahan Mojosongo yaitu kayu jati kualitas sedang. Pemilihan jenis kayu ini dimaksudkan agar menghasilkan pahatan yang berkualitas pula.

a. Pengertian kayu jati

Kayu sebagai hasil hutan dan sekaligus hasil sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai dengan kemajuan teknologi. Karakteristik dari kayu jati yang paling

dikenal orang adalah karena keawetannya dan daya tahannya terhadap perubahan cuaca dibandingkan dengan jenis kayu lain.⁴²Selain itu pula karakter serat dan warnanya memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itulah harga kayu jati lebih mahal. Tinggi pohon bisa mencapai 50 meter dengan tinggi hingga 1,2 meter.

Umur pohon jati yang ideal untuk mendapatkan kualitas terbaik adalah di atas 40 tahun. Pertumbuhan pohon jati relatif lambat sehingga densitas kayunya pun lebih baik. Untuk memperoleh 40 cm dibutuhkan minimal 50 tahun masa tumbuh. Adapun coklat dan emas warna gelap pada kayu terasnya. Bagian kayu gubal berwarna krem atau bahkan putih kecoklatan. Pada beberapa jenis kayu jati terdapat warna kemerahan pada saat baru saja dibelah. Setelah beberapa lama di letakkan di udara terbuka dan terutama di bawah sinar matahari, warna tersebut akan berubah coklat muda. Kayu Jati tergolong pada kayu dengan kelas awet . Memiliki daya tahan yang kuat terhadap jamur, busuk karena udara lembab atau serangan serangga. Kayu Jati juga memiliki daya tahan yang baik terhadap cuaca dan perubahan suhu. Dengan karakteristik khusus yang dimiliki kayu jati yaitu kandungan minyak pada kayu Jati membuat kekuatan Jati lebih baik dari jenis kayu yang lain.

Beberapa cara pengeringan yang sedikit berbeda pada kayu jati. Jika biasanya pada bentuk papan lembaran biasa masuk ke ruang pengering, mereka melakukan dengan cara membentuk kayu menjadi komponen

⁴²Hasil wawancara dengan Bp.Budiyanto 04 April 2017

setengah jati ke dalam ruang pengeringan. Disisakan sepersekian milimeter untuk proses amplas setelah pengeringan. Waktu yang dibutuhkan untuk mengeringkan kayu jati adalah sekitar 14-25 hari dengan temperature maksimum 80 derajat Celcius.

b. Bambu

Tidak semua jenis bambu dapat dipakai dalam pembuatan seni kerajinan sangkar burung. Bambu yang bagus memiliki serat padat, halus, tidak mudah patah, bentuk lurus, dan panjang ruasnya.

c. Lem Kayu

Lem kayu digunakan sebagai perekat kerangka sangkar dan jeruji.

d. Amplas

Amplas digunakan untuk mengamplas ukiran kayu, kerangka sangkar dan jeruji

e. Thiner

Thiner sebagai cairan pengencer cat. Thiner yang digunakan jenis *thiner* super standart

f. cat

cat sebagai pewarna sangkar burung. Cat yang digunakan ada dua jenis :

a. *Pinotek*(warna antik)=impra

b. Sungging=*Danagloos, Nippe 2000*

g. Melamine

Melamine digunakan sebagai pelindung cat. Melamine yang digunakan jenis *melaminelack merk impra*. Agar warna cat tampak bening digunakan *melamine clear Gloss*.

h. Lem alteco

Lem yang digunakan adalah lem *epoxy* adalah lem yang memiliki daya rekat yang tinggi. Digunakan sebagai perekat kayu ukiran. Dimungkinkan untuk penyambungan kerekatan skala kecil. Untuk perekatan skala besar riskan terhadap penyambunga

Seni kerajinan sangkar burung mengutamakan peran tangan manusia dalam proses pengerjaannya. Kerajinan sangkar burung membutuhkan teknik ketrampilan untuk mendapatkan hasil yang berkualitas baik. Secara umum perwujudannya lebih banyak bersifat kotak, dibuat kayu dan dilengkapi bahan lain seperti bambu, sangkar burung yang diproduksi oleh setra kerajinan sangkar burung Mojosoongo perwujudannya bermacam-macam, namun lebih menonjolkan segi artistiknya

Menciptakan karya sangkar burung dilakukan dengan cara merakit atau menyusun bilah-bilah bambu dan kayu yang telah dipahat. Dalam penyusunannya terpisahkan menjadi tiga tahap yaitu, pada bagian alas sangkar, badan sangkar dan kepala sangkar.

10. Teknik Ukir Kayu

a. Pembuatan Pola

Pembuatan pola adalah meneruskan gambar perencanaan yang telah dibuat dikertas transparan baik itu bagian pola bawah, badan dan bagian atas sangkar. Dengan menempelkan bagian desain ke kayu yang akan diukir. Dalam proses pembuatan pola yang dipisahkan pada bagian-bagian tertentu dimaksudkan untuk memudahkan pengrajin untuk mengukir sangkar burung dalam perjalanannya mengalami peningkatan dan penyempurnaan, pada akhirnya dipergunakan ukiran untuk menghias. Dimana merupakan salah satucara yang dilaksanakan secara bertahap dari mengejar tuntutan keindahan.

Selain itu juga dimaksudkan untuk menarik selera masyarakat. Mengenai hal ini sangat erat hubungannya dengan hasrat pengrajin untuk menghias benda-benda kerajinan yang diciptakan antara lain dimaksudkan agar hasil-hasil kerajinannya tampak lebih sedap dipandang.⁴³

⁴³Dick Hartoko. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.



Gambar 21.Pola yang siap di ukir
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)



Gambar 22.Pola bagian sangkar
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)

Pendapat diatas kirannya dapat memberi gambaran yang cukup jelas bahwa para pengrajin setidaknya memiliki kesadaran terhadap nilai

estetika. Terbukti dengan kegiatan sehari-hari terdapat pada benda pakai yang diciptakan tidak sekedar mengejar segi fungsional, tetapi juga dilengkapi dengan hiasan yang indah, pada umumnya disertai dengan berbagai macam hiasan. Begitu pula dengan sangkar burung dihiasi dengan motif-motif tertentu ataupun ornamen yang menggunakan motif meniru bentuk alam.

Sangkar burung menurut fungsinya adalah tempat untuk memelihara burung, baik ditujukan terhadap burung hasil penakaran, tangkapan maupun yang diperoleh dengan cara membeli. Namun yang dimaksud disini, yaitu sangkar burung khusus dipergunakan untuk memelihara burung secara *solitary* seekor. Adapun perwujudannya lebih banyak bersifat silindris, dibuat dari bahan bambu yang dilengkapi dengan bahan kayu jati putih. Sangkar burung ini disajikan pada masyarakat dalam perwujudan yang bermacam-macam dengan menonjolkan segi artistiknya.

b. Pembuatan Ukiran

Semula sangkar burung perwujudannya cukup sederhana, akan tetapi seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap kerajinan sangkar burung mengalami perkembangan. Terutama dari segi kualitas keindahannya dan dalam segi motif yang diterapkannya. Keberadaan sangkar burung yang berkembang hingga sekarang lebih mengutamakan unsur motif hias, ornamen dan sunggingan yang ditampilkan menjadi satu kesatuan dalam sangkar burung. Motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam

perwujudan ornamen atau ragam hias, yang meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan, dan lain-lain), dan pula hasil daya kreasi atau khayalan manusia. sedangkan ornamen berasal dari bahasa latin “ornare”, yang berarti menghiasi, dalam artian, sesuatu yang asal mulannya kosong terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong.⁴⁴

Adapun mengenai sunggingan suatu pemberian warna secara khusus dengan menggunakan sistem tingkat pewarnaan, yaitu dari lapisan yang muda menuju warna tua. Pemberian warna dengan cara sungging dimaksudkan agar menimbulkan bentuk-bentuk yang jelas dan indah beraneka warna.⁴⁵ Sangkar burung merupakan kerajinan tangan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Meningkatnya kegemaran masyarakat memelihara burung dapat dilihat dari dua fakta ekonomi berikut ini yaitu semakin berkembangnya bisnis pakan burung dan kerajinan pembuatan sangkar burung.

Fakta berikutnya adalah semakin berkembangnya pembuatan sangkar burung untuk memenuhi permintaan masyarakat penggemar burung, karena memelihara burung tidak lepas dari kebutuhan keberadaan sangkar yang merupakan sebuah keserasian estetika. Burung memiliki habitat hidup di alam bebas, tempat hidup mereka sudah tentu dalam ekosistem yang alami

⁴⁴Soegeng Toekio. *Ulas Singkat Tentang Kekriyaan Indonesia*. Surakarta: STSI. 1996:3-4.

⁴⁵Soepratno, B.A. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang. 2007:27.

tetapi ketika mereka ditangkap dan dipelihara, maka sebuah tempat baru perlu disiapkan. Burung-burung tersebut membutuhkan kandang atau sangkar sebagai tempat tinggal yang baru. Hal lain yang perlu dipastikan dari sebuah sangkar burung adalah keamanan sehingga tidak mudah lepas. Sangkar burung harus bisa mengakomodasi aktivitas gerak harian dari burung peliharaan. Sebab itu dikenal beragam sangkar burung yang dapat dibedakan berdasarkan bahan sangkar, jenis burung yang dipelihara, bentuk sangkar, serta fungsi penggunaannya.

Proses ini dilakukan bila kayu dan bambu telah dipotong sesuai ukuran masing-masing. Sebelum memahat kayu, kertas pola ditempelkan pada kayu yang akan diukir.

Adapun bagian-bagian kayu yang diukir adalah :

- 1) Mahkota sangkar
- 2) Hiasan badan sangkar secara melingkar
- 3) Hiasan bawah sangkar secara melingkar
- 4) Pintu sangkar
- 5) Tiang sangkar

Proses yang diperlukan untuk menyelesaikan ukiran pada bagian-bagian tersebut diatas adalah kurang lebih 2,5 bulan.



Gambar 23. Mahkota bentuk bulat
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)



Gambar 24. Mahkota berbentuk memanjang
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)



Gambar 25.Badan dan kaki sangkar
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)



Gambar 26. Proses pengukiran
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)



Gambar 27. Proses pengukiran
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)

Menurut Taufik, teknik dan Langkah-langkah mengukir:

- ❖ Membuat pola atau gambar pada kayu yang akan diukir;
- ❖ *Nggetaki* yaitu proses memindai garis-garis pada lukisan atau pola pada kayu.
- ❖ *Ndasari* yaitu proses mencongkel bagian dasar di luar motif agar lebih dalam.
- ❖ *Mbukaki* yaitu proses membentuk pahatan pada motif batang, daun, dan bunganya.
- ❖ *Mbenangi* yaitu proses membentuk benangan/garis pada motif batang, daun, dan bunga, membentuk garis pada lekukan daun dan bunga.
- ❖ *Cawen* yaitu bentuk garis pada lekukan daun dan bunga.
- ❖ *Mbabari* yaitu proses terahir, merapikan/membersihkan bagian ukiran yang belum sempurna.

C. *Finishing*

Finishing adalah proses pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan produk ukiran. *Finishing* merupakan proses yang akan membentuk penampilan dari suatu produk ukiran. *Finishing* dapat membuat suatu ukiran menjadi kelihatan bersih, halus, rata seperti barang yang baru, *finishing* dapat juga membuat suatu ukiran kelihatan kotor, antik, kuno seperti barang yang sudah berusia ratusan tahun, *finishing* dapat membuat permukaan ukiran menjadi rata atau permukaan ukiran menjadi tidak rata, bertekstur, dan retak-retak, *finishing* dapat dibuat dengan lapisan film yang tipis sekali atau lapisan film yang tebal sekali. Jadi *finishing* mempunyai variasi yang sangat banyak, dari yang paling sederhana dengan alat-alat dan bahan-bahan yang sederhana sampai dengan yang paling kompleks yang membutuhkan alat-alat dan bahan-bahan *finishing* yang khusus. Demikian juga dengan bahan-bahan *finishing* terdiri dari banyak jenis dan macamnya mulai dari yang bahan-bahan yang murah sampai bahan-bahan yang mahal.⁴⁶

1. Pewarnaan Dasar

Dalam tahap pewarnaan dasarkali ini akan disajikan tiga jenis pewarnan, menggunakan wordstain, melaimine dan cat.

a. Pewarna dengan woodstain

⁴⁶Hasil wawancara dengan Taufik Tanggal 20 April 2017

Zat yang dipilih merupakan produk IMPRA. Sebelum dilakukan pewarnaan, terlebih dahulu dilakukan pendempulan proses ini dilakukan bertujuan untuk menutup pori-pori kayu.

Cara atau tahapan pengerjaan pewarnaan dengan woodstain ini adalah:

Pertama : Hal penting untuk melakukan pewarnaan kayu, karena dalam set kayu ukir yang dipergunakan untuk proses pembuaatan sangkar kemungkinan terdapat warna kayu yang berbeda. Persamaan ini dengan menggunakan H₂O₂+ amoniak.

Kedua : Pendempulan ini dilakukan untuk menutupi kemungkinan adanya kayu yang berlubang/retak/berserat

Ketiga : Dilakukan pengamplasan kayu yang telah di dempul. Hal ini dilakukan supaya permukaan kayu halus dan rata.

Keempat : Dilakukan sending, dengan menggunakan melamine tipis sebanyak empat kali. Hal ini dilakukan agar pori-pori kayu pada ukiran tertutup rapat.

Kelima : Dilakukan pengamplasan akhir.

Keenam : Dilakukan penyemprotan *melamine* sekali lagi secara tipis dan merata.

Ketujuh : Dilakukan penyemprotan woodstain secara merata dan dilakukan ditempat terbuka terpapar sinar matahari secara

langsung. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat proses pengeringan.

Kedelapan : Diahkiri dengan menyemprotkan melamine secara tipis



Gambar 28. Kayu yang siap untuk di ukir
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)

2. Perakitan

Teknik penciptaanya dilakukan lewat cara merakit atau menyusun bilah-bilah bambu penghubung atau mempertemukan antara kepala dengan alas sangkar, selain itu juga berfungsi sebagai konstruksi dasar yang dimaksudkan untuk memperkokoh bentuk visualnya. Sebagaimana diketahui sangkar burung merupakan benda pakai keseharian yang dipergunakan untuk memelihara burung. Dapat dikategorikan sebagai benda seni kerajinan, karena perwujudannya yang diperindah atau ditonjolkan segi artistiknya.

Tahap I adalah tahap pemilihan / seleksi bahan baku. Pemilihan bahan baku adalah bahan baku kayu yang berserat halus atau rata, dan tidak memiliki mata (*soca*).



Gambar 29. Pemotongan kayu
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)

Tahap II adalah tahap pemotongan. Pada tahap ini pengrajin memotong kayu bahan baku sangkar yang panjang dan lebarnya sesuai dengan desain sangkar burung dan pemotongan komponen-komponen sangkar yang dibutuhkan.



Gambar 30. Mesin pemotong kayu
(Foto : Martha Wulan 21/02/217)



Gambar31. Untuk membuat jeruji sangkar
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

Tahap III adalah proses penyerutan atau penghalusan kayu sampai tekstur halus yang diinginkan.

Tahap IV adalah pengrajin mengukur bentuk dan jarak jeruji sesuai keinginan.



Gambar 32. Dasar sangkar burung
(Foto : Martha Wulan,21/02/217)

Tahap V adalah pengrajin memotong kayu jeruji dan bagian bagian-bagian lain pada sangkar burung, kemudian membuat lubang-lubang pada sangkar sesuai jarak yang diinginkan.



Gambar 33. Pelubangan untuk jeruji
(Foto: Martha Wulan, 20/04/2017)



Gambar 34. Kerangka sangkar
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

Tahap VI adalah tahap perakitan setelah papan kayu dan komponen yang dibutuhkan dilubangi. Pada tahap perakitan ini, pengrajin menyesuaikan ukuran panjang, lebar, dan tinggi sangkar sehingga ukurannya tepat (siku) antara satu dengan yang lain sehingga mendapatkan bentuk kerangka sangkar sesuai yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah pemasangan atau pembuatan rel untuk memasang angsang / tempat kotoran yang terletak di dalam papan bagian bawah. Pembuatan tempat kotoran / angsang di buat sesuai ukuran panjang – lebarnya sangkar. Kerangka angsang yang dipasang dilubangi minimal 2 cm untuk memasukan jeruji angsanganya. Jarak untuk jeruji bawah / angsang berbeda dengan jarak jeruji yang di atas atau yang berada di palangan.

Tahap VII adalah pemasangan jeruji sangkar dengan lidi bambu sesuai dengan ukuran telah dilubangi sesuai dengan ukuran sangkar yang telah dibuat. Setelah pemasangan selesai keseluruhan dilanjutkan dengan penyentelan jeruji supaya tidak ada yang meleset / bengkok.



Gambar 35. Pengecatan dasar
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)



Gambar 36. Kerangka sangkar
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

Tahap VIII adalah pemasangan pintu yang disesuaikan dengan ukuran sangkar yang di buat antara ring bawah dan ring atas. Pintu dibuat dengan teliti supaya pintu tersebut tidak bisa dibuka / melorot sendiri / tidak licin.

Tahapan-tahapan diatas merupakan proses cara pembuatan sangkar secara Para pengrajin seringkali melakukan penambahan – penambahan variasi pada ornamen sangkar untuk menunjang sangkar agar terlihat lebih indah. Penambahan variasi dilakukan dalam bentuk lis fiber akrilik yang sesuai dengan besar kecilnya papan atau bentuk papan sebagai pemanis.



Gambar 37. Kerangka sangkar
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengrajin sarang burung di Mojosoongo, proses *finishing* sangkar burung terdiri dari beberapa tahapan.⁴⁷

- a. Pertama, pengrajin menghaluskan sangkar dengan cara pengampelasan baik perlengkapan aksesoris sangkar atau keseluruhan sangkar. Misalnya mainan tangkringan, triplek / aluminium, pintu dan lain-lain digosok secara merata menggunakan ampelas sampai merata supaya apabila ada serutan yang kurang halus / masih kasar bisa diperhalus.
- b. Kedua, pengrajin memoles papan kayu dengan dempul menggunakan kuas dan *scrub*. Fungsi dari pendempulan awal adalah untuk menutupi pori – pori papan kayu yang akan *difinishing* atau dicat dengan merata dan tidak perlu tebal dempul.
- c. Ketiga, setelah proses pendempulan, apabila kayu sudah dalam kondisi kering, pengrajin memulai tahap pengampelasan yang kedua. Proses pengampelasan tersebut tidak sampai menghilangkan dempul yang sudah di *scrub* atau yang merekat karena fungsi pendempulan tersebut untuk menutupi lubang pori – pori serat kayu.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Triyo dari Solo Sangkar Craft, Tanggal 20 April 2017



Gambar 37. Pengaplasan
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

- d. Setelah selesai pengampelasan tahap II, sisa – sisa dempul yang tidak terpakai yang di timbulkan dari sisa pengampelan dari papan kayu tersebut dibersihkan dengan kuas.



Gambar 38. Finishing
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

11. Pewarnaan Lanjut (Akhir)

Sebelum penyemprotan sending / pelapisan pertama, sangkar dalam kondisi bebas debu (dibersihkan dengan menggunakan kuas). Proses penyemprotan sending bertujuan untuk pelapis pertama papan sudah dihaluskan pori – pori kayu yang sudah terisi oleh dempul / *wood filler*. Proses pengampelasan yang dilakukan pengrajin tidak sampai terlalu menekan supaya sending yang sudah disemprotkan atau dikuas tidak hilang dan kembali ke permukaan kayu ketika papan kayu sangkar disemprot sending. Hal tersebut dilakukan dengan maksud kayu yang terkena sending setelah tahap pengampelasan pertama selesai, kayu tersebut diraba halus seperti ada lapisan lilin.



Gambar 39.*Finishing*
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

a. Tahap Pewarnaan

Sebelum sangkar diwarnai dengan menggunakan alat semprot / *handspray*, sangkar dalam kondisi bebas debu. Pewarnaan dilakukan sesuai selera, misal coklat tua atau warna coklat muda atau sesuai kehendak. Setelah proses pewarnaan selesai, langkah selanjutnya yakni pengontrolan warna agar warna sangkar tidak seolah-olah menjadi belang-belang antara bagian dalam dan luar sangkar.

b. Keenam adalah proses penyemprotan melamik / anti gores

Setelah warna cat sangkar kering, langkah berikutnya penyemprotan melamik yang *dop* atau *glossy* (mengkilap).



Gambar 40. Proses pengemasan
(Foto : Martha Wulan, 21/02/2017)



Gambar41. Proses pengiriman
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)

BAB IV

KAJIAN ORNAMEN UKIR KAYU

PADA KERAJINAN SANGKAR BURUNG

A. Ornamen Pada Sangkar Burung

Analisis dalam bab empat penulis memaparkan mengenai ornamen sangkar burung Kelurahan Mojosongo secara diskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis interpretatif yang menekankan kepada visualisasi ornamen pada sangkar burung Kelurahan Mojosongo dengan struktur motif yang terdapat didalam ornamen motif yang dianalisis merupakan motif pilihan yang dianggap menarik dan yang paling banyak diproduksi. Produk-produk yang dihasilkan oleh para pengrajin di Kelurahan Mojosongo terpengaruh oleh ornamen ukiran Jepara, merupakan ornamen yang dikembangkan didunia mebel dan ukir Jepara.

Hal ini dikarenakan awal pengrajin ukir sangkar burung Kelurahan Mojosongo bekerja sebagai buruh ukir mebel di Jepara. Namun dalam perjalanannya ornamen pada sangkar burung Kelurahan Mojosongo juga mengalami kemajuan. Seperti halnya motif yang diterapkan diantaranya motif geometris, motif flora, motif fauna, dan dengan melakukan modifikasi hingga muncul motif-motif baru yang menarik minat pasar terhadap kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosongo. Teknik yang selalu diinovasi oleh pengrajin turut menambah variasi ornamen pada sangkar burung. Kelurahan Mojosongo merupakan kelurahan yang dijadikan sentra kerajinan sangkar burung, secara tidak langsung kerajinan sangkar burung Kelurahan

Mojosongo menjadi daerah terlokalisasi, misalnya spesifikasi kegiatan masyarakat yang berbeda dengan kerajinan masyarakat di daerah lainnya.

Perkembangan teknik pengolahan bahan baku kayu yang dulu diolah secara manual kini teknik pengolahan bahan baku kayu menggunakan teknik pengolahan modern, yaitu dengan menggunakan mesin pemotong dan penghalus kayu. Dengan adanya perkembangan pada teknik pengolahan bahan baku lebih efisien. Semakin meningkatnya kemajuan teknologi, pengrajin berupaya memproduksi kerajinan ornamen pada sangkar burung menjadi lebih cepat. Hal ini menunjang proses produksi untuk memenuhi jumlah pesanan dari berbagai kota di Indonesia.

Kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosongo pada umumnya menggunakan ornamen hias pada produk satu hingga produk yang lainnya. Begitu pula dengan pewarnaan yang digunakan dapat menampilkan visual sebuah produk yang menarik. Semakin banyaknya ornamen yang digunakan merupakan hasil dari perkembangan zaman, dimana para pengrajin sangkar burung Kelurahan Mojosongo mampu mengembangkan aneka ornamen dengan menstilasi. Untuk menjadikan ornamen mampu memberikan pilihan produk terhadap pembeli yang akan melakukan pemesanan.

Ornamen merupakan budaya bendawi yang tumbuh pada sebagian masyarakat dunia sebagai perwujudan khususnya pada seni hias. Secara harafiah ornamen merupakan produk seni yang timbul dari objektifikasi keindahan yang didalamnya termuat ekspresi jiwa dari manusianya. Ornamen juga sebuah perwujudan kebudayaan bendawi yang digunakan oleh pendukung kebudayaan tersebut dalam kehidupan

bersama.⁴⁸ Ornamen dapat diterjemahkan pula sebagai komponen produk seni yang ditambah atau disengaja dibuat untuk tujuan hiasan. Disamping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk membatik indahny suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya berpengaruh pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi material dan finansialnya.

Selanjutnya didalam ornamen juga terdapat pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup, dari manusia atau penciptanya sehingga memiliki nilai yang lebih. Berdasarkan uraian tersebut ornamen dapat diartikan unsur hias yang penerapannya bertujuan untuk menambah keindahan suatu benda didalamnya sering juga mengusung nilai-nilai maknawi melalui kemunculan wujud simbolik dari individu. Sebagai suatu perwujudan produk budaya dari salah satu unsur kebudayaan yang berkembang seiring kemajuan zaman.

Ornamen dibuat melalui penerapan unsur-unsur ornamentik dengan menggunakan berbagai media dan dengan teknik-teknik sesuai dengan penguasaan dari penciptanya. Berbagai elemen-elemen ornamen yang dikembangkan bersumber dari suatu yang timbul dari alam seperti halnya tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, ataupun bentuk-bentuk abstrak sebagai wujud dari sesuatu yang ditangkap oleh manusia yang kemudian divisualisasikan menurut penciptanya.

⁴⁸Guntur, *Ornamen; Sebuah Pengantar*, Surakarta, STSI Press Surakarta, STSI Press Surakarta, 2004.

Hadirnya ornamen mempunyai fungsi dan muatan, untuk faktor harus diatur sesuai dengan kebutuhan barang atau bangunan yang ditempati oleh ornamen. Penerapan atau penataan yang dimaksud adalah penataan unsur, struktur, prinsip dan pola serta peran hingga terlahir sebuah karya atau benda seni yang berupa ornamen yang menarik. Penerapan ornamen pada sangkar burung memiliki peranan pokok utama yaitu menghiasi.

Sangkar burung kelurahan Mojosongo secara harafiah sudah mempunyai fungsi sebagai tempat memelihara burung, namun terkait dengan nilai tambah terhadap sangkar burung itu sendiri, maka dibutuhkan sentuhan ornamen sebagai penghias. Bahwa fungsi ornamen sebagai penghias suatu objek, sehingga apabila ornamen dilekatkan atau diterapkan pada suatu yang dikenainya, akan menambah nilai suatu benda yang dikenainya akan menjadi indah dan cantik.⁴⁹Ornamen pada dasarnya identik dengan keindahan yang diterapkan pada suatu benda atau bangunan tertentu, ornamen adalah motif yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, kemudian pola diterapkan pada benda lain maka jadilah suatu bentuk ornamen.

Tampilan ornamen pada benda bukan sekedar bentuk yang lebih indah dan menarik, tetapi di dalam ornamen mempunyai peranan lain, yaitu sebagai simbol tertentu yang unsur di dalamnya mengisyaratkan pesan-pesan yang mencerminkan kepercayaan, secara umum peranan ornamen sangat besar sekaligus sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan manusia hal ini dapat dilihat melalui penerapannya

⁴⁹Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1980.

diberbagai hal, semuanya itu hanya untuk kebutuhan jasmani dan rohani manusia.⁵⁰ Perwujudan ornamen memiliki bentuk yang berbeda-beda , tergantung seni dan benda yang dihiasnya, sehingga benda tersebut menjadi indah dan menarik. Terbentuknya ornamen tentunya tidak lepas dari unsur pola dan motif.

1. Jenis Ornamen

Ornamen dibedakan menjadi tiga macam yaitu motif tumbuh – tumbuhan, binatang, dan geometris.⁵¹

a. Ornamen tumbuh – tumbuhan atau flora

biasanya diambil pola – pola pokok dari alam, yaitu berupa tumbuh – tumbuhan atau flora yang dalam penampilannya, setiap ornamen ini diwakili bagian dari tumbuh-tumbuhan tersebut misal dedaunan, buah – buahan dan bunga. Adapun flora yang digambarkan serta di aplikasikan pada karya ukir sangkar burung Kelurahan Mojosongo. Ialah, bunga matahari, daun sirih, daun anggur, bambu. Untuk itu ornamen flora sangat dibutuhkan dalam penciptaan ukiran sangkar burung ornamen untuk memperindah juga untuk penanda sebagai sangkar wilayah Mojosongo. Ornamen ini termasuk corak modern, corak ini termasuk corak yang bebas dari ikatan bentuk dan pedoman-pedoman yang harus dipatuhi

⁵⁰Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar (P2AI Bekerjasama Dengan STSI Press: Surakarta)*. 2004:55.

⁵¹Soegeng Toekio. *Ulas Singkat Tentang Kekriaan Indonesia*. (Gandaan Artha-28). Surakarta: STSI. 1996:30.

seperti pada corak ukir lainnya. Komposisi desain tidak selalu sama, ini yang menjadikan ornamen flora sebagai corak modern.

b. Ornamen Binatang atau Fauna

Ornamen ini dalam tampilannya hampir sama dengan ornamen tumbuh – tumbuhan, selain menggambarkan bentuk secara utuh, juga menggambarkan bagian kepala, kaki atau tubuh, biasanya bentuk binatang sudah distilasi. Adapun contoh hewan ialah: kerbau, ikan, burung garuda, ular. Ukiran sangkar burung yang menggunakan ornamen fauna ini tidak terbatas dengan ruang dan waktu para pengrajin ukir kayu sangkar burung di Kelurahan Mojosongo lebih lama mengerjakan ornamen dengan motif hewan disbanding dengan ornament lainnya. Hal itu disebabkan ornamen hewan yang telah distilasi juga memerlukan ketajaman bentuk sehingga tetap mengenali dari bentuk asli hewan tersebut.

c. Ornamen Geometris atau Garis

Ornamen ini tergolong ornamen paling tua. Bentuk ornamen ini sangat sederhana, yaitu berupa goresan – goresan tajam berupa garis lurus dan lengkung. Penggunaan ornament geometris dengan teknik ukir pada sangkar burung Kelurahan Mojosongo sering dijumpai pada bagian tiang-tiang sangkar burung, bagian tepi kaki-kaki sangkar burung. Penggunaan dan pengaplikasian ornament geometris pada bagian-bagian tersebut dimaksudkan untuk mempermudah proses ukiran di bandingkan dengan ornamen flora dan fauna.

Jenis – jenis ornamen diatas merupakan hasil kreasi manusia yang bersumber pada alam. Keindahan alam seringkali menjadi tema dalam perwujudan ornamen, semakin maju cara berfikir manusia akan menentukan perkembangan bentuk ornamen.

2. Unsur-Unsur Desain Ornamen

Ornamen atau ragam hias memiliki unsur-unsur rupa yang menjadi dasar dalam pembuatannya. Sebuah desain ragam hias terdiri dari kumpulan elemen-elemen rupa yang membentuk suatu kesatuan, dan kemudian disebut dengan unsur-unsur desain. Unsur-unsur desain ornamen meliputi:

c. Garis

Garis adalah hasil goresan benda keras ataupun tinta/cat pada permukaan benda yang memanjang bentuknya. Garis juga merupakan kumpulan titik-titik yang berhubungan satu sama lain secara memanjang. Dalam aplikasinya garis dapat berbentuk; garis lurus dan garis lengkung, yang dapat dirinci lagi menjadi garis patah-patah, garis bergelombang, garis putus-putus, garis zig zag, garis tebal dan garis tipis. Penggunaan garis dalam sebuah desain ragam hias harus tetap memperhatikan prinsip desain, sehingga memunculkan motif ragam hias yang indah.⁵²

d. Bidang

⁵²Nawawi. “Analisis Penerapan Estetika” *Jurnal Seni Rupa FBS UNIMED* Vol. 2 No. 2 Desember. 2005:155

Bidang merupakan sebuah garis yang diperluas akan menjadi sebuah bidang. Sebuah bidang akan memiliki panjang dan lebar, wujud, permukaan, orientasi dan posisi. Dan sebuah Bidang yang dikembangkan akan menjadi sebuah ruang. Sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Demikian juga beberapa garis yang saling berpotongan satu sama lain akan membentuk beberapa bidang. Seperti halnya garis, bidang atau unsur bidang juga mempunyai sifat atau watak yang berbeda-beda. Bidang rata yang lebar akan menimbulkan kesan lapang, bidang datar mengesankan lantai dan bidang tegak mengesankan dinding.

Bidang bergelombang secara mendatar mengesankan berkesan 'labil', dan bidang bergelombang tegak menimbulkan kesan menyempit. Pemanfaatan unsur bidang secara bervariasi dan proporsional dapat menimbulkan suasana menarik dan indah.⁵³

e. Bentuk

Bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar yang dapat dikenali seperti sebuah kursi atau tubuh seseorang yang mendudukinya. Dalam seni dan perancangan, seringkali dipergunakan istilah ini untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan-cara dalam menyusun

⁵³Nawawi. "Analisis Penerapan Estetika" *Jurnal Seni Rupa FBS UNIMED* Vol. 2 No. 2 Desember.2005:156.

dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambar nyata.

Setiap benda mempunyai bentuk. Istilah “bentuk” dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*), atau benda plastis (*form*). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk plastis. Bangun adalah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur dan sebagainya. Bentuk plastis ialah bentuk benda sebagaimana terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) gelap-terang, hingga kehadiran benda itu tampak dan terasa lebih hidup.⁵⁴

f. Warna

Kehadiran warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda. Berdasarkan sifatnya kita dapat menyebutkan warna muda, warna tua, warna tua, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang. Penataan warna dalam desain ornament mempunyai peranan penting, karena karakternya yang akan mempengaruhi pengamat, yang berdampak kepada minat untuk memilikinya.⁵⁵

⁵⁴Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar (P2AI Bekerjasama Dengan STSI Press: Surakarta)*. 2004:5

⁵⁵Nawawi., “*Analisis Penerapan Estetika Ragam Hias*” Jurusan SeniRupa FBS-UNIMED” *Jurnal Seni Rupa FBS UNIMED* Vol. 2 No. 2 Desember. 2005:156

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan Negara Timur, warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan. Misalnya, warna merah dan putih dalam bendera kebangsaan Indonesia masing-masing melambangkan keberanian dan kesucian.⁵⁶

g. Tekstur

Tekstur merupakan kesan permukaan (halus-kasar, tinggi-rendah, timbuldalam) dari sebuah benda. Tekstur ada yang bersifat nyata halus-kasarnya, dan ada pula tekstur semu. Tekstur semu hanya dapat dilihat dan dirasakan melalui perasaan dari dalam. Tekstur nyata dalam sebuah ragam hias dapat berupa hasil pahatan atau goresan, dan tekstur tidak nyata dapat dimunculkan dengan penataan garis dan warna yang menghasilkan bidang-bidang datar bergelombang dan tegak.

h. Ukuran

Ukuran (*size*) merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dalam sebuah desain, karena besar kecilnya sebuah benda erat hubungannya dengan ruang. Dalam merancang desain ragam hias, biasanya keterbatasan ruang untuk menampilkan motif menjadi salah satu tolak ukur dalam

⁵⁶Azmi, "Memahami Karya Seni Rupa Kontemporer Melalui Karya Semiotika" Jurnal Seni Rupa FBS UNIMED Vol. 5 No. 2 Desember. 2008:2-3

pemilihan motif yang akan diterapkan. Ruang yang sempit akan dihiasi dengan motif-motif yang minimal, sehingga akan terasa lebih longgar dan tetap indah. Sementara ruang yang lebar dapat diisi dengan motif-motif ornamen yang lebih rumit dan lebih besar.⁵⁷

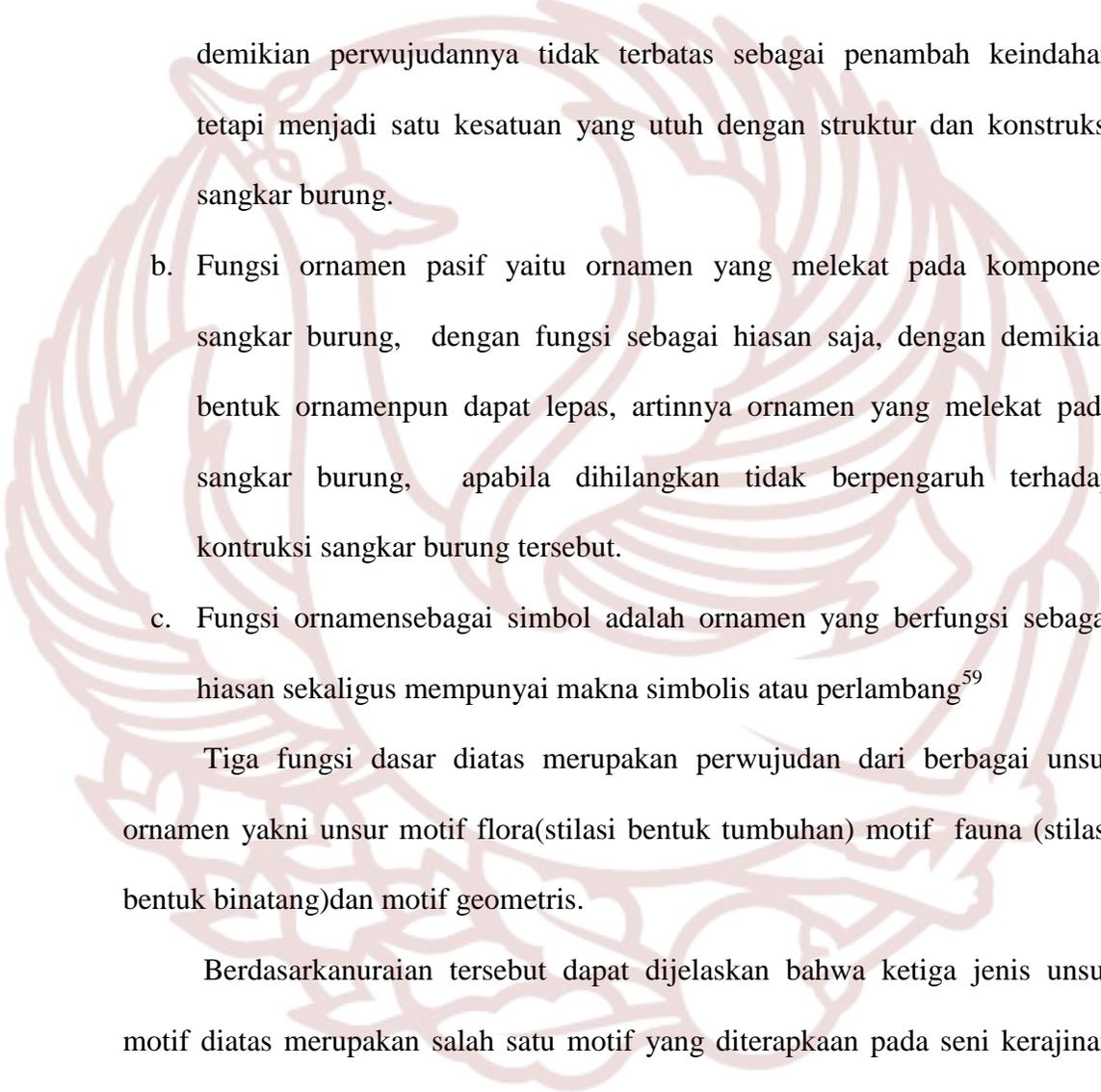
3.Fungsi Ornamen

Ornamen merupakan seni hias , sebagai produk seni, ornamen merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam sangkar burung sebagai obyek buatan manusia. Tampilan ornamen sebagai benda hias serta memperindah sangkar burung , bisa dikatakan sebagai kebutuhan estetis pada suatu benda atau karya, ornamen menjadi nilai tambah terhadap sangkar burung. Adapun fungsi ornamen yaitu sebagai penghias suatu obyek, sehingga apabila ornamen diterapkan pada benda lain akan menambah nilai benda yang akan dikenakannya.⁵⁸

Ornamen sebagai nilai hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik dan fungsi sosial. Adapun fungsi dan terapannya ornamen pada suatu benda dapat dipilih menjadi berikut :

⁵⁷Muhammad Nawawi. “Analisis Penerapan Estetika” Jurnal Seni Rupa FBS UNIMED Vol. 2 No. 2 Desember. 2005:155-156

⁵⁸Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar* (P2AI Bekerjasama Dengan STSI Press: Surakarta). 2004:5

- 
- a. Fungsi ornamen aktif / konstuktif adalah ornamen yang digunakan pada elemen – elemen sangkar burung yang berfungsi sebagai konstruksi, menambah kekuatan pada komponen sangkar sebagai hiasan. Dengan demikian perwujudannya tidak terbatas sebagai penambah keindahan tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh dengan struktur dan konstruksi sangkar burung.
 - b. Fungsi ornamen pasif yaitu ornamen yang melekat pada komponen sangkar burung, dengan fungsi sebagai hiasan saja, dengan demikian bentuk ornamenpun dapat lepas, artinya ornamen yang melekat pada sangkar burung, apabila dihilangkan tidak berpengaruh terhadap konstruksi sangkar burung tersebut.
 - c. Fungsi ornamensebagai simbol adalah ornamen yang berfungsi sebagai hiasan sekaligus mempunyai makna simbolis atau perlambang⁵⁹

Tiga fungsi dasar diatas merupakan perwujudan dari berbagai unsur ornamen yakni unsur motif flora(stilasi bentuk tumbuhan) motif fauna (stilasi bentuk binatang)dan motif geometris.

Berdasarkanuraian tersebut dapat dijelaskan bahwa ketiga jenis unsur motif diatas merupakan salah satu motif yang diterapkan pada seni kerajinan patung, relief meja kursi akar dan souvenir, motif – motif tersebut digunakan sebagai produk kerajinan atau hanya untuk menambah nilai estetis pada ruangan.Pada dasarnya penerapan seni ukir adalah untuk menambah nilai

⁵⁹Soepratno,B.A.*Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. (Semarang)2007:25

produk. Penambahan nilai terjadi berupa peningkatan penghargaan, mutu, keindahan dan sebagainya.

Dalam penerapan seni ukir mempunyai dua sifat sesuai dengan kepentingannya. Ornamen yang terdapat pada sangkar burung kelurahan Mojosoongo adalah hasil seni setiap unsur atau bentuk yang dituangkan kedalam benda fungsional tersebut, senantiasa menggambarkan bentuk-bentuk simbolik, artinya ornamen tidak hanya dilihat oleh indra mata namun juga dapat dirasakan keberadaannya. Sebagai elemen yang kuat berada dalam satu kesatuan sangkar burung kelurahan Mojosoongo. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kreatifitas para pengukir ornamen sangkar burung yang lahir dari penghayatan terhadap obyek diluar maupun dalam dirinya, dinyatakan pada elemen dasar sangkar burung yaitu ornamen. Berkaitan dengan hal diatas, kiranya cukup jelas bahwa pengrajin sangkar didalam kehidupan sehari-hari selalu berhadapan dengan bermacam perwujudan karya cipta yang mengandung unsur seni, maupun pemenuhan terhadap rasa keindahan dengan menikmati karya seni maupun menciptakannya. Sama halnya yang terjadi dalam kegiatan seni kerajinan sangkar burung.

Perasaan mereka tersentuh dan terdorong untuk menghias hasil produksinya dengan cara menciptakan ornamen lewat ukiran pada sangkar. Dengan demikian kelangsungan aktifitas seni ukirnya difungsikan guna memperindah bentuk visual pada sangkar. Penggolongan diatas dimaksudkan guna menunjukan benda-benda pakai keseharian, yang hendak menonjolkan

kreatifitas seni dengan teknik tertentu dalam penciptaannya. Oleh karena itu keberadaan seni ukir dipandang sangat bermanfaat, setidaknya dapat memberikan perwujudan baru terhadap benda yang dihiasinya dan penempatannya disesuaikan dengan fungsinya. Untuk itu dalam pembuatan karya seni khususnya sangkar burung, seni ukir yang diterapkan akan menarik selera masyarakat.

Hal itu berpengaruh terhadap daya saing para pengrajin untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari masing-masing sangkar yang diproduksi. Semua itu mempunyai kekayaan variasi ekspresi, gaya, motif dan pewarnaan yang menarik. Sedangkan pencipta dalam kegiatan tersebut biasanya hanya berbekal ketrampilan dari pengalaman yang diperoleh dengan cara tekun bekerja saja. Dengan kata lain kegiatannya dikuasai secara tradisional, tanpa didasari oleh latar belakang pendidikan secara formal. Adapun melalui ketrampilan yang dimilikinya serta ditunjang dengan pengalaman terhadap penguasaan pekerjaannya, maka biasanya akan dapat meningkatkan kualitas bentuk visual hasil ciptannya, seperti pada teknik, penyajian gradasi warna maupun ukirannya yang diterapkan, termasuk juga bermacam motif yang disertakan.⁶⁰

Ukiran yang diterapkan pada sangkar burung disentra kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosongo mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dari zaman ke zaman yang awalnya hanya ornamen motif tumbuh-tumbuhan sekarang cenderung pada ornamen motif pewayangan hal ini

⁶⁰Wawancara dengan Bp.budiyono. Tanggal 20 April2017

dipengaruhi oleh semakin berkembangnya minat masyarakat atau pasar akan sangkar burung yang berornamen variasi. Tidak dipungkiri bahwa para pengrajin ukiran sangkar burung juga menangkap minat masyarakat tersebut. Dengan begitu para pengrajin ukir sangkar burung menerapkan ornamen variasi pada produk yang dihasilkan untuk memenuhi keinginan pasar saat ini. Ornamen pewayangan juga memiliki makna dan simbol tersendiri yang di tuangkan serta diungkapkan melalui sangkar burung, yang memiliki nilai dan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ornamen pada visualisasinya banyak di pengaruhi oleh keadaan dari kondisi pengrajin ukiran sangkar burung.

Ornamen dapat diterapkan secara sederhana melalui satu motif yang diletakan secara berulang-ulang, ataupun di komposisikan secara acak dari berbagai paduan motif. Semakin banyak posisi yang dihadirkan, ornamen akan terlihat nampak lebih indah pula.penggunakan teknik yang beragam dalam perwujudan ornamen pada sangkar akan mendasari visual yang nampak pada hasil akhirnya. Dalam peranaannya ornamen tidak mengurangi atau mengganggu fungsi dari benda atau barang yang diterapinya, begitu pula dengan sangkar burung,yaitu berkaitan dengan nilai-nilai budaya pada penciptaannya.

4. Pola dan Motif

Ornamen selalu bersinggungan dengan istilah pola dan motif .Pola merupakan wujud dari dasar yang dipakai pedoman untuk menyusun suatu ornamen. Pola mengandung pengertian hasil susunan dari motif tertentu dalam

bentuk dan komposisi yang tertentu pula.⁶¹ Motif merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam penciptaan ornamen yang meliputi segala bentuk yang ada di alam semesta dan hasil daya kreasi atau imajinasi manusia sesuai visual motif tersebut dapat meliputi antara lain : bentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, bentuk garis, dan lain-lain

Motif juga unsur pokok dari suatu pola, sebab pola terbentuk dari penyusunan motif secara berulang-ulang. Dengan demikian susunan Ornamen terbentuk dari paduan antara motif hias dan pola hias, sehingga dalam perwujudannya dapat dikatakan bahwa ornamen merupakan hadirnya motif hias yang dikolaborasikan oleh penciptanya menjadi pola-pola tertentu hingga mampu mewakili ekspresi yang ingin disampaikan melalui sebuah obyek pada medium tertentu.⁶²

a. Makna Simbolis

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol, simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol dalam hal tradisi

⁶¹Guntur. *Ornamen sebuah pengantar* (P2AI Bekerjasama Dengan STSI Press: Surakarta). 2004:59

⁶²Soepratno, B.A *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. (Semarang) 2007:27

atau adat istiadat. Menurut Poerwadarminta (1989: 490) mengatakan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan simbol kesucian.⁶³

Menurut Pierce Michael Landman menyatakan bahwa: Setiap karya manusia dilaksanakan dengan sesuatu tujuan, yaitu bahwa setiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri dari gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia.⁶⁴

Simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda mengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya), misalnya: warna putih adalah kesucian; gambar padi sebagai kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang

⁶³W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989: 429.

⁶⁴Mikke Susanto. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Log, 2011:9.

percintaan, cincin lambang pertunangan dan perkawinan. Caessar dalam Sachari berpendapat bahwa:⁶⁵

Dengan adanya simbol, manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan, gagasan-gagasan Cassier tentang bentuk simbol adalah bahwa karya estetik bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan kearah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Untuk memahami perumpamaan dapat dilakukan dengan menganalisis “simbol-simbol” yang mengkomunikasikan makna sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu.

Tentang simbol adalah jenis tanda yang mempunyai hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitner. Seperti simbol sebagai penanda yang merupakan aspek material, yaitu bunyi atau coretan yang bermakna, sedangkan petanda adalah aspek mental, pikiran atau konsep dari identitas simbol tato itu sendiri.

Penanda dan petanda merupakan satu kesatuan seperti dua sisi helai kertas. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda.

⁶⁵Agus Sachari.*Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan Indonesia*. Bandung: ITB,2002: 14-15.

Dari salah satu karakteristik dari simbol yang tertuang dalam karya seni ukiran sangkar burung, simbol tidak pernah benar-benar menghasilkan makna baru dalam setiap konteks yang berbeda. Simbol dari motif sangkar burung merupakan simbol yang berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain, karya seni sangkar burung sebagai simbol, tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya dianggap arti keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

b. Warna

Warna dapat didefinisikan secara objektif/ fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, secara subjektif/ psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Sadjiman mengemukakan bahwa setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Yang dimaksudkan dengan karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu warna.⁶⁶

Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Sebagaimana unsur-unsur desain yang lain.

Warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan

⁶⁶Sadjiman Ebd. *Nirmana. Elemen-elemen seni dan desain (edisi ke-2)*. Yogyakarta; Jalsutra, 2009:13.

mempunyai variasi yang terbatas. sifat warna merupakan ciri khas sedangkan watak warna adalah kesan khas suatu warna terhadap perasaan. Berdasarkan sifatnya ada muda, tua, terang, gelap, warna redup dan sebagainya. Karakteristik yang dimiliki warna perlu dijadikan pertimbangan dalam aplikasi warna agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh seniman maupun desainer.⁶⁷

Prawira (1989: 51) menyatakan bahwa “Sejak dulu manusia menggunakan warna untuk menyenangkan hidupnya”.⁶⁸

- 1) Menarik Perhatian Secara spontan orang terkesan jika melihat warna, karena warna berpengaruh kuat dan dapat menjadi pendorong, sehingga membangkitkan hasrat untuk melakukan sesuatu atau ingin memiliki barang tersebut.
- 2) Membangkitkan perasaan. Warna dapat merangsang mata, sebelum seseorang melihat karya kerajinan terlebih dahulu perasaannya sudah digetarkan oleh warna yang ada pada barang tersebut, selain fungsi warna juga mempunyai efek psikologis yaitu warna memberikan pengaruh tertentu pada perasaan, kehidupan dan jiwa seseorang.

Menurut Prawira secara garis besarnya sifat khas yang dimiliki oleh warna ada dua golongan besar, yaitu: warna panas dan warna dingin. Golongan warna

⁶⁷Atisah Sipahelut. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Depdikbud, 1990:29.

⁶⁸Sulasmidarma Prawira. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:51.

panas berpuncak pada warna jingga, dan warna dingin berpuncak pada warna biru kehijauan. Warna-warna yang dekat dengan jingga atau merah digolongkan kepada warna panas atau hangat dan warna-warna yang berdekatan dengan warna biru kehijauan termasuk golongan warna dingin atau sejuk. Dari kedua golongan besar tersebut warna dingin dan warna panas mempunyai makna simboliknya, yaitu warna merah sering diasosiasikan dengan matahari, darah, api, dan warna-warna yang termasuk golongan ini melingkupi mulai dari merah, jingga kuning, kuning kehijauan, dan merah keunguan. Sedangkan warna dingin biru kehijauan atau hijau kemerahan sering diasosiasikan dengan warna-warna langit, gunung di kejauhan, warna air atau warna-warna yang termasuk golongan ini melingkupi mulai dari hijau kebiru-biruan, biru kemerah-merahan.⁶⁹

Warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan sebagian karena assosiasinya terhadap macam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna yang bersifat mistik. Penggunaan warna yang bersifat simbolik itu merupakan peristiwa yang dianggap penting. Biasanya tiap-tiap warna memiliki suatu makna yang luas dan sering kali untuk segala barang yang melambangkannya mempunyai hubungan dengan arti bencana atau kejahatan.⁷⁰

Perlambangan berasal dari kata lambang, yang menurut kamus Wojojasito dalam bukunya Prawira artinya tanda atau yang menyatakan suatu

⁶⁹Sulasmai Darma Prawira. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:50.

⁷⁰Soegeng Toekio. *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa 1987:52

hal atau mengandung suatu maksud tertentu. Lambang-lambang yang dinyatakan dengan warna tidak saja dipergunakan pada seni lama, tetapi dewasa ini pun warna tetap dipergunakan sebagian baik oleh masyarakat yang belum maju maupun oleh masyarakat modern. Nilai-nilai simbolis sangat penting diketahui karena warna sebagai lambang dipergunakan untuk pewarnaan pada sangkar burung terutama pada motifnya. Berikut ini adalah gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambang dari motif sangkar burung:

a) Merah

Merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian; bersifat agresif lambang primitif warna ini disosiasikan sebagai darah, marah, berani, kekuatan dan kebahagiaan. Di Cina warna merah digunakan pada waktu perayaan pernikahan dan pengantin wanita biasanya memakai pakaian warna merah. Warna merah dominan digunakan untuk sangkar burung motif naga sakti atau sembilan naga sebagai ciri khas dari masyarakat Tionghoa.

b) Merah Keunguan

Warna merah keunguan mempunyai karakter mulia, agung, kaya, bangga, mengesankan, lambang dan asosiasinya merupakan kombinasi warna merah dan warna biru. Sifatnya juga merupakan kombinasi dari

kedua warna tersebut. Warna ini juga digunakan untuk sangkar burung motif naga.

c) Biru

Warna ini mempunyai karakter sejuk, pasif, tenang, damai. Goethe dalam *Prawira* menyebutkan sebagai warna yang mempesona, *spiritual, monotheis*, kesepian, saat ini yang memikirkan masa lalu dan masa mendatang. Biru melambangkan kesucian, harapan dan kedamaian.

d) Hijau

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan warna biru. Dibandingkan dengan warna lain, warna hijau relatif lebih netral. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan, keabadian. Dalam penggunaan biasa warna hijau mengungkapkan kesegaran. Kuning

Warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari diangkas dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah, oleh karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan dan kelincahan. Kuning adalah warna yang paling terang setelah putih, tetapi tidak semurni putih. Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antar manusia. Di Cina warna kuning merupakan lambang kekaisaran sama halnya dengan di Indonesia yang sampai sekarang masih digunakan.

e) Coklat

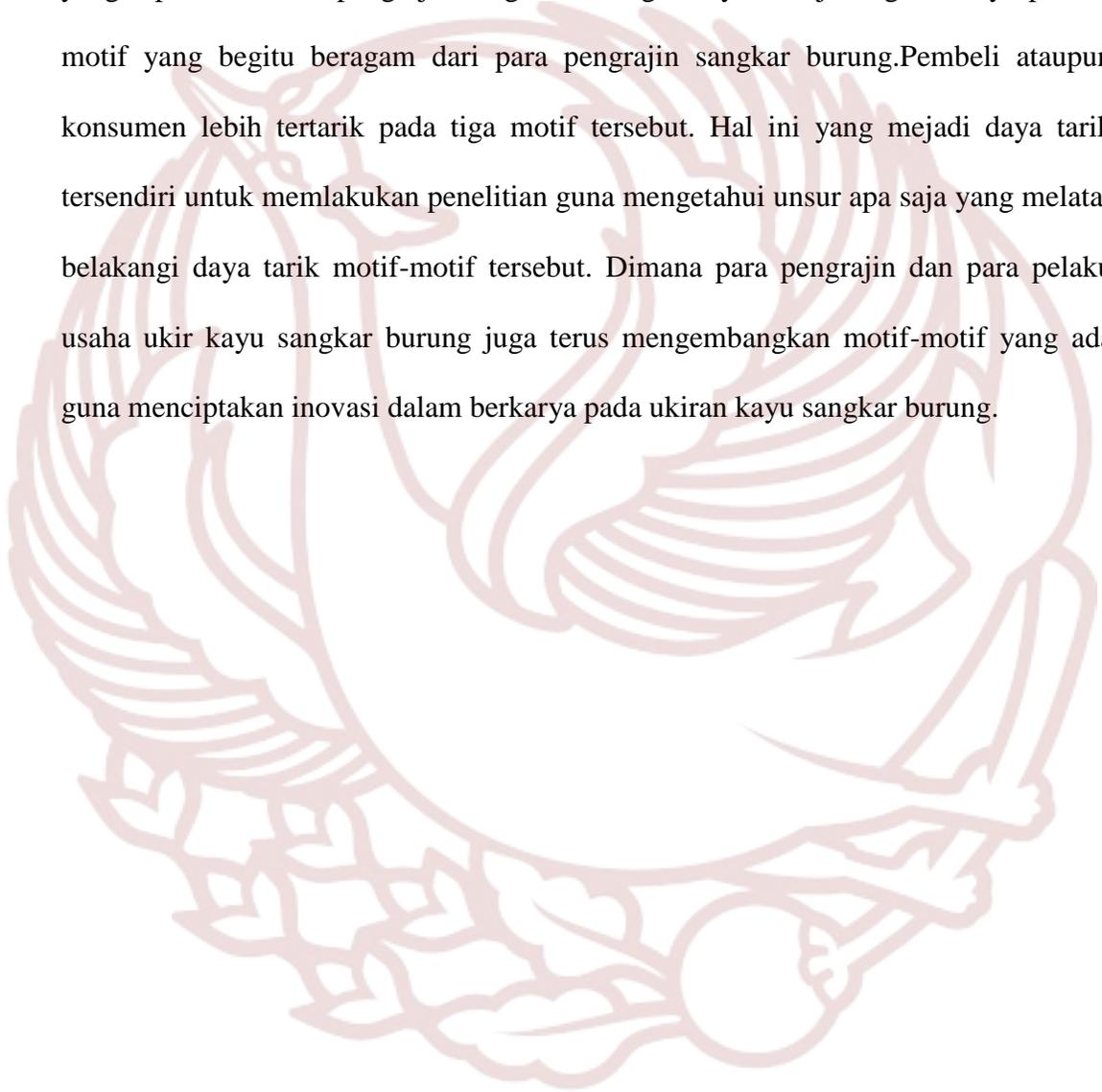
Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini berasal dari pencampuran warna-warna seperti halnya warna tersier. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan. Warna ini sebagai perlambang dan digunakan dari sangkar burung motif *Walang Kadung*.

Maka dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa warna memiliki arti perlambangan yang tidak dapat dikesampingkan dalam hubungannya dengan penggunaannya. Dalam kehidupan modern dewasa ini lambang-lambang yang menggunakan warna ini masih tetap dipergunakan, seperti dalam pewarnaan pada sangkar burung warna juga memiliki simbol.

B. Kajian Ornamen Ukir Kayu Pada Kerajinan Sangkar Burung di Mojosongo

Pengembangan ornamen pada kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosongo bertujuan untuk menambah pembendaharaan produk yang dihasilkan oleh pengrajin dan meningkatkan mutu dan kualitas produk kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosongo. Ornamen yang sering diciptakan para pengrajin adalah motif Wayangan, Naga Sakti atau Sembilan Naga, dan Walang Kadung, ornamen inilah yang dominan dipesan oleh konsumen mereka beranggapan bahwa ornamen-

ornamen tersebut memiliki nilai estetik yang lebih dibanding dengan ornamen-ornamen lainnya. Ornamen memiliki penikmat tersendiri begitupula dengan ornamen yang diproduksi oleh pengrajin sangkar burung wilayah Mojosongo. Adanya pilihan motif yang begitu beragam dari para pengrajin sangkar burung. Pembeli ataupun konsumen lebih tertarik pada tiga motif tersebut. Hal ini yang mejadi daya tarik tersendiri untuk memlakukan penelitian guna mengetahui unsur apa saja yang melatar belakangi daya tarik motif-motif tersebut. Dimana para pengrajin dan para pelaku usaha ukir kayu sangkar burung juga terus mengembangkan motif-motif yang ada guna menciptakan inovasi dalam berkarya pada ukiran kayu sangkar burung.





Bagian Atas Sangkar

b. Mahkota

a. Hiasan Atas

Bagian Badan Sangkar

d. Jeruji Bambu

c. TiangHorizontal

b. Tiang Vertikal

a. Pintu

Bagian Bawah Sangkar

a. Jeruji Bawah

d. Hiasan sisi bawah

c. Penampung Kotoran

b. Hiasan Bawahan

Gambar 35. Sangkar burung ornamen
(Foto : Martha Wulan 21/02/217)

1. Motif Wayangan

Wayang sangat dikenali sebagai gambaran leluhur, penokohan yang dapat disajikan sebagai alat pitutur, tuntunan dan juga tontonan. Raut wayang menjadi kian bermakna serta menjadi sumber garap dengan wujud , ukir cukit gambar. Sebagai hasil budidaya yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Wayang dikenal mampu merefleksikan berbagai

pemaknaan. Dengan pendekatan aspek perumpamaannya saja, tampilan raut wayang dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan symbol serta estetika.



Gambar 42. Sangkar burung ornamen wayangan
(Foto : Martha Wulan 21/02/217)

Demikian kuatnya perupaannya yang diciptakan sehingga tidak jarang menyiratkan makna yang menekan nilai tertentu dan bersifat sangat religius. Penyifatan dan nalar lebih dekat pada kepentingan spiritual, pada nilai-nilai yang diperuntukan untuk kepentingan batin, tentu sangat terkait dengan ranah sangkar burung dan berkorelasi dengan makna.

Karya dengan keragaman dan keunikan yang dihasilkan tangan-tangan terampil memperlihatkan citra dilengkapi watak budaya. Kemampuan masyarakat untuk menimba, menyerap, mengadopsi, dan mengaplikasi masukan tersebut ternyata sangat luwes. Kemampuan membuat karya sangkar burung seperti ini merupakan modal awal paling menonjol, sehingga dalam berkarya yang dihasilkan diharapkan maksimal. Kecenderungan untuk meninggalkan citra adat nampaknya sangat kecil, hal ini tentu erat kaitannya dengan kepatuhan norma yang berlaku. Penerapan atau pengadopsian masukan lebih diarahkan sebagai pengembangan dan bukan pengikisan atas nilai-nilai yang telah ada. Tumbuhnya kerajinan sangkar burung yang ditopang dengan daerah terlokasi merupakan suatu kenyataan bahwa keberadaannya itu mendapat dukungan masyarakat. Karya hasil pengrajin dengan segala keragamannya senantiasa berpedoman pada tata cara yang telah menjadi satu kebiasaan.

Tata cara ini sangat tergantung pada jenis sangkar yang diproduksi. Ada pola baku atau semacam pedoman berikut tingkat kerumitan yang mesti dipenuhi sebagai syarat mencapai mutu tertentu.



Gambar 43. Sangkar burung ornamen wayangan
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)



Gambar 44. *Tebokan* dan kaki sangkar ornamen wayangan
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)



Gambar 45. *Tebokan dan kaki sangkar burung ornamen wayangan*
(Foto : Martha Wulan, 21/02/217)



Gambar 46. *Tebokan sangkar burung ornamen wayangan*
(Foto : Martha Wulan 21/02/217)

Bentuk motif mahkota sangkar burung motif pewayangan berbentuk bulat yang terdapat motif tokoh wayang Arjuna dengan ukuran diameter 15cm. Motif utama disusun dengan menampilkan tokoh tunggal, identifikasi

penjabaran motif menggunakan pengelompokan, motif utama, motif pendukung dan motif isen menyatu dengan jeruji bambu sangkar burung. Penereapan motif awan ini ditempatkan pada dinding luar bawah, selain dimaksud untuk menambah indah dinding, ia sendiri memiliki fungsi yang bersifat konstruktif, motif awan menggambarkan serta mewakili alam. Pada bagian bawah sangkar burung yang sering pengrajin sebut dengan istilah *tebakan* juga memiliki ornamen, sama halnya dengan bagian-bagian sangkar burung lainnya wayang yang menjadi motifnya. Begitu juga dengan wayang yang menggambarkan serta mewakili sebagai wujud dari manusia. Bentuk-bentuk wayang yang disesuaikan dengan larangan agama Islam, digambarkannya bentuk-bentuk manusia secara abstrak serta dekoratif. Agama Islam melarang umatnya membuat sesuatu yang menggambarkan bentuk manusia, sedangkan penggambaran profil manusia yang tampak pada motif tersebut merupakan ketajaman mata batin mereka.⁷¹

Penerapan motif dalam bentuk seimbang, harmonis sehingga menimbulkan kesatuan bentuk. Bentuk wayang yang ditatahkan pada kayu untuk menggambarkan mata, telinga, mulut serta tubuh. Tangan wayang juga diperpanjang sedemikian rupa. Namun tidak melupakan segi artistik daya cipta pengrajin. Semuanya itu berdasarkan kreativitas para pencipta yang menggambarkan tokoh wayang. Akan tetapi pada motif pewayangan ini tidak dijelaskan tokoh wayang yang digunakan untuk motif tersebut. Hanya nampak

⁷¹Sugandi *Seni Kriya Wayang Tatahan dan Sunggingan*, Yogyakarta 2002:27

ornamen yang berwujud wayang. Pada teknik pahat yang digunakan adalah teknik cukitan, pada teknik ini pahatan tidak terlalu dalam hanya beberapa mm ukuran kedalamannya.

Teknik ini tidak menampilkan tinggi rendahnya cukitan. Sangkar burung dengan ornamen pewayangan ini sangat diminati para konsumen karena memiliki harga yang tidak terlalu mahal dibandingkan dengan sangkar burung ornamen lainnya. Dengan begitu para pengrajin memproduksi sangkar burung ornamen wayangan dengan jumlah lebih banyak dari sangkar burung motif lainnya mengingat permintaan konsumen yang cukup banyak. Proses produksi sangkar burung ini juga tidak memakan waktu yang lama, itu sebabnya harga sangkar burung dengan ornamen wayangan tidak semahal sangkar burung dengan ornamen lainnya.



Gambar 47.OrnamenPandawa Lima
(Foto : Martha Wulan 21/02/217)

Pada motif wayangan, bentuk-bentuk tersebut disusun secara vertikal dan horizontal, dengan menggunakan pembatas pohon di tengah obyek. Penyusunan tersebut terlihat simetris dan rapi. Warna yang digunakan pada motif sebagai warna dasar keseluruhan obyek, merupakan perpaduan antara coklat muda dan coklat tua, dan warna dominan coklat. Mahkota sangkar burung motif wayangan berbentuk memanjang yang terdapat lima pandawa, penereapan motif pohon Obyek dengan figure wayang merupakan salah satu motif yang cukup sulit hal tersebut berkaitan dengan karakter dan bentuk wayang yang berbeda-beda. Garis dalam motif pewayangan merupakan unsur pembentuk motif, garis tersebut terlihat luwes mengikuti obyek. Pada motif wayangan ini disesuaikan dengan aslinya.

Selanjutnya pada motif wayangan tersebut disusun sesuai dengan cerita yang seolah-olah menggambarkan situasi yang sedang ditaman dan berdiskusi. Pada motif pewayangan ini pengrajin ukir sangkar burung ingin menceritakan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Beberapa tokoh tersebut merupakan perwujudan dari masyarakat dengan berbagai macam karakter yaitu bijaksana, ceria dan lain sebagainya. Selain itu. Pengrajin ukir Mojosongo ingin melestarikan budaya Indonesia yaitu wayang melalui motif ukiran pada sangkar burung kemudian pengrajin ukiran sangkar burung berusaha mewujudkan motif-motif tersebut melalui inovasi yang dimiliki. tersebut batu yang telah distilasi ini, menggabarkan serta mewakili alam. Penerapan teknik ukir yang digunakan adalah *klowongan* yaitu mengukir dengan menghabiskan

dasarannya yang tidak diperlukan. Teknik ini digunakan pada bagian mahkota sangkar burung bertujuan untuk lebih jelasnya visualisasi dari bentuk motif yang diterapkan yaitu motif wayangan

a. Jempol ~ Yudhistira

Sebagai kakak tertua yang menaungi dan contoh sopan santun dalam kehidupan. Yudhistira adalah satu karakter yang *nerimo*, dalam arti Yudhistira adalah orang yang selalu menyatakan “silahkan” “monggo”. Masyarakat Jawa juga selalu menggunakan jempol untuk menunjukkan arah atau menyatakan persetujuan.

b. Jari Telunjuk ~ Bima

Sebagai raksasa, Bima dikenal sebagai orang yang lurus dan terus terang, walaupun keras dan apa adanya. Bahkan, dia hanya menggunakan Kromo Inggil (bahasa Jawa yang halus) hanya kepada gurunya, Dewa Ruci. Bima dikenal sebagai orang yang keras dan berusaha mengingatkan dengan galak. Masyarakat kita, jika memarahi orang atau mengingatkan orang, akan menggunakan jari telunjuk yang teracung. Hal tersebut merupakan simbolisme Bima yang sedang mengingatkan kesalahan kepada orang lain.

c. Jari Tengah ~ Arjuna

Lelananging jagad (prianya dunia) yang dikenal sebagai impian setiap wanita. Dalam pewayangan India, Arjuna tidak digambarkan sebagai orang yang tampan sekali. Arjuna dikenal sebagai impian setiap wanita karena mampu menyenangkan hati para wanita. Lewat keberanian, ketenangan, dan

kecerdikannya, tepat sekali jika jari tengah yang disimbolkan sebagai Arjuna sebagai penyeimbang Pandawa.

d. Jari Manis ~ Nakula

Sebagai kakak kembar dari Sadewa, Nakula sebenarnya lebih tampan dari Arjuna. Nakula juga merupakan simbol dari ketampanan, keindahan, dan keharmonisan. Oleh karena itu, cincin sebagai asesoris, dan sebagai lambang ikatan pernikahan diletakkan di jari manis, sesuai dengan sifat Nakula yang tampan, indah, dan harmonis.

e. Jari Kelingking ~ Sadewa

Adik terkecil dan adik kembar dari Nakula, digambarkan sebagai wayang yang paling mampu membawa kestabilan dan kebersihan. Bahkan di salah satu kisah, Nakula adalah satu-satunya wayang yang mampu meruwat (membersihkan) Bethari Durga untuk kembali ke bentuk awal beliau (Dewi Uma). Jika dikembalikan ke fungsinya, hanya kelingking yang mampu membersihkan kotoran di tempat yang tersembunyi, seperti hidung dan telinga.⁷²

Filosofi Pandawa Lima melalui simbol pada sangkar burung

- 1) Yudhistira dalam pewayangan adalah simbol atau lambang sosok yang suci, tidak mempunyai dosa, dan diibaratkan darahnya berwarna putih tanpa noda sedikitpun. Ia merupakan putra pertama Pandawa yang

⁷²Hasil wawancara dengan Triyo dari Solo Sangkar Craft, Tanggal 20 April 2017

memiliki sifat paling jujur. Dalam kisahnya, ia diceritakan tidak pernah berbohong selama hidupnya. Ia juga disebut Satria dari Amarta. Dari Yudhistira, kita dapat belajar mengenai arti sebuah kejujuran dengan menghilangkan kebohongan. Hal ini karena dengan kejujuran, setiap masalah yang dihadapi akan dapat dengan tenang dan mudah untuk diselesaikan.

2) Bima dalam pewayangan adalah simbol ketegasan dan keadilan serta kejujuran dalam menegakkan hukum, tidak pandang bulu. Siapa pun yang salah maka harus dihukum, meskipun itu saudara maupun anaknya sendiri. Bima selalu menepati janjinya, bertubuh besar, dan kokoh. Dari Bima kita dapat mengambil nilai-nilai ketegasan, tidak pandang bulu, dan selalu menepati janji. Hal inilah yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan agar kita dapat selalu siap dalam mengarungi permasalahan hidup.

3) Raden Arjuna adalah lambang atau simbol sosok tampan dan rupawan. Meskipun tampan dan rupawan, Arjuna merupakan kesatria tanpa tanding, selalu menang dalam setiap pertempuran. Karena itu, ia juga pernah dijuluki Wijaya yang berarti tidak pernah kalah. Dari Arjuna kita dapat memahami bahwa kemenangan selalu digapai akibat proses yang dilakukan dengan sangat maksimal. Arjuna terkenal dengan keteguhan dan kekuatannya dalam menjalani proses pendidikan keilmuan sehingga Arjuna selalu unggul dalam setiap pertempuran.

- 4) Nakula memiliki simbol setia, taat, belas kasih, tahu membalas budi, dan dapat menyimpan rahasia. Nakula memiliki ingatan masa lalu yang sangat kuat.
- 5) Sadewa memiliki kelebihan dalam ilmu dapat mengambil sikap untuk tidak membuka aib seseorang dengan tahu membalas budi dan memiliki belas kasih yang tinggi. Dari Sadewa pula kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadikan pengalaman sebagai guru yang paling berharga.⁷³

2. Motif Naga Sakti/Sembilan Naga

Dalam mitologi Chinakuno terdapat makhluk yang bernama *Liong* atau dalam ejaannya "*Lung*" yang umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah Naga. Makhluk ini digambarkan sebagai ular berukuran raksasa, lengkap dengan tanduk dan cakar, sehingga berbeda dengan naga-naga versi lainnya. Naga dianggap sebagai simbol kekuatan alam, khususnya angin topan.

⁷³Hasil wawancara dengan Triyo dari Solo Sangkar Craft, Tanggal 20 April 2017



Gambar 48. Sangkar burung ornamen naga sakti/sembilan naga
(Foto: Martha wulan, 05 April 2017)

Pada umumnya makhluk ini dianggap memiliki sifat yang baik selama ia selalu dihormati. Sebagian ilmuwan berpendapat, Naga merupakan sebuah makhluk khayalan yang diciptakan oleh masyarakat zaman dahulu akibat penemuan fosil dari dinosaurus. Terdapat jenis naga dalam literatur Cina, paling tidak ditemukan lebih dari 100 nama naga yang berbeda-beda. Namun, untuk mudahnya, Naga China biasanya hanya digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Tien Lung* atau Naga Langit yang bertugas menjaga istana para dewa.
2. *Shen Lung* atau Naga Spiritual yang berkuasa atas angin dan hujan.
3. *Ti Lung* atau Naga Bumi yang berkuasa atas air di permukaan bumi.

4. *Fucang Lung* atau Naga dunia bawah bumi yang bertugas menjaga harta karun yang ada di dalamnya.⁷⁴

Empat jenis naga tersebut mungkin berbau spiritual, tetapi masih ada sekitar 100 nama naga lainnya dan tidak semuanya berbau spiritual. *Naga Cina dan Cryptozoology* memiliki hubungan yang cukup erat. Misalnya, *Jiao Lung* atau Naga Buaya. Naga jenis ini tidak bertanduk dan disebut sebagai pemimpin. Penyebutan ini paralel dengan sebutan Komodo Dragon yang menggunakan nama naga untuk menyebut makhluk reptil raksasa Komodo. Nama ini jelas menunjukkan kalau Naga China tidak selalu berarti makhluk terbang bertubuh ular, bertanduk, bersungut dan bercakar.

Contoh lainnya adalah *Pan Lung* atau *Naga Spiral*. Naga jenis ini berdiam di danau dan belum bisa naik ke langit untuk menjadi makhluk spiritual. Naga jenis ini bisa jadi merujuk kepada makhluk air serupa ular atau belut. Contohnya adalah *Oarfish* (yang hidup di laut) yang memiliki karakteristik cukup unik sehingga orang sering membandingkannya dengan naga Cina. Ada kemungkinan kalau penampakan makhluk serupa *Oarfish* di danau-danau Cina telah dianggap sebagai penampakan naga.

Fei Lung sebutan lain naga terbang. Naga ini memiliki sayap dan mengendarai awan dan kabut. Menariknya, nama ini juga digunakan untuk

⁷⁴Lucianna. *Chenese Patterns. The Pepin*, Agile Rabbit editions. 2007:12

menyebut Pterosaurus dalam bahasa mandarin. *Fei Lung* mungkin adalah jenis naga yang sama dengan naga Eropa. Sejarah negara Cina telah dimulai sejak ribuan tahun sebelum masehi. Namun, peristiwa yang dituangkan ke dalamnya mungkin telah diinterpretasikan berdasarkan pemahaman dan kebudayaan bangsa Cina masa lampau. Sehingga sebagian kisah itu terdengar cukup mistis. Naga merupakan salah satu dari empat makhluk spiritual yang mendapat penghormatan tertinggi. Naga juga dijadikan simbol untuk kalangan tertentu. Selain itu naga juga dianggap makhluk pelindung, pembawa berkah, dan lain sebagainya.



Gambar 49. Mahkotadengan ornamen Naga Sakti
(Foto: Martha Wulan, 05/04/2017)

Ornamen pada mahkota sangkar burung ini menampilkan naga *Tien Lung* yaitu naga yang bertugas menjaga istana para dewa, yang dipercayai masyarakat tionghoa sebagai naga yang paling tinggi kedudukannya diantara naga-naga lainnya. Karena kedudukannya naga *Tien Lung* dibuat dan diletakan diatas yaitu pada mahkota sangkar. Ornamen ini memiliki karakteristik tersendiri dengan menampilkan ukiran penuh pada setiap bentuknya.



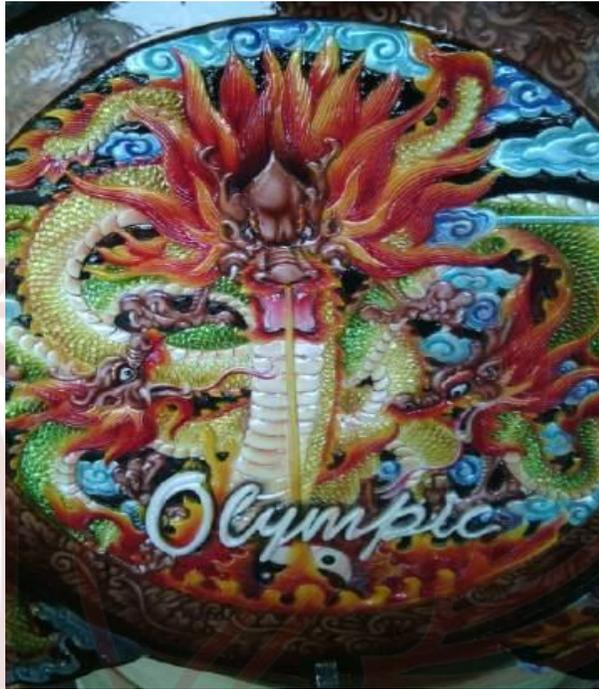
Gambar 50. Pintu dengan ornamen naga sakti
(Foto: Martha Wulan, 05/04/2017)

Ornamen pada samping pintu sangkar burung ini menampilkan *Shen Lung* atau Naga Spiritual. Karena kedudukannya tersebut naga *shen lung* dibuat dan diletakan ditengah sangkar burung yaitu pada pintu sangkar. Ornamen ini memiliki karakteristik tersendiri dengan menampilkan ukiran penuh pada setiap bentuknya.



Gambar 51. Kaki sangkar dengan ornamen naga sakti
(Foto: Martha wulan, 05 April 2017)

Ornamen pada kaki sangkar *Ti Lungatau Naga Bumi* yang berkuasa atas air di permukaan bumi sebagaimana yang diharapkan oleh penciptanya ornamen ini diharapkan mampu melindungi bumi dan segala isinya dari marabahaya.



Gambar 52. Alas sangkar/ *tebokan*
(Foto: Martha Wulan, 05/04/2017)

Ornamen *Fucang Lungatau* Naga dunia, bawah bumi yang bertugas menjaga harta karun yang ada di dalamnya. Ornamen ini diletakan pada bagian dasar yang bertujuan untuk menopang dari segala komponen sangkar burung, terutama dari silsilah dan kedudukan naga. Sifat ornamen yang diterapkan secara keseluruhannya terdiri dari fungsi sakral simbolisnya dan fungsi estetisnya. Fungsi sakral simbolik tampak pada keseluruhan elemen ornamen yang diterapkan pada sangkar burung. Sehingga dalam visualisasinya selain sarana untuk mendekorasi sangkar atau memperindah. Secara langsung tidak melepaskan makna yang terkandung didalamnya sebagai kepercayaan masyarakat Tionghoa.



Gambar 53. Sangkar burung motif *Walang Kadung*
(Foto : Martha Wulan, 21/02/2017)



Gambar 54. Sangkar burung Motif *Walang Kadung*
(Foto : Martha Wulan, 21/02/2017)

3. Motif *Walang Kadung*

Walang kadung merupakan serangga dalam ordo *Mantodea*. Serangga yang dalam bahasa Inggris disebut *Praying Mantis* ini mempunyai kebiasaan mengatupkan kedua kaki depannya seperti orang yang sedang menyembah, belalang jantan ini bahkan rela mati demi belalang betina. Ciri-ciri yang dimiliki belalang adalah memiliki 3 pasang kaki. Dua pasang kaki belakang digunakan untuk berjalan sedangkan sepasang kaki depan berguna untuk menangkap mangsa. Kaki depannya sangat kuat dan berukuran paling besar dengan sisi bagian dalamnya berduri tajam yang berguna untuk mencengkeram mangsanya. Belalang adalah salah satu dari segelintir serangga yang dapat memutar kepalanya hingga 180 derajat.



Gambar 55. *Walang Kadung*

(Sumber: <https://www.google.com>, diakses pada 11/09/2017)

Belalang adalah serangga pemangsa tingkat tinggi dan merupakan serangga karnivora yang makan segala macam serangga dan terkadang bersifat kanibal.

Mereka biasanya diam dan menunggu korban mereka dengan tungkai-tungkai depan dengan posisi yang diangkat ke atas. Serangga ini mempunyai cara *kamuflase* atau penyamaran yang baik, ada yang mirip seperti daun, ranting, bunga dan sebagainya, sehingga tidak dikenali oleh mahluk yang lainnya, termasuk mangsanya.

Motif utama yang tersusun dengan memanjang dengan ukuran 30cm yang terdapat motif *walang* yang terlihat menggerombol dan bertumpuk dengan motif pendukung yaitu daun anggur yang juga tersusun memanjang diantara *walang*. Penggambaran motif *walang kadung* yang terlihat pada sangkar burung memiliki makna tersendiri. Posisi berjajar daun anggur dengan stilasi yang mengiasi sangkar burung terletak pada mahkota sangkar, badan sangkar dan bagian dasar sangkar. Daun anggur pada motif *walang kadung* terlihat bulat lonjong dan bagian ujung terlihat lancip, hampir sama dengan bentuk aslinya. Sedangkan bentuk tangkainya tidak terlalu terlihat, pada motif *walang kadung* terdapat unsur garis yang menjadi unsur pembentuk obyek.

Daun anggur berbentuk bulat lonjong dengan garis yang terkesan luwes, tersusun memanjang dan bertumpuk sehingga daun terskesan menjalar, bentuk-bentuk obyek dari daun anggur dibuat secara penuh dan meningisi seluruh bidang. dengan bentuk lebih tajam dan menonjol pada mahkota sebagai gambaran yang detail yang diciptakan oleh pengrajin ukir sangkar burung Mojosoongo. Pengrajin menciptakan motif *walang kadung* sebagai perlambang keberanian, yang dipercayai konsumen atau pembeli sebagai simbol seorang laki-laki dan motif ini banyak dipesan untuk burung yang akan diikuti sertakan dalam perlombaan kicau burung.

Mereka percaya bahwa sangkar burung motif *Walang Kadung* membuat burung akan berkicau dengan gagah, sebagaimana yang diharapkan oleh pemiliknya. Begitu pula dengan motif walang kadung ini dengan penerapan ornamen yang pada bagian mahkota sangkar menampilkan ornamen yang memanjang dengan motif daun anggur yang distilasi terdapat juga *walang kadung/belalang*.

Penerapan teknik ukir yang digunakan yaitu klowongan teknik ini juga digunakan pada sangkar burung ornamen wayangan. Garis pada motif *Walang Kadung* merupakan unsur pembentuk pada motif yang dihasilkan. Kemudian bentuk dari daun anggur terlihat sama satu dengan yang lainnya. Bentuk- bentuk *walang kadung* tersebut tersusun secara sehingga muncul kesan tidak beraturan. Jarak antara motif terlihat seimbang sehingga tidak terlihat kosong. Penggunaan warna sangkar burung pada motif *walang kadung* adalah warna coklat. Pewarnaan motif menggunakan campuran kuning dan coklat muda menjadi satu- kesatuan dalam segi warna

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ukiran pada kerajinan sangkar burung merupakan hasil kreativitas para pengrajin di Kelurahan Mojosongo yang hadir dari akulturasi kebudayaan, yang didalamnya terdapat keberagaman bentuk dan motif. Pengrajin dan masyarakat secara terbuka menerima pengaruh mengenai perkembangan motif ukiran kedalam gubahan motif baru namun tidak meninggalkan karakteristik motif yang sudah ada. Motif ukiran sangkar burung mengambil unsur alam yang meliputi flora dan fauna dalam menciptakan ukiran

Bentuk ornamen yang terdapat pada sangkar burung Kelurahan Mojosongo semuanya perwujudan dari alam baik itu tumbuh-tumbuhan, hewan maupun garis geometris yang dianggap memiliki muatan budaya masyarakat setempat, bentuk visual ornamen yang diterapkan pada sangkar burung Kelurahan Mojosongo dibedakan menjadi empat macam yaitu ornamen stilasi dari tumbuh-tumbuhan, ornamen stilasi binatang serta ornamen stilasi dekoratif. Struktur komposisi visual ornamen yang diterapkan pada kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosongo yang tersusun pada bagian mahkota sangkar, pintu sangkar, bagian bawah sisi kanan kiri dan bagian alas sangkar. Menandakan ornamen yang memiliki satu kesatuan yang

diwujudkan dalam dalam sebuah kreasi kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosoongo.

Warna yang diterapkan pada sangkar burung Kelurahan Mojosoongo menggunakan warna dominan coklat akan tetapi ada juga penggunaan warna-warna lainnya seperti warna merah, biru, kuning, hijau, ungu yang pada pengerjaannya warna-warna ini digradasikan saat proses *finishing* dilakukan. Para pengrajin juga mengikuti perkembangan zaman dimana kreasi sangkar burung lebih banyak peminatnya dan kreasi-kreasi ornamen baru diciptakan begitupula dalam segi warna.

Sentra kerajinan sangkar burung Kelurahan Mojosoongo memiliki kesinambungan antara pengrajin satu dengan yang lain hal itu terlihat dari pengrajin yang mengoper hasil produksinya yang setengah jadi kepada para pengrajin lainnya, hal ini dilakukan karena sebagian pengrajin sangkar burung tidak memiliki kemampuan untuk mengukir ornamen. Dengan begitu, maka pengrajin menjual hasil produksinya setengah jadi untuk diselesaikan para pengrajin lain dan didistribusikan keluar wilayah Jawa.

C. Saran

Hasil analisis yang telah dipaparkan dalam diskripsi permasalahan terdapat saran yang diperuntukan bagi pengrajin ataupun seniman dibidang kerajinan ukiran kayu, penulis dan pemerintah. Adapun diskripsi saran sebagai berikut :

1. Pengrajin ataupun Seniman

Pembuatan Ornamen ukiran pada sangkar burung hendaknya lebih menonjolkan karakteristik dari wilayah Kelurahan Mojosongo itu sendiri. Untuk menunjukkan identitas Kelurahan Mojosongo supaya memiliki ciri khas dari kerajinan yang dimiliki. Ornamen yang melekat pada elemen sangkar burung ini bervariasi, sehingga baik motif dan coraknya terus dilestarikan dengan cara studi mendalam tentang bentuk, wujud, teknik penerapan ornamen pada elemen sangkar burung baik dari kalangan pengusaha sangkar burung maupun pengrajin sangkar burung. Pembinaan terhadap sumber daya manusia yang mendukung didalam pembuatan ornamen dan penciptaan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini menyangkut para pengukir yang tahun ketahun mengalami penurunan jumlah pengukir, disebabkan oleh faktor usia para pengukir yang tidak muda lagi dan regenerasi juga tidak berjalan sepenuhnya.

2. Penulis atau Penelitian Mendatang

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna, maka dari itu saran bagi penelitian mendatang mampu untuk lebih baik dari penelitian saya ini. Dan diharapkan dapat melengkapi studi tentang ukir kayu pada sangkar burung Kelurahan Mojosoongo. Sehingga masyarakat luas lebih mengetahui tentang ukiran pada sangkar burung Kelurahan Mojosoongo.

3. Pemerintah

Diharapkan adanya pelatihan bagi pengrajin muda berbakat bukan hanya pelatihan dalam pembuatan sangkar burung saja, namun lebih ditekankan pada ornamen dan ukiran pada sangkar burung dikarenakan sebagian pengrajin tidak dapat memproduksi ukiran sangkar burung. Diharapkan pemerintah berupaya membantu serta mendorong pengrajin lainnya untuk dapat memproduksi ukiran sangkar secara mandiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Djelantik , 1990 *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, (Denpasar)
Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Dick Hartoko. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Cetakan pertama. Surakarta: STSI PRESS.
- Gustami, 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Gustami. 1997. “Industri Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kelangsungan dan Perubahannya”. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Yogyakarta, 29 November 1997.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 1-29. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Lucianna. 2007 *Chenese Patterns. The Pepin*, Agile Rabbit editions.
- Musclih dan Sudarman. 1983. *Penuntun Praktis Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Depdikbud.
- Norbertus Kaleka. 2014. *Kreasi Sangkar Burung*. Cetakan I. Yogyakarta: Arcitra.
- Oho Graha. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi I untuk SPG*. Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- Soepratno, B.A. 2007. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang.
- Soetiman. 1976. *Penuntun Teknik Mengukir*. Yogyakarta: BBPI Kerajinan dan Batik
- Syafii dan Rohidi. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Taufik Nur. 2015. *Teknik dan Langkah-Langkah Pembuatan seni Ukir*. Yogyakarta
- Totok Amrin. 1999. *Membuat Sangkar Burung*. Cetakan I. Surabaya: PT Trubus Agrisarana.

Daftar Nama Narasumber

No	Nama	Alamat	Pekerjaan	Usia
1	Bapak Ngadi	Mertoudan Rt08/03	Produksen sangkar burung	57th
2	Bapak Budiyo	Mertoudan Rt06/09	Produsen sangkar burung	39th
3	Bapak Dwi Budiyanto	Mertoudan Rt07/09	Produksen ukiran sangkar burung	37th
5	Bapak Yulianto	Debengan Rt04/05	Staf setasiun televisi TATV	40th
6	Bapak Triyo	Ngampon Rt03/05	Produksen sangkar burung dan ukiran	43th
7	Bapak Ikhan,ST	Pelangi Rt06/10	Staf Kelurahan Mojosongo	52th
8	Bapak Hendro	Rinjani dalam Rt02/06	Produksen sangkar burung ornamen Tiongkok	56th
9	Bapak Ho.an	Mertoudan Rt08/03	Pengukir ornamen Tiongkok	50th
10	Bapak Sutadi	Ngampon Rt03/04	Produksen tahu dan tempe	50th

Organisasi Persatuan Pengrajian Sangkar Burung Kelurahan Mojosongo. 2015. *Solopos Digital Media*. "Solo Utara akan Jadi Kawasan Wisata Baru", Kamis, 1 September 2016.

GLOSARIUM

- Klowongan* : Ukiran yang terlihat dari dua sisi.
- Lok* : Cara untuk membengkokkan bambu.
- Merti deso* : Tradisi lokal ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh.
- Pangkon* : Alat penjepit pisau jeruji.
- Tebokan* : Alas sangkar burung.
- Walang kadung* : Belalang.
- Dingklik* : Kursi kecil dari kayu.
- Ruji* : Jeruji.
- Preng* : Bambu.
- Oncor* : Perapian dari bambu.
- Tangkringan* : Tempat berpijak burung dalam sangkar.
- Angsangan* : Penampung kotoran burung.